



PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL

Polarisasi Budaya dan Bahasa Daerah di Sumatera Utara

Harianto II, SS.,MS.,Ph.D

Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum

Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd

Assoc. Prof. Sutikno, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D



Monograf

**Polarisasi Budaya dan Bahasa
Daerah di Sumatra Utara**

**Hariato II, SS.,MS.,Ph.D
Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum
Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd
Assoc. Prof. Sutikno, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D**



PT Inovasi Pratama Internasional

Polarisasi Budaya dan Bahasa Daerah di Sumatra Utara

Penulis : Harianto II, SS.,MS.,Ph.D
Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum
Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd
Assoc. Prof. Sutikno, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D
ISBN :
Editor : Bincar Nasution, S.Pd.,C.Mt
Penyunting : Anita Safitri Nasution, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak :
InoVal

Penerbit:
PT Inovasi Pratama Internasional
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal:
PT Inovasi Pratama Internasional
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: info@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Monograf berjudul Polarisasi Budaya dan Bahasa Daerah di Sumatra Utara. Buku ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan buku ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku monograf ini. Terlepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki buku monograf ini.

Akhir kata kami berharap semoga buku ini tentang Polarisasi Budaya dan Bahasa Daerah di Sumatra Utara ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada kita untuk memahami isi buku ini.

Medan, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	1
RUMUSAN MASALAH	11
TUJUAN PERUMUSAN MASALAH.....	12
MANFAAT PENULISAN POLARISASI BUDAYA	12
BAB 2	
TINJAUAN PUSTAKA	14
POLARISASI.....	14
BUDAYA	14
MASYARAKAT	18
BAHASA.....	20
LANDASAN TEORI	28
BAB 3	
PERMASALAHAN POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA DAERAH	31
LATAR BELAKANG	31
LOKASI	31
INFORMAN DAN RESPONDEN	31
FOKUS PERMASALAHAN	31
INSTRUMEN PENULISAN	32
SUMBER DAN JENIS DATA.....	32
TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
TEKNIK ANALISA DATA.....	34
TEKNIK KEABSAHAN DATA.....	35
BAB 4	
SISI HISTORIS GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI SUMATRA UTARA ..	36
SEJARAH SUMATRA UTARA	36
GEOGRAFI SUMATRA UTARA.....	36
DEMOGRAFI SUMATRA UTARA.....	39
BAHASA DAERAH DI SUMATRA UTARA	42
PEREKONOMIAN DI SUMATRA UTARA	43
PERKEMBANGAN TRANSPORTASI DI SUMATRA UTARA.....	44

BAB 5	
POLARISASI DAN REKONSTRUKSI BUDAYA DAERAH	46
PENDAHULUAN	46
INOVASI BUDAYA	46
REKONSTRUKSI BUDAYA.....	47
BAB 6	
EKSISTENSI BUDAYA DAN BAHASA DI SUMATRA UTARA.....	49
LATAR BELAKANG	49
EKSISTENSI BUDAYA DI SUMATRA UTARA	50
EKSISTENSI BUDAYA BATAK KARO DI SUMATRA UTARA.....	51
EKSISTENSI BUDAYA PAKPAK-DAIRI DI SUMATRA UTARA	54
EKSISTENSI BUDAYA SIMALUNGUN DI SUMATRA UTARA.....	57
EKSISTENSI BUDAYA BATAK TOBA DI SUMATRA UTARA.....	61
EKSISTENSI BUDAYA MANDAILING – ANGKOLA DI SUMATRA UTARA.....	67
EKSISTENSI BUDAYA PESISIR DI SUMATRA UTARA.....	71
EKSISTENSI BUDAYA NIAS DI SUMATRA UTARA.....	73
EKSISTENSI KEBUDAYAAN MELAYU DI SUMATRA UTARA.....	78
BAB 7	
FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA POLARISASI BUDAYA	84
LATAR BELAKANG	84
FAKTOR PENGARUH INTERNAL TERHADAP POLARISASI BUDAYA..	84
FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP POLARISASI BUDAYA	86
KERJA SAMA MASYARAKAT KOTA DAN LOKAL.....	88
FAKTOR PERBEDAAN NILAI DAN PandANGAN.....	88
FAKTOR DISKRIMINASI DAN KETIDAK ADILAN	89
FAKTOR KESENJANGAN SOSIAL DAN EKONOMI.....	90
FAKTOR TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL.....	91
FAKTOR KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL	92
BAB 8	
BENTUK DARI POLARISASI DAN DINAMIKA BUDAYA.....	94
BENTUK PERUBAHAN CEPAT	94
BENTUK PERUBAHAN LAMBAT.....	95
BENTUK PERUBAHAN KECIL	99
BENTUK PERUBAHAN BESAR.....	99
BENTUK PERUBAHAN DIKEHENDAKI	100
BENTUK PERUBAHAN TIDAK DIKEHENDAKI.....	100

BENTUK PERUBAHAN DIRENCANAKAN.....	100
BENTUK PERUBAHAN TIDAK DIRENCANAKAN	101
 BAB 9	
HUBUNGAN POLARISASI DAN KOHESI SOSIAL.....	102
FENOMENA POLARISASI	102
KOHESI SOSIAL.....	103
 BAB 10	
POLARISASI BUDAYA DAN KOHESI SOSIAL DI DALAM MASYARAKAT SUMATRA UTARA.....	106
BENTUK POLARISASI BUDAYA DAN INTERAKSI SOSIAL.....	106
KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SUMATRA UTARA.....	108
KOHESI SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT	110
 BAB 11	
DAMPAK DAN PENGARUH POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA DI MASYARAKAT	111
DAMPAK POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA.....	111
PENGARUH POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA DAERAH	113
 BAB 12	
POLARISASI DAN PERUBAHAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT .	116
LATAR BELAKANG	116
PERUBAHAN BUDAYA DARI POLARISASI BUDAYA.....	116
 DAFTAR PUSTAKA.....	 119

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan semua aspek dan unsur yang ada di dalam kehidupan manusia. Semua aspek tersebut memenuhi unsur yang dimiliki dan juga dihayati oleh semua masyarakat. Di dalam kebudayaan tersebut mempunyai kepercayaan dan juga kesenian hingga adat istiadat yang hidup berdampingan dengan semua manusia. Kebudayaan sendiri mempunyai kata dasar yaitu budaya. Artinya adalah buah pikiran, akal budi dan juga hasil dari pemikiran manusia.

Berdasarkan pemikiran dari Koentjaraningrat yang merupakan ahli ilmu Antropologi, bahwasanya kebudayaan ini merupakan kemampuan dari manusia yang memiliki dasar yaitu pemikiran dan juga tercermin di dalam perilaku manusia. Dan tentu saja pada benda yang juga merupakan hasil karya manusia. Cara tersebut didapatkan dengan belajar dan juga mengembangkan ilmu yang mereka miliki.

Menurut pemikiran dari Koentjaraningrat (1985: 186 – 188) mengatakan bahwasanya kebudayaan sendiri mempunyai 3 sisi dan wujud yang terdiri dari:

1. Ide dan gagasan

Kebudayaan memiliki wujud sebagai sebuah susunan yang kompleks dari gagasan, ide dan juga nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu unsur dari norma, peraturan dan juga tradisi di sekitar lingkungan masyarakat. Dan ide serta gagasan ini berada di dalam kepala yang juga berada di dalam pikiran dari masyarakat dimana kebudayaan tersebut akan selalu hidup.

2. Aktifitas

Kebudayaan merupakan wujud dari sebuah kompleks aktifitas dan juga tindakan yang memiliki pola dair manusia di dalam masyarakat. Wujud ini memiliki unsur dari aktifitas manusia yang melakukan interaksi, hubungan dan juga pergaulan diantara manusia yang satu dengan yang lainnya dari masa ke masa. Dan tentu saja berdasarkan pola-pola yang ada di lingkungan masyarakat dan juga adat tata kelakuan masyarakat tersebut

3. Benda

Kebudayaan merupakan benda dari hasil karya manusia. Wujud ini merupakan wujud dari kebudayaan fisik yang menjadi hasil fisik dari semua aktifitas, perbuatan dan juga karya yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sifatnya sendiri adalah konkret dengan benda-benda yang bisa dilihat, diraba dan juga difoto

Dan ketiga wujud kebudayaan tersebut harus menyatu dan tidak bisa dipisahkan di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kebudayaan yang ideal dan juga adat istiadat tersebut akan mengarah kepada tindakan dan juga karya manusia. Ide dan juga tindakan serta karya manusia ini bisa menghasilkan benda kebudayaan. Dan terdapat 7 unsur kebudayaan yang bisa ditemukan di setiap masyarakat dan juga semua bangsa di dunia ini. Dan ke-7 unsur ini merupakan isi pokok dari kebudayaan yang ada di dunia. Ke-7 unsur tersebut adalah:

1. Bahasa daerah
2. Kesenian
3. Religi
4. Sistem teknologi
5. Sistem sosial dan juga kekerabatan
6. Sistem pengetahuan
7. Mata pencaharian masyarakat

Di dalam setiap unsur dari kebudayaan ini akan menjelma menjadi 3 wujud kebudayaan yang sudah disebutkan di awal yang terdiri dari sistem budaya, sosial dan juga unsur dari kebudayaan fisik.

Salah satu unsur dari benda kebudayaan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah bisa menjadi salah satu identitas dari kebudayaan di daerah dimana masyarakat tersebut hidup. Dan kebudayaan bangsa diwakilkan oleh salah satunya adalah bahasa daerah ini. Di dalam bahasa daerah terdapat unsur dialek atau aksent serta kosakata hingga tingkat kekerabatan diantara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah lainnya.

Mengacu kepada 7 unsur dari kebudayaan, bahasa daerah berada di posisi pertama yang memberikan pengaruh kepada kebudayaan tersebut. Dan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak budaya dan juga tradisi serta unsur kebudayaan yang sangat kental di dalamnya, tentu saja membuat keberagaman bahasa daerah yang menjadi pendukung unsur kebudayaan tersebut.

Bahasa daerah sendiri sekarang ini digunakan oleh penduduk yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa daerah tersebut. Dan bahasa daerah lebih

banyak digunakan yang berada di tempat daerah pedalaman dan juga kota-kota kecil serta daerah urban. Pelestarian dan juga perkembangan serta pertumbuhan bahasa daerah sendiri sangat bergantung kepada komitmen dari para penutur dan juga pengguna dari bahasa daerah yang berada di lingkungan masyarakat tersebut.

Rata-rata para penutur dan juga pengguna akan dengan sukarela menggunakan bahasa daerah di dalam pergaulan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Jika penutur sebuah bahasa daerah memiliki jumlah yang cukup banyak, tentu akan memiliki peluang di dalam pelestarian dari bahasa daerah dan juga kebudayaan tersebut. Pelestarian yang dilakukan kepada anak-anak muda, menjadi salah satu cara yang cukup efektif.

Keberagaman bahasa daerah dan juga budaya adalah sebuah hal yang cukup unik bagi bangsa Indonesia. Hal ini menjadi bukti kekayaan dari bangsa Indonesia yang harus dilestarikan oleh setiap masyarakat yang hidup di negeri khatulistiwa tersebut. Apalagi bagi generasi penerus bangsa agar aset dari bahasa dan juga budaya tidak hilang terhapus oleh zaman. Keberagaman bahasa daerah dan juga budaya membuat Indonesia memiliki ciri sebagai negara yang cukup kaya.

Bahasa daerah adalah bahasa induk yang menampilkan ciri khas dan juga identitas dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Dan bahasa daerah sendiri dipahami oleh setiap unsur masyarakat di daerah Indonesia sebagai salah satu warisan budaya yang berfungsi guna mempertahankan aset negara di era globalisasi dan juga modernisasi sekarang ini.

Dengan mengamati bahasa daerah yang digunakan, tentu bisa menebak dan melihat darimana sosok tersebut berasal. Pasalnya di setiap bahasa daerah, memiliki karakteristik dan juga ciri khas tersendiri. Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional yang dipakai oleh masyarakat Indonesia guna melakukan komunikasi dengan masyarakat lain yang juga berbeda suku serta berada di dalam situasi formal.

Bahasa daerah menjadi salah satu unsur pokok di dalam kebudayaan yang tentu saja memiliki pengaruh yang cukup penting. Dan tentu saja hal ini bisa menyatukan manusia serta menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya di lingkungan masyarakat di tempat mereka tinggal dan juga hidup.

Berbicara mengenai manusia, makhluk yang satu ini merupakan makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya di dalam kehidupan mereka. Sekelompok manusia yang membutuhkan

tersebut bisa membentuk sebuah kehidupan bersama yang disebut juga dengan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat sendiri adalah sebuah kesatuan hidup manusia yang melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya dengan menggunakan sistem adat istiadat tertentu yang memiliki sifat berkesinambungan. Dan tentu saja memiliki keterikatan oleh sebuah rasa identitas bersama.

Di dalam hidup bermasyarakat tersebut tentu saja manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi, sosialisasi, adaptasi atau penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan sekitar. Di dalam usaha penyesuaian diri tersebut tentu saja difungsikan guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu suatu masyarakat memiliki sistem adaptif di dalam diri mereka. Hal ini disebabkan masyarakat adalah sebuah wadah guna menemui berbagai kepentingan yang tentunya bisa digunakan sebagai cara untuk bertahan hidup. Selain itu sebagai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat bisa hidup dengan baik.

Di dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini memang kerap dibedakan antara masyarakat urban dan juga masyarakat desa. Masyarakat urban sendiri adalah masyarakat kota yang hidup di lingkungan perkotaan. Sementara masyarakat desa adalah masyarakat yang hidup di pedesaan. Terdapat perbedaan besar yang melingkupi antara definisi dari masyarakat desa dan kota.

Masyarakat kota memiliki sifat yang hakikatnya adalah gradual. Dan sebenarnya cukup sulit untuk menyajikan batasan mengenai apa yang dimaksud perkotaan. Hal ini disebabkan diantara hubungan konsentrasi penduduk dengan faktor sosial yang ada di lingkungan masyarakat yang dinamakan dengan urbanisme. Tidak semua tempat yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi disebut sebagai perkotaan.

Masyarakat kota sendiri memiliki ciri-ciri yang cukup menonjol dan bisa membedakannya dengan masyarakat desa. Di masyarakat perkotaan pada umumnya bisa mengurus diri mereka sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Masyarakat kota memiliki jalan pikiran rasional yang bisa membuat interaksi diantara manusia hanya berdasarkan kepada faktor kepentingan.

Dan jarang unsur faktor pribadi masuk ke dalam interaksi mereka. Hal ini disebabkan jalan kehidupan yang cukup cepat di daerah perkotaan sehingga membuat pentingnya faktor waktu agar pembagian waktu bisa lebih merata dan juga teliti. Oleh sebab itu dengan mengatur faktor waktu, bisa mengejar kebutuhan masyarakat sebagai sosok individu. Dan juga terhadap perubahan sosial yang

tampak nyata. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat kota lebih terbuka di dalam menerima pengaruh dari luar.

Beberapa ciri dari masyarakat perkotaan adalah dengan kemampuan dirinya guna meningkatkan kualitas hidup di perkotaan. Lalu terbuka di dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini tentu saja menyebabkan teknologi informasi bisa sangat pesat berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan teknologi informasi di segala bidang tersebut sangat signifikan guna meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Perkembangan masyarakat kota sendiri bisa dilihat dari sisi ekonomi. Di aspek ekonomi tersebut, perkembangan kota sangat pesat. Pembangunan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung sisi ekonomi masyarakat cukup gencar. Seperti pasar swalayan, pusat-pusat perbelanjaan hingga cara pembayaran yang tidak lagi menggunakan uang cash atau tunai.

Sementara di sisi sosial, kehidupan di perkotaan jelas sangat jauh berbeda dibandingkan dengan di pedesaan. Hal ini bisa terlihat dari kelompok kekerabatan yang mulai memudar. Dan lebih banyak kelompok dengan berlandaskan kepentingan yang sama dan juga senada. Tentu saja membuat tradisi mulai ditinggalkan dan lebih terikat dengan kontrak.

Lalu di sisi politik, masyarakat lebih cepat tanggan dan juga kritis kepada kehidupan politik di Indonesia. Praktis hal ini membuat kehidupan masyarakat perkotaan jauh lebih dinamis. Sedangkan di sisi budaya sendiri dengan keterbukaan dalam menerima informasi dari luar, tentu membuat masyarakat kota merasa bahwa mereka jauh lebih modern dengan mengaplikasikan kebudayaan asing dan perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya mereka sendiri. Hal ini yang bisa membuat pergeseran di budaya-budaya daerah Indonesia.

Perkembangan masyarakat desa menjadi masyarakat kota bisa saja terjadi. Hal ini juga terdapat perkembangan masyarakat desa yang mulai menjurus kepada kehidupan seperti masyarakat perkotaan. Perkembangan ini bisa terjadi dengan cara yang lambat atau disebut sebagai evolusi dan juga bisa terjadi dengan cukup cepat atau revolusi. Perubahan secara evolusi tersebut bisa berlangsung cukup lama dan juga terjadi tanpa rencana sedikitpun.

Perubahan secara revolusi sendiri berbeda dengan evolusi. Perubahan ini akan bergerak dan berlangsung sangat cepat. Dan memiliki sifat yang mendasar. Seperti contohnya revolusi industri yang menyajikan pengaruh yang cukup besar di dalam perkembangan

desa agar bisa menjadi masyarakat kota dengan basis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tersebut.

Populasi masyarakat yang terus berkembang dan juga bertambah dan juga akibat urbanisasi yang terjadi, memberikan efek dan juga perubahan di lingkungan masyarakat. Perubahan masyarakat desa menjadi masyarakat kota atau urban tentu saja memberikan dampak tersendiri. Masyarakat urban sendiri selalu percaya dengan perkembangan teknologi yang didukung dengan daya pikir yang cukup logis, rasional dan juga mengandalkan bukti-bukti yang cukup kuat di dalam pemikirannya tersebut. Dengan pola pikir tersebut, memberikan dampak dan pengaruh kepada budaya dan juga bahasa daerah di sekitar kota-kota besar di Indonesia.

Dinamika di lingkungan masyarakat sendiri juga memiliki peran yang cukup penting. Terutama di sisi kebudayaan yang ada di kehidupan masyarakat. Dinamika sendiri memiliki pengertian sebagai kekuatan yang terus bergerak dan juga berkembang agar bisa menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan masyarakat tersebut. Dinamika memiliki arti sebagai interaksi dan juga interdependensi diantara anggota kelompok di lingkungan masyarakat. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh di dalam kehidupan masyarakat.

Setiap masyarakat dan juga kebudayaan di dunia, tentu saja akan terus mengalami dinamika dan perubahan. Dari masa ke masa, tentu ada perubahan di sisi kebudayaan yang terus bergerak dan menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang terjadi sekarang ini. Hal tersebut yang membentuk polarisasi dari budaya dan juga bahasa daerah di kota-kota serta daerah di Indonesia.

Dinamika di sisi kebudayaan ini tentu meliputi akan wujud dari benda dan karya serta teknologi dan juga perilaku. Selain itu di sisi kelembagaan dan juga sistem budaya kognitif dan juga mental sikap dari kehidupan masyarakat. Kepribadian merupakan kenyataan jika di dalam dinamika tersebut terdapat tradisi dan budaya yang tetap bertahan di lingkungan masyarakat tersebut. Namun ada pula tradisi dan budaya yang harus punah karena perkembangan atau dinamika zaman dari masa ke masa yang terjadi.

Proses dari dinamika tersebut tentu saja memberikan pengaruh kepada situasi dan juga kondisi di sisi sosial dan juga ekonomi. Lalu pengaruh kepada budaya dan juga lingkungan sumber daya alam dan juga manusia mendapatkan pengaruh yang tidaklah sedikit. Dinamika menyajikan pengaruh yang sangat besar di lingkungan masyarakat.

Menurut pemikiran dari Andi Sukri (2015) bahwasanya perubahan sosia adalah perubahan yang terjadi di dalam lembaga kemasyarakatan di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dan tentu saja yang bisa memberikan pengaruh kepada sistem sosial di kehidupan masyarakat yang didalamnya terkandung nilai, sikap dan juga pola perilaku yang ada di sekitar kelompok masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan kehidupan merupakan sesuatu yang dinamis dengan setiap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia.

Di dalam kontek manusia, tentu saja manusia mengalami perubahan yang tidak sediiit. Perubahan ini tentu saja memberika pengaruh kepada manusia sebagai individu dan juga manusia sebagai makhluk sosial di kalangan masyarakat. Di dalam perubahan tersebut tentu saja bisa terjadi pola perilaku individu di dalam organisasi serta perubahan di dalam norma sosial serta interaksi sosial tersebut.

Dinamika juga terjadi di provinsi Sumatra Utara. Provinsi yang berada di sebelah utara pulau Andalas ini merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Eksistensi dari Sumatra Utara ini sangat menonjol dengan keberagaman budaya dan juga bahasa daerah. Sumatra Utara menjadi salah satu daerah yang masih menonjolkan sisi kebudayaan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan sampai detik ini. Hal tersebut bisa terlihat dari selebritas Indonesia dari Sumatra Utara yang masih menonjolkan sisi kebudayaan dan juga bahasa daerah mereka.

Keberagaman budaya di Sumatra Utara ini tentu saja disebabkan oleh faktor sejarah, geografi dan juga pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Hal ini disebabkan posisi wilayah dari Sumatra Utara yang merupakan tempat tambang dan juga pertanian yang mendukung sisi ekonomi masyarakat di Sumatra utara. Selain itu etnografi Sumatra Utara yang cukup unik menjadi salah satu faktor dari keberagaman tersebut.

Keberagaman di Sumatra Utara ini mencakup semua aspek. Mulai dari agama, bahasa, ras dan juga etnik yang ada di kalangan masyarakat. Selain itu di sisi kesenian hingga tradisi dan juga kearifan lokal menjadi salah satu peran penting terhadap keberagaman di Indonesia. Keberagaman di Sumatra Utara ini menjadi salah satu daerah percontohan di sisi integrasi sosiobudaya yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat multikultural dan juga multilingual yang ada di Indonesia dan juga dunia. Tentu saja selaras dengan konsep kenegaraan Indonesia yang memang berdasarkan dengan Bhinneka Tunggal Ika.

Ada berbagai macam kelompok etnis di Sumatra utara yang diklasifikasi menjadi 3 kelompok. Dan ketiga kelompok tersebut terdiri dari:

1. Etnik Native Sumatra Utara:
 - a. Karo
 - b. Pakpak-Dairi
 - c. Simalungun
 - d. Batak Toba
 - e. Mandailing-Angkola
 - f. Pesisir
 - g. Nias
 - h. Melayu
 - i. Lubu
 - j. Siladang
2. Etnik Nusantara:
 - a. Aceh raya
 - b. Simeulue
 - c. Alas
 - d. Gayo
 - e. Tamiang
 - f. Aneuk Jamee
 - g. Minangkabau
 - h. Banjar
 - i. Sunda
 - j. Jawa
 - k. Bugis
 - l. Makassar
3. Etnik pendatang
 - a. Hokkian
 - b. Hakka
 - c. Khék
 - d. Kwong Fu
 - e. Tamil
 - f. Hindustani
 - g. Pashtun
 - h. Arab
 - i. Eropa

Etnik asli dari Sumatra Utara sendiri termasuk ke dalam klasifikasi natif dari Sumatra Utara yang hidup dan tinggal di Sumatra Utara secara turun-temurun. Mereka hidup di Sumatra Utara mulai dari nenek moyang mereka. Praktis membuat para etnis tersebut menjadi

etnis asli dari Sumatra Utara. Keberagaman etnis asli Sumatra Utara mendapatkan penambahan dari para pendatang yang masuk dan akhirnya tinggal di Sumatra Utara. Etnis Nusantara dari daerah-daerah lain serta para pendatang dari luar Indonesia yang masuk ke Sumatra Utara dan tinggal di sana, tentu memberikan pengaruh kepada budaya dan juga bahasa daerah di Sumatra Utara tersebut. Hal ini membangun polarisasi budaya dan bahasa daerah di daerah ujung pulau Andalas tersebut.

Dari keseluruhan kelompok etnis tersebut yang sangat beragam, tentu saja menyajikan agama dan juga kebudayaan hingga tradisi yang beragam. Baik itu agama setempat di Sumatra Utara seperti Parmalim dan Permena hingga agama-agama yang datang seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha hingga Konfusius. Keberagaman tersebut menjadi daya dorong dan juga penggerak pembangunan masyarakat di provinsi Sumatra Utara.

Di sisi lain masuknya budaya-budaya dari luar Sumatra utara, tentu saja menimbulkan integrasi sosial dan juga keterbukaan hingga transparansi serta akuntabilitas di dalam penyelenggaraan pemerintahan dan juga interaksi masyarakat di sisi sosiokultural yang tentu saja harus mendapatkan perhatian di semua konteks. Di sisi historis, Sumatra Utara memiliki kisah sejarah yang mendukung kehidupan dan juga kebudayaan di Nusantara atau Indonesia ini.

Pada awalnya animisme dan juga dinamisme merupakan kepercayaan yang dipegang teguh oleh nenek moyang masyarakat Sumatra utara tersebut. Dan hal ini terjadi sebelum Masehi yaitu ribuan tahun lamanya hingga pada abad-abad awal setelah Masehi. Budaya-budaya dari agama Budha dan juga Hindu akhirnya masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat Sumatra Utara yang terjadi pada abad pertama hingga abad ke-13 Masehi.

Baru pada abad ke-13 agama Islam masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat Sumatra Utara dengan masif. Sebenarnya pada abad ke-7, budaya dari ajaran agama Islam sudah masuk ke Sumatra Utara yang berada di sisi Barat terutama di daerah Barus. Namun masuknya budaya Islam belum semasif pada abad ke-13. Sedangkan agama Protestan baru masuk ke Sumatra Utara pada abad ke-19 yaitu di daerah Batak Toba.

Agama Hindu dibawa oleh para imigran dari India ke Sumatra Utara. Sementara agama Protestan dibawa oleh para pendatang dari Jerman yaitu Ingwer Ludwig Nommensen dan juga Belanda. Lalu agama Islam juga dibawa para pendatang dari Arab pada abad ke-13. Sedangkan agama Budha dibawa oleh para imigran dari Tiongkok ke

Sumatra Utara. Hal ini yang membuat kebudayaan dan juga bahasa daerah Sumatra Utara memiliki pengaruh dari budaya agama yang masuk ke kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Di sisi historis lainnya yaitu kerajaan, Sumatra Utara menjadi salah satu provinsi dimana terdapat kerajaan-kerajaan yang mempunyai peran yang sangat penting bagi Indonesia. Kerajaan Aru atau Kerajaan Haru ini menjadi salah satu kerajaan di Sumatra Utara yang ada semenjak abad ke-13. Kerajaan Islam tersebut kemudian mulai meredup seiring terjadinya perubahan di dalam internal kerajaan itu.

Lalu muncullah beberapa kerajaan dan juga kesultanan yang hidup di Sumatra utara. Kesultanan Langkat dan juga Kesultanan Deli menjadi salah satu dari sedikit kerajaan yang besar di Sumatra Utara. Kesultanan Deli sendiri kemudian terpecah dan terbentuk Kesultanan Serdang. Lalu ada pula Kesultanan Asahan, Kesultanan Panai, Kotapinang, Kualuh dan Kesultanan Bilah. Selain itu ada pula Kedatukan batubara. Dan semua kesultanan yang berada di sisi pesisir sebelah timur dari Sumatra Utara ini merupakan kerajaan Islam dengan peradaban Melayu yang kental. Oleh sebab itu salah satu budaya Sumatra Utara yang masih ada saat ini yaitu budaya Melayu.

Dan bukan hanya di sisi pesisir timur saja, di kawasan lain di provinsi Sumatra Utara tersebut juga hadir kerajaan yang memiliki tipe budaya dari etnis tertentu. Contohnya di kawasan Batak Toba yang muncul kerajaan Batak yang rajanya menjadi salah satu pahlawan nasional Indonesia yaitu Sisingamangaraja. Raja dari kerajaan Batak ini mulai dari Sisingamangaraja pertama yaitu I hingga Sisingamangaraja XII.

Sementara di daerah Simalungun juga hadir kerajaan seperti kerajaan Silou, Panei, Raya, Nagur dan juga Purba. Begitu pula dengan kawasan lain yang muncul kerajaan dengan tipe-tipe budaya dan etnis tertentu. Seperti yang memiliki basis di daerah pedesaan dan juga yang mempunyai corak dari gabungan beberapa pedesaan atau kampung yang menjadi gambaran sisi historis dari pemerintahan Sumatra Utara pada saat itu.

Tentu saja faktor ekonomi dan juga perubahan sosial pada sisi historis dan sejarah menjadi salah satu aspek yang memberikan pengaruh kepada keberadaan budaya atau kebudayaan dan juga kesenian di provinsi Sumatra Utara tersebut. Dan sekarang ini banyak masyarakat di Sumatra Utara yang mulai menyadari adanya latar belakang budaya dan juga agama yang berbeda di kalangan masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda diantara

kalangan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Dan hal ini memupuk semangat akan toleransi di sisi budaya dan juga agama.

Di sisi budaya, hal ini terjadi di dalam sebuah konteks pernikahan. Pada upacara pernikahan pastinya terdapat 2 mempelai yang kerap memiliki sisi budaya yang berbeda. Dan tentu saja hal ini membuat upacara adat dan budaya perkawinan menggunakan dan memakai latar belakang budaya yang berbeda pula. Bahkan tidak jarang upacara pernikahan digelar 2 kali dengan 2 budaya yang berbeda. Ada pula dengan mengedepankan budaya nasional di upacara pernikahan dengan mengedepankan budaya akulturatif dari kedua mempelai tersebut.

Kebudayaan dan juga seni di Sumatra Utara memang sangat unik dan juga menarik. Hal ini bisa dilihat dari sisi perkembangan dan juga kontinuitas dari kebudayaan tersebut. Selain itu terhadap perubahan, fungsi dan juga makna hingga kreatifitas dari sisi kebudayaan ini, menjadi salah satu hal yang mendapatkan pengaruh di kalangan masyarakat tersebut. Dengan masuknya budaya-budaya dari luar, tentu saja membangun sebuah polarisasi kebudayaan dan juga bahasa daerah di Sumatra Utara.

Hal ini tentu saja bisa memberikan tujuan agar kebudayaan bisa menjadi salah satu identitas diri bagi masyarakat yang tinggal di Sumatra Utara. Dan kesenian serta kebudayaan bisa memenuhi sisi segmentasi masyarakat yang tinggal di Sumatra utara. Jika berbicara mengenai kesenian, salah satu unsur dari kebudayaan yang berkembang dan juga tumbuh di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kesenian akan muncul disebabkan dasar sebagai makhluk Tuhan dimana membutuhkan keindahan di dalam mengisi kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu kesenian dan kebudayaan hadir di tengah-tengah masyarakat.

Ada berbagai maca bentuk dari kesenian seperti keindahan visual yang muncul dalam bentuk seni rupa, kriya, lansekap, patung hingga kesenian-kesenian yang melibatkan visual di dalamnya. Lalu ada pula keindahan seperti bunyi yang dibangun seperti seni musik yang menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Sumatra Utara yang identik dengan suara yang bagus. Begitu pula dengan keindahan dari watak dari manusia di Sumatra Utara. Hal ini yang kemudian menciptakan seni teater seperti opera dan juga kesenian lainnya yang menjadi eksistensi tradisi dari masyarakat di Sumatra Utara tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Ada beberapa faktor yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini yang terdiri dari beberapa faktor. Dan diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor yang menjadi penyebab dari polarisasi budaya dan juga apa saja budaya serta etnis dan bahasa daerah yang ada di provinsi Sumatra Utara tersebut.
2. Bentuk dukungan dinamika masyarakat kepada sisi budaya dan juga bahasa daerah di Sumatra Utara tersebut.

C. TUJUAN PERUMUSAN MASALAH

Dari perumusan masalah tersebut, maka akan didapatkan tujuan dari penulisan mengenai polarisasi budaya dan bahasa daerah ini yang terdiri dari:

1. Guna mengetahui mengenai faktor dari penyebab polarisasi budaya dan bahasa daerah di Sumatra Utara. Serta etnis apa saja yang berada di lingkungan masyarakat Sumatra Utara saat ini.
2. Guna mengetahui bentuk dukungan dari masyarakat guna menjaga polarisasi budaya dan bahasa daerah di Sumatra Utara sebagai salah satu identitas budaya di Indonesia.

D. MANFAAT PENULISAN POLARISASI BUDAYA

Penulisan ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yang terdiri dari:

1. Manfaat teoritis
Diharapkan penulisan ini bisa menyajikan informasi yang akurat, terperinci dan juga berguna mengenai polarisasi budaya dan bahasa daerah di Sumatra Utara serta etnis-etnis di Sumatra Utara yang bisa menjadi identitas budaya di Indonesia.
2. Manfaat praktis
Manfaat praktis dari penulisan ini terdiri dari:
 - a. Bisa memberikan informasi untuk masyarakat dan juga pengetahuan mengenai polarisasi budaya dan bahasa daerah di Sumatra Utara dan juga etnis-etnis yang hidup dan tinggal di provinsi ini.
 - b. Sementara untuk pemerintah bisa menjadi pedoman dan acuan guna mengetahui kehidupan masyarakat di Sumatra Utara yang bisa menjadi identitas budaya bagi

Indonesia serta agar tidak melupakan budaya, tradisi dan sisi kearifan lokal

- c. Sementara untuk para peneliti bisa menjadi wawasan dan juga acuan serta pedoman agar tidak melupakan identitas budaya dan bahasa di Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. POLARISASI

Polarisasi merupakan kecenderungan posisi yang mengarah ke ekstrim. Seperti polarisasi kelompok yang merupakan gejala mengumpulnya pendapat sebuah kelompok di dalam pandangan tertentu. Polarisasi kelompok sendiri adalah intensifikasi dari sebuah pre-existing awal kelompok pilihan berdasarkan pemikiran Baron (1992: 73). Fenomena ini merupakan kecenderungan kelompok yang menyebabkan sebagian besar orang mengubah keputusan mereka. Baik menuju arah yang lebih teliti dengan kandungan resiko yang besar.

Sementara di sisi budaya, polarisasi ini terbangun bukan diakibatkan perbedaan opini dan pendapat. Namun polarisasi budaya ini terbentuk dikarenakan penyebaran dari pengaruh budaya-budaya yang masuk ke wilayah dan berakulturasi dengan budaya lokal sehingga terjadi polarisasi di sekitar wilayah Sumatra Utara ini.

Pengaruh polarisasi pada budaya ini tentu saja memberikan keberagaman di etnis dan juga suku yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali dengan Sumatra Utara. Polarisasi budaya terjadi karena pengaruh dari budaya-budaya yang masuk pada awal abad pertama Masehi hingga di era sekarang ini. Dengan masuknya budaya-budaya baru, praktis memberikan peluang untuk membangun dan membuat identitas diri di sektor budaya bagi sebagian etnis masyarakat di Sumatra Utara.

B. BUDAYA

Budaya merupakan sebuah alat guna mengatur kehidupan manusia agar mengerti bagaimana caranya untuk bertindak, berbuat dan juga menentukan sikap jika mereka berhubungan dengan individu lain dan juga bagaimana jika mereka hidup di lingkungan tempat tinggal mereka. Budaya sendiri muncul dari kata *culture* yang menjadi serapan dari bahasa asing. Artinya adalah mengolah dan mengerjakan baik itu mengolah tanah dan juga mengolah kehidupan mereka.

Budaya sendiri memiliki salah satu bentuk yaitu karya masyarakat yang menghasilkan teknologi. Dan kebudayaan jasmani atau disebut material culture ini sangat dibutuhkan oleh manusia

guna hidup di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu untuk menguasai alam agar apa yang terkandung di dalamnya ini bisa membantu masyarakat di dalam kehidupan mereka tersebut.

Sementara cipta sendiri adalah kemampuan berpikir dan juga mental dari individu yang hidup berkelompok atau bermasyarakat hingga mampu menciptakan filsafat dan juga ilmu pengetahuan. Dan cipta ini memiliki wujud murni dan juga telah disusun guna diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan rasa dan karsa dinamakan pula dengan kebudayaan rohani.

Oleh sebab itu setiap masyarakat memiliki pola perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Pola perilaku tersebut merupakan cara untuk melakukan tindakan yang sama seperti kelompok individu lain yang hidup bersama-sama di dalam lingkungan masyarakat yang tentu saja harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Pola perilaku dari masyarakat ini memiliki pengaruh yang cukup besar oleh kebudayaannya. Dan di dalam konteks tersebut, hasil rasa dari masyarakat bisa diwujudkan dengan norma dan juga nilai kemasyarakatan tersebut. Dan tentu saja sangat penting guna membangun sebuah peraturan dan norma yang mengatur pergaulan di dalam masyarakat.

Peraturan dan norma tersebut tentu saja memiliki tujuan guna melindungi diri dan juga sebagai proteksi untuk masyarakat dari kekuatan yang buruk dan kadang tersembunyi di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Pada hakikatnya ini penciptaan norma dan juga kaidah tersebut adalah petunjuk mengenai bagaimana manusia harus melakukan tindakan dan juga berlaku di dalam pergaulan hidup. Dan kebudayaan sendiri memang mencakup semua aspek yang bisa dipelajari dan dimengerti oleh individu di dalam lingkungan masyarakat.

Sementara kebudayaan memiliki sesuatu yang bisa dipelajari dari pola perilaku yang normatif dimana semua hal tersebut mencakup akan pola dan cara berpikir, bertindak dan juga merasakan. Hal ini disebabkan budaya merupakan sebuah cara hidup yang akan berkembang dan juga dimiliki bersama oleh kelompok individu yang ada di tengah masyarakat, dan akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya sendiri terbangun dari berbagai macam unsur. Mulai dari yang rumit seperti sistem aturan agama dan juga politik serta adat istiadat. Selain itu unsur dari bahasa hingga karya dan juga pakaian adat juga termasuk ke dalam unsur tersebut.

Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial dan juga makhluk yang berbudaya merupakan kodrat yang sudah ada semenjak lahir.

Manusia yang merupakan makhluk sempurna ini memang dibekali dengan akal dan juga perasaan serta kehendak agar manusia bisa memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya seperti hewan. Manusia sebagai makhluk berbudaya, tentu saja memiliki kemampuan mengembangkan diri dan mengembangkan sisi kebudayaan mereka hanya jika manusia hidup bersama dan juga berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pada hubungan tersebut manusia bisa melakukan pertimbangan mengenai mana yang benar dan juga salah. Serta mana yang baik dan juga buruk. Selain itu manusia bisa menilai apakah hal tersebut memiliki manfaat atau justru memberikan kerugian. Pertimbangan ini menjadi awal dari terjadinya sebuah nilai budaya yang menjadi sistem dan juga norma dari kehidupan bermasyarakat.

Manusia secara umum bisa hidup dan juga berkembang. Dan manusia selalu mengalami perubahan dimana perubahan tersebut lahir diakibatkan proses pembelajaran dari manusia. Hal ini tidak dipungkiri bahwa manusia yang hidup di kelompok masyarakat dan juga kebudayaan memiliki hubungan yang cukup erat. Hal ini diutarakan oleh Melville J. Herkovits dan juga Bronislaw Malinowski bahwa Cultural Determinisme yang memiliki arti sebagai sesuatu yang berada di dalam masyarakat akan ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Dan Herkovitz menilai bahwa kebudayaan menjadi sebuah hal yang super organik. Hal ini disebabkan bahwa kebudayaan ini akan diturunkan dari generasi ke generasi agar budaya dan nilai kebudayaan ini tetap hidup di lingkungan masyarakat. Sedangkan manusia yang menjadi anggota masyarakat yang akan berganti, tetap akan membuat kebudayaan bisa berkembang. Sementara definisi budaya dari sebagian para ahli sendiri mempunyai definisi yang berbeda-beda. Dan definisi tersebut antara lain:

1. Definisi dari E.B Taylor di dalam Soekanto (1996 : 55)
Kebudayaan merupakan sebuah kompleks yang didalamnya terdapat cakupan dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian dan juga moral. Selain itu hukum, adat istiadat dan juga kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Definisi dari R. Soekmono
Budaya merupakan hasil kerja dan juga usaha manusia yang berbentuk hasil dari pemikiran manusia dan juga benda yang dibangun atau dibentuk selama mereka hidup di kelompok masyarakat tersebut.

3. Definisi dari Linton

Budaya adalah sebuah sikap dan juag perilaku serta ilmu pengetahuan yang menjadi kebiasaan yang akan diwariskan dari generasi ke generasi serta dimiliki oleh anggota masyarakat tertentu.

4. Definisi dari Parsudi Suparian

Budaya menjadi salah satu landasan dari semua perilaku di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan budaya adalah pengetahuan manusia yang digunakan agar bisa memahami dan juga mengerti kondisi dari lingkungan dan juga pengalaman yang terjadi kepada individu-individu di lingkungan masyarakat.

Definisi-definisi ebrikut tentu saja bisa disimpulkan bahwasanya budaya merupakan hasil kerja dan juga usaha yang terdiri dari ide dan gagasan dari pemikiran manusia dan juga benda yang melandasi perilaku manusia di lingkungan masyarakat yang mencakup pengetahuan dan juga kepercayaan. Selain itu cakupan dari kesenian, moral, hukum dan adat istiadat di dalam masyarakat yang bisa digunakan sebagai cara guna memahami kondisi lingkungan dan mengerti akan sikap dan pola perilaku yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Budaya sendiri memiliki unsur yang memberikan pengaruh cukup besar kepada budaya-budaya itu sendiri. Dan berikut beberapa unsur budaya tersebut:

1. Perilaku tertentu

Budaya memiliki unsur perilaku-perilaku tertentu yang dibangun oleh manusia untuk hidup dan juga memahami kebutuhan mereka di dalam berinteraksi dan juga hidup di dalam lingkungan masyarakat

2. Pakaian

Kebudayaan dan budaya memiliki salah satu unsur yaitu pakaian dari anggota masyarakat yang terpengaruh oleh budaya-budaya tersebut. Bisa dilihat di setiap daerah pastinya memiliki pakaian adat atau pakaian daerah yang berbeda. Hal ini dikarenakan pengaruh dari budaya-budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

3. Kebiasaan

Salah satu unsur dari budaya adalah kebiasaan dari masyarakat yang hidup di lingkungan masyarakat dimana mereka hidup dan tinggal.

4. Adat istiadat

Unsur adat istiadat menjadi salah satu unsur dari budaya yang berkembang di kehidupan masyarakat. Adat istiadat ini menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat yang tinggal di sana sebagai cara untuk hidup dan berperilaku serta berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.

5. Kepercayaan

Salah satu unsur dari budaya adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar. Kepercayaan yang mereka anut menjadi pedoman dan juga acuan di dalam kehidupan mereka.

6. Tradisi

Tradisi menjadi salah satu unsur dari budaya yang juga berkembang di kehidupan masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan dan juga pola perilaku dari masyarakat yang menemani setiap individu dan juga kelompok masyarakat tersebut. Dan tradisi juga diwariskan secara turun temurun

Selain unsur, budaya juga memiliki ciri-ciri yang tentu saja menjadi acuan bagi masyarakat. Dan ciri-ciri tersebut adalah:

1. Budaya disampaikan dan juga diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu budaya juga disampaikan dari orang ke orang serta dari kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat tertentu.
2. Budaya berdasarkan dengan simbol yang mencakup semua aspek di lingkungan masyarakat
3. Budaya memiliki sifat yang dinamis dimana terus bergerak dan juga berkembang. Selain itu budaya merupakan sebuah sistem yang terus berubah sepanjang masa
4. Budaya memiliki sifat yang selektif dan mempresentasikan pola perilaku pengalaman manusia yang memiliki jumlah nan terbatas.
5. Budaya memiliki berbagai macam unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterikatan
6. Etnosentris dimana budaya sebagai salah satu standar guna menilai dari budaya-budaya lain yang ada di lingkungan masyarakat.

C. MASYARAKAT

Jika berbicara mengenai budaya atau kebudayaan, tentu tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Dan pengertian dan definisi dari masyarakat yaitu syaraka yang diambil dari bahasa Arab dengan

pengertian sebagai partisipasi atau ikut serta. Di dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut juga dengan *society* yang memiliki cakupan sebagai interaksi sosial dan juga rasa kebersamaan di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Masyarakat atau *society* ini memiliki definisi sebagai sekelompok orang yang berada di wilayah tertentu dan menempati wilayah tersebut dengan hidup bersama-sama di dalam waktu yang relatif lebih lama. Masyarakat akan saling melakukan komunikasi, mempunyai simbol, aturan hidup yang bisa digunakan untuk mengatur dan mengontrol tindakan dari anggota masyarakat yang berada di dalam sebuah sistem. Di era modern ini, dengan ditemukan dan digunakannya teknologi informasi, tentu saja teknologi tersebut bisa mengubah bentuk masyarakat dan juga pola perilaku mereka. Masyarakat yang transparan serta mengenal perkembangan informasi dan transportasi serta teknologi, tentu membuat pengaruh terhadap budaya mereka.

Sementara masyarakat global memiliki pengertian sebagai kehidupan yang memiliki kemungkinan untuk melakukan komunikasi antara manusia yang bisa menghasilkan budaya bersama dan juga menciptakan pasar bersama. Dan masyarakat memiliki pandangan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan individu yang mempunyai eksistensi di dalam lingkungan masyarakat. Hukum perkembangan di lingkungan masyarakat sendiri mempunyai akar yang cukup mendalam di masa lampau. Masyarakat dipandang jauh lebih penting jika dibandingkan dengan individu. Hal ini disebabkan masyarakat yang menghasilkan individu-individu di kehidupan mereka. Terdapat beberapa unsur di dalam masyarakat yang terdiri dari komponen seperti struktur, peran, hubungan, posisi dan juga institusi.

Sedangkan pengertian dan definisi masyarakat berdasarkan para ahli terdiri dari beberapa definisi sebagai berikut:

1. Definisi menurut Selo Sumardjan
Masyarakat merupakan individu-individu yang hidup bersama dan juga bisa menghasilkan kebudayaan di lingkungan mereka hidup.
2. Definisi Emile Durkheim
Masyarakat merupakan sebuah kenyataan yang obyektif dari individu yang termasuk ke dalam anggota masyarakat tersebut.
3. Definisi menurut Max Weber

Masyarakat adalah sebuah struktur dan juga aksi yang akan ditentukan dengan harapan dan jug anilai serta norma yang cukup dominan di kehidupan bermasyarakat tersebut.

Dari definisi-definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat merupakan individu yang hidup bersama dan bisa menghasilkan kebudayaan sebagai salah satu struktur pokok yang dicapai oleh harapan dan juga nilai serta norma. Masyarakat juga memiliki beberapa unsur yang terdiri dari kesatuan sosial. Dan unsur kesatuan sosial ini antara lain:

1. Orang banyak
Sebagai pengelompokkan orang banyak di sebuah tempat atau daerah tertentu
2. Golongan
Sebuah kelompok masyarakat yang berdasarkan dari ciri umum dan juga khusus yang memiliki bentuk obyektif dan juga tidak obyektif seperti stereotipe dari individu anggota dari kelompok masyarakat
3. Perkumpulan
Sebagai kesatuan dari masyarakat atau individu yang terbangun secara sadar dari tujuan-tujuan khusus

Masyarakat juga memiliki ciri pada umumnya yang terdiri dari:

1. Manusia hidup dan berkembang minimal terdiri dari 2 orang, sehingga bisa disebut kelompok masyarakat
2. Bergaul dengan manusia lainnya dalam rentang waktu yang cukup lama. Hal ini bisa menimbulkan sistem komunikasi dan juga peraturan yang bisa mengatur hubungan diantara sesama manusia
3. Sadar bahwasanya diantara manusia tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh
4. Dari kehidupan bersama tersebut dalam jangka waktu yang lama, bisa menghasilkan sebuah kebudayaan yang mengatur kehidupan mereka. Seperti sistem nilai dan norma yang berlaku di kelompok mereka, sistem pengetahuan dan juga kebudayaan kebendaan di sekitar tempat tinggal mereka.

D. BAHASA

Bahasa merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat. Pasalnya bahasa adalah alat komunikasi dan juga berinteraksi di setiap sosialisasi masyarakat

dengan masyarakat lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Dan di Indonesia sendiri ada beragam bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat. Dan hal ini tergantung dengan daerah dimana mereka tinggal. Keberagaman bahasa tersebut tentu saja disebabkan oleh berbagai macam faktor. Mulai dari faktor sosial, lingkungan, fungsi dan juga situasi di dalam proses pemakaian bahasa

Keberagaman bahasa sendiri muncul diakibatkan faktor penutur yang heterogen. Sehingga interaksi sosial yang terjadi diantara manusia juga beragam. Hal ini diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2004: 61). Dan keberagaman bahasa menjadi salah satu variasi di dalam ilmu linguistik yang tentu saja disesuaikan dengan konteks dari pemakaian bahasa tersebut.

Dalam pemakaian ragam bahasa, manusia sebagai penutur tentu saja harus menyesuaikan dengan bahasa yang berdasarkan dengan kebutuhan dan juga keperluannya. Apalagi di Indonesia sendiri memiliki banyak keberagaman bahasa yang dituturkan oleh masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 62) sendiri ada 4 aspek dan faktor yang membedakan ragam bahasa tersebut. Yaitu dari sisi pemakaian, penutur bahasa dan juga sisi formalitas serta sarana.

Ragam bahasa di dalam konteks tersebut yaitu variasi dari pemakaian bahasa yang digunakan secara berbeda-beda. Pemakaian dan penggunaan bahasa ini akan berbeda tergantung dengan pembicaraan diantara para penuturnya tersebut. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berbeda ini tentu saja berdasarkan topik yang sedang dibahas.

Dari beberapa opini para ahli linguistik bahwa bisa disimpulkan keberagaman bahasa ini menjadi sebuah variasi di dalam berbahasa yang diakibatkan keberagaman manusia di kala berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal ini disebabkan berbagai macam faktor yang terdiri dari sosial, situasi dan juga topik. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 65) ini keberagaman bahasa terjadi disebabkan faktor-faktor yang terdiri dari:

1. Pendidikan

Bahasa yang digunakan oleh manusia yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, ternyata memiliki bentuk yang berbeda dengan manusia sebagai penutur yang mempunyai pendidikan yang rendah. Hal ini bisa disimak dengan jelas dari kosakata yang digunakan, lafal dari bahasa, sintaksis dan juga morfologi yang dipakai.

2. Jenis kelamin

Bahasa yang dipakai oleh wanita dan pria ternyata mempunyai perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang bisa dilihat yaitu topik percakapan yang dibahas oleh para wanita dan juga pria. Topik percakapan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

3. Pekerjaan

Faktor pekerjaan menjadi salah satu aspek dan faktor yang menentukan bahasa yang digunakan. Profesi yang ditekuni oleh individu-individu akan membuat penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan profesi tersebut.

4. Lingkungan masyarakat

Penutur yang memakai bahasa yang sesuai dengan tempat para individu mendapatkan bahasa tersebut. Seperti halnya penggunaan bahasa di daerah dan juga perkotaan tentu akan memiliki perbedaan yang sangat besar. Hal ini menjadi bukti bahwa lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang besar.

5. Sosial ekonomi

Faktor ekonomi dan juga sosial menjadi salah satu aspek yang memberikan perbedaan bahasa terhadap kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang berdasarkan status sosial ekonomi tersebut.

Keberagaman bahasa muncul dikarenakan dengan adanya kebutuhan pemakaian bahasa oleh manusia di dalam komunikasi dan juga interaksi yang sesuai dengan situasi dan juga fungsi dari bahasa tersebut. Dan ragam bahasa sendiri dibagi menjadi 4 bagian yang terdiri dari:

1. Segi penutur

Keragaman bahasa menurut sisi penutur sendiri dibedakan dengan beberapa aspek yang terdiri dari:

a. Idiolek

Ragam bahasa yang memiliki sifat perorangan. Ragam ini memiliki aspek yang terdiri dari warna suara, kosakata atau pilihan kata dalam bahasa, gaya bahasa dan juga susunan kalimat. Hal yang mendominasi dari idiolek ini yaitu dari warna suara. Dari warna suara tersebut, maka bisa dengan mudah mengenali seseorang dan juga daerahnya hanya dengan mendengar suara dari sang penutur. Seperti contohnya bahasa daerah Jawa yang terkenal dengan medoknya.

Begitu juga dengan Sumatra Utara yang memiliki karakter dari segi penutur.

- b. Dialek
Salah satu aspek yang menjadi ragam bahasa di sisi penutur adalah dialek dari kelompok penutur tersebut. Dan biasanya kelompok penutur ini berada di satu wilayah, tempat atau area tertentu. Dialek memiliki dasar dari wilayah atau area tempat tinggal sang penutur. Oleh sebab itu dialek juga cukup sering disebut dialek areal, regional dan juga geografi.
- c. Kronolek
Ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial di masa-masa tertentu. Di dalam hal ini terdapat perbedaan ragam bahasa yang terdapat pada segi ejaan, pelafalan dan juga morfologi serta sintaksis.
- d. Sosiolek
Ragam bahasa yang memiliki hubungan dengan status, golongan dan juga kelas sosial dari para penutur bahasa tersebut. Di faktor sosiolek ini, ragam bahasa memiliki hubungan langsung dengan pribadi dari penuturnya yang terdiri dari usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan strata sosial, kondisi sosial ekonomi dan juga aspek lainnya.
- e. Akrolek
Ragam bahasa sosial yang memiliki tingkat lebih tinggi dan juga lebih bergengsi di tingkat ragam bahasa lainnya
- f. Basilek
Ragam bahasa sosial yang dianggap kurang bergengsi dan juga dianggap rendah oleh masyarakat
- g. Vulgar
Ragam bahasa yang dianggap oleh para penutur sebagai bahasa yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan.
- h. Slang
Ragam bahasa sosial yang mempunyai sifat khusus dan juga rahasia. Ada bahasa-bahasa baru yang dibuat sebagai kode diantara para penutur tersebut.
- i. Kolokial
Ragam bahasa sosial yang dipakai di dalam kehidupan sehari-hari oleh para penuturnya tersebut.

- j. Jargon
Ragam bahasa sosial yang penuturnya dipakai secara terbatas oleh kelompok masyarakat tertentu di sebuah daerah.
 - k. Argot
Ragam bahasa sosial yang pemakaiannya dipakai secara terbatas di dalam profesi tertentu dan juga memiliki sifat yang rahasia
 - l. Ken
Sebuah ragam bahasa sosial yang bernada merengkek atau memelas yang penuh kepura-puraan.
2. Segi penggunaan atau pemakaian
Ragam bahasa dari sisi pemakaian sendiri disesuaikan dengan bidang penggunaan, gaya atau tingkat formal bahasa serta sarana pemakaian tersebut. Ragam bahasa dari sisi pemakaian ini biasanya dipakai pada bidang-bidang tertentu seperti sastra, jurnalistik, ilmiah, pertanian, militer hingga perekonomian dan juga pendidikan. Ciri yang terlihat pada ragam bahasa ini terlihat dari sisi kosakata yang terdiri dari:
- a. Bahasa sastra
Ragam bahasa yang memiliki penekanan dalam pemakaian bahasa dari sisi estetis
 - b. Bahasa jurnalistik
Ragam bahasa yang satu ini mempunyai sifat yang sederhana, komunikatif dan juga ringkas
 - c. Bahasa militer
Ragam bahasa yang memiliki sifat yang tegas dan juga lugas
 - d. Bahasa ilmiah
Ragam bahasa yang lugas, jelas dan juga bebas dari sisi ambigu dan juga metafora serta idiom.
 - e. Perdagangan
Ragam bahasa yang memiliki sifat fleksi.
3. Segi Formal
Ragam bahasa yang memiliki tingkat keformalan yang terdiri dari beberapa hal yaitu:
- a. Ragam beku
Ragam bahasa yang paling formal dan dipakai di dalam situasi yang khidmat dan juga upacara resmi atau

formal. Di dalam ragam ini kaidah bahasa sudah ditetapkan dan tidak bisa diubah.

- b. Ragam resmi
Ragam bahasa yang dipakai dalam pidato kenegaraan, acara-acara dinas dan juga surat-menyurat dinas hingga ceramah keagamaan hingga buku pelajaran, ilmiah dan lainnya. Ragam ini sudah disesuaikan dengan standar yang berlaku
- c. Ragam usaha
Ragam bahasa yang biasa dipakai di dalam pembicaraan dalam sekolah dan juga rapat serta perbincangan yang memiliki orientasi kepada hasil dan juga produksi. Ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional yang berada diantara ragam informal dan juga formal.
- d. Ragam kasual
Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi tidak resmi dalam berbincang-bincang dengan keluarga dan juga teman karib. Ragam ini memakai banyak alegro atau bentuk dan ujaran yang dipendekkan. Kosakata dalam ragam santai ini memenuhi unsur leksikal dari bahasa daerah.
- e. Ragam akrab
Ragam bahasa yang dipakai oleh penutur yang memiliki hubungan cukup akrab seperti anggota keluarga atau teman.

4. Segi sarana

Di dalam segi sarana ini bisa disebut dengan adanya ragam lisan dan juga ragam tulisan. Segi sarana ini terdiri dari 2 aspek yaitu:

- a. Bahasa lisan
Di dalam berbahasa dan penyampaian informasi secara lisan, raga bahasa ini dibantu dengan unsur nonsegmental atau nonlinguistik yang terdiri dari nada suara dan juga gerak-gerik serta tangan dan gerakan lainnya.
- b. Bahasa tulis
Ragam bahasa tulis ini dipakai guna menyampaikan informasi secara tertulis. Dalam ragam ini tidak dibantu dengan unsur nonsegmental atau nonlinguistik yang memiliki nada suara.

Bahasa mempunyai fungsi yang digunakan sebagai alat guna interaksi sosial dan juga komunikasi bagi manusia did alam penyampaian pikiran dan juga perasaan mereka. Menurut pemikiran dari Widjono (2007: 15 – 23) ini bahwasanya fungsi bahasa ini terdiri dari beberapa klasifikasi yang terdiri dari:

1. Sarana integrasi dan juga adaptasi
2. Pemahaman diri
3. Ekspresi diri
4. Memahami individu lainnya
5. Kontrol sosial
6. Pengamatan lingkungan sekitar
7. Berpikir logis
8. Membangun kecerdasan
9. Membangun karakter individu
10. Pengembangan kecerdasan ganda
11. Pengembangan profesi
12. Sarana guna menciptakan kreatifitas

Sementara berdasarkan Keraf (1997: 3) memberikan pernyataan bahwasanya bahasa ini mempunyai fungsi tertentu yang biasa dipakai dengan berlandaskan kebutuhan dari individu di lingkungan masyarakat. Dan fungsi tersebut yaitu:

1. Alat untuk ekspresi diri
Penggunaan bahasa salah satunya adalah alat yang biasa digunakan untuk mengekspresikan diri tanpa membuat penutur bahasa tersebut memperhatikan siapa yang menjadi pendengar atau pembaca serta khalayak sarasannya. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa yang dipakai untuk kepentingan pribadi semata.
2. Sebagai alat komunikasi
Bahasa bisa menjadi alat komunikasi yang menjadi fungsi paling utama. Bahasa digunakan untuk membantu manusia dalam menciptakan hubungan kerja sama dengan individu lainnya. Bahasa memberikan pengaruh kepada semua aktifitas manusia dalam merencanakan masa depan. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, maka pengguna atau penutur bahasa tersebut mempunyai tujuan di dalam komunikasi yang telah diciptakan. Yaitu agar penutur bisa memahami maksud dan juga tujuan dari lawan penutur tersebut.
3. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa bisa digunakan sebagai alat integrasi dan juga adaptasi sosial bagi individu di dalam lingkungan masyarakat. Di saat manusia melakukan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu, maka bahasa yang digunakan akan berhubungan erat dengan situasi dan juga kondisi yang sedang dihadapi di dalam lingkungan tersebut.

4. Alat kontrol sosial

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial yang biasa diterapkan di dalam lingkungan masyarakat. Bahasa yang digunakan sebagai alat kontrol sosial ini bisa digunakan melalui berbagai macam penerangan, informasi dan juga pendidikan yang disampaikan melalui bahasa.

Di dalam bahasa terdapat sosiolinguistik yang memiliki definisi yaitu ilmu yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara bahasa dan juga penuturnya. Menurut Sumarsono (2007: 2) bahwa sosiolinguistik ini memiliki kaitan yang erat dengan tautan bahasa kepada orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Sosiolinguistik adalah ilmu diantara sosiologi dan juga linguistik yang terdiri dari 2 bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan yang cukup erat. Sosiolinguistik ini cukup lazim didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari ciri dan juga berbagai variasi bahasa dan juga hubungan di antara para ahli linguistik dan juga ciri fungsi dari ragam bahasa di dalam lingkungan masyarakat.

Ilmu sosiolinguistik ini bisa membantu masyarakat di dalam pemahaman pembelajaran yang berhubungan dengan ragam bahasa. Pembelajaran di dalam sosiolinguistik ini mencoba untuk memahami hubungan dengan sebuah bahasa dan juga perilaku sosial di tengah-tengah masyarakat. Ilmu sosiolinguistik bahasa sendiri bukan sekedar pemaknaan kata semata. Hal ini disebabkan setiap kata yang memiliki ucapan oleh penutur bahasa yang mempunyai maksud dan juga tujuan yang tersembunyi di dalam sosialisasi tersebut. Oleh sebab itu sosiolinguistik akan mengedukasi mengenai hubungan pemakaian bahasa kepada aspek dari perilaku sosial.

Sosiolinguistik sendiri merupakan cabang dari linguistik yang akan menitik beratkan kedudukan bahasa di dalam hubungannya dengan penutur bahasa di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat sendiri selalu berkelompok dan tidak lagi memiliki sifat individualistis. Tentu menjelaskan bahwasanya sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan juga fungsi dari keberagaman bahasa tersebut.

E. LANDASAN TEORI

Ada beberapa landasan teori yang digunakan di dalam penulisan mengenai polarisasi budaya dan juga bahasa daerah yang terdiri dari:

1. Teori Evolusi

Teori ini memiliki dasar yang berhubungan dengan perubahan yang membutuhkan proses perubahan yang sangat panjang. Dan di dalam proses ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui guna mencapai perubahan yang diinginkan tersebut. Ada beberapa macam teori mengenai evolusi tersebut. Dan teori ini diklasifikasikan yang terdiri dari:

a. Unilinear Theories of Evolution

Teori ini memiliki opini bahwasanya manusia dan juga kelompok masyarakat termasuk ke dalam kebudayaan dan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu. Dan hal ini berhubungan dengan bentuk sederhana ke bentuk yang cukup kompleks dan sempurna. Herbert Spencer dan juga Auguste Comte menjadi pelopor dari teori tersebut.

b. Universal Theories of Evolution

Teori ini menyatakan bahwasanya perkembangan masyarakat yang tidak dibutuhkan melalui tahap tertentu. Kebudayaan manusia ini mengikuti sebuah garis evolusi. Dan berdasarkan Herbert Spencer ini menyatakan prinsip teori ini merupakan masyarakat menjadi hasil perkembangan dari kelompok homogen yang menjadi kelompok-kelompok heterogen.

c. Multilined Theories of Evolution

Teori ini memiliki penekanan kepada penelitian kepada tahap perkembangan di dalam evolusi masyarakat. Seperti pengadaan penelitian mengenai perubahan sistem mata pencaharian dari sistem kehidupan berburu ke sistem pertanian dan juga sistem kehidupan lainnya.

2. Teori Fungsionalis

Teori cultural lag atau kesenjangan budaya menjadi konsep yang berkembang menjadi teori fungsional. Konsep ini memberikan dukungan teori fungsional guna menjelaskan

mengenai perubahan di sisi sosial yang tidak bisa terlepas dari hubungan diantara unsur kebudayaan di dalam masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, ada beberapa unsur budaya yang bisa saja berubah. Dan perubahan tersebut terjadi sangat cepat dengan unsur-unsur lain yang tidak bisa mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Oleh sebab itu terjadi ketertinggalan unsur yang bisa berubah. Ketertinggalan ini tentu saja bisa menyebabkan kesenjangan sosial atau biasa disebut cultural lag.

Para ahli yang menggunakan teori fungsionalis rata-rata lebih menerima perubahan di sektor sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak membutuhkan penjelasan. Perubahan menjadi sebuah hal yang bisa mengacaukan keseimbangan masyarakat. Dan proses ini bisa berhenti ketika perubahan tersebut berintegrasi di dalam kebudayaan. Jika perubahan ini memiliki manfaat, maka perubahan tersebut memiliki sifat yang fungsional dan juga bisa diterima oleh masyarakat. Namun jika terbukti tidak memiliki manfaat atau disfungsional, maka perubahan tersebut akan ditolak. Pandangan teori fungsionalis sendiri sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat memiliki sifat yang relatif lebih stabil
2. Setiap komponen masyarakat menunjang dari kestabilan dari masyarakat
3. Setiap individu di kelompok masyarakat memiliki sifat yang relatif berintegrasi
4. Kestabilan sosial memiliki ketergantungan pada kesepakatan bersama di antara kelompok masyarakat.

Berdasarkan pemikiran dari Mac Iver di dalam Anwar dan Adang (2011: 246) bahwa perubahan sosial merupakan ekspresi dari jiwa yang memiliki wujud di dalam cara hidup dan juga berpikir yang logis. Selain itu pergaulan hidup, agama hingga hiburan di lingkungan masyarakat memberikan pengaruh kepada sistem sosial yang ada di dalam nilai, norma dan sikap di lingkungan masyarakat.

Perubahan sosial disebabkan oleh 2 aspek besar yang terdiri dari perubahan yang berasal dari internal masyarakat itu sendiri dan juga perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa menghasilkan teknologi yang canggih sehingga bisa mengubah kehidupan manusia. Penemuan baru sendiri memiliki akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Baik berupa teknologi dan juga gagasan serta ide yang menyebar ke dalam masyarakat.

Faktor yang mendorong individu guna mencari penemuan baru berdasarkan beberapa hal yang terdiri dari:

1. Kesadaran individu mengenai kekurangan di dalam kebudayaan bermasyarakat
2. Kualitas dari para ahli mengenai kebudayaan
3. Perangsang untuk aktifitas pencipta di dalam lingkungan masyarakat.

Sementara masalah kependudukan yang bisa menimbulkan perubahan sosial budaya sendiri merupakan penambahan penduduk yang terjadi akibat urbanisasi dan juga proses sebaliknya. Hal yang sama terjadi ketika berkurangnya populasi penduduk di sebuah daerah.

Perubahan jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab adanya perubahan sosial di sebuah daerah. Hal ini tentu bisa memberikan akibat perubahan struktur masyarakat pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang asalnya dari luar lingkungan masyarakat seperti pengaruh dari kebudayaan luar, menjadi salah satu aspek yang berpengaruh. Sedangkan interaksi langsung diantara kelompok masyarakat, juga akan menyebabkan saling mempengaruhi. Disamping itu pengaruh bisa berlangsung dengan memulai komunikasi 1 arah dengan menjamin munculnya pengaruh budaya kepada budaya lainnya di dalam kehidupan masyarakat.

BAB 3

PERMASALAHAN POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA DAERAH

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan dari polarisasi budaya dan bahasa daerah ini memiliki tujuan yang akan mendeskripsikan dan juga menjelaskan beberapa pengaruh, faktor dan juga dampak akan adanya polarisasi budaya dan bahasa daerah di Sumatra Utara. Selain itu anti tesis dari polarisasi budaya seperti kohesi sosial menjadi salah satu pembahasan yang dituangkan dalam proses tersebut.

Data-data tersebut mengenai fakta yang ada di lokasi. Pembahasan ini akan mendeskripsikan faktor-faktor mengenai polarisasi budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat di provinsi Sumatra Utara. Data yang didapatkan berupa hasil dari wawancara dan juga dokumentasi yang didapatkan di lapangan.

B. LOKASI

Lokasi utama dari permasalahan polarisasi budaya ini merupakan tempat dimana proses studi yang dipakai guna mendapatkan data serta pemecahan masalah yang berlangsung di provinsi Sumatra Utara. Dan lokasi tersebut dilakukan di beberapa kabupaten di provinsi Sumatra Utara.

C. INFORMAN DAN RESPONDEN

Pemilihan informan atau responden ini dilakukan dengan cara penarikan sampel secara bola salju atau disebut juga dengan *Snow Ball sampling*. Caranya dengan penarikan informan yang dilakukan dengan menentukan informan pertama. Kemudian sampel berikutnya ini akan ditentukan berdasarkan informasi yang berasal dari sampel pertama. Sementara informasi ketiga akan ditentukan berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan atau responden kedua dan seterusnya hingga nantinya didapatkan informan yang semakin besar. Hal ini yang disebut sebagai *Snow Ball Sampling*.

D. FOKUS PERMASALAHAN

Di dalam permasalahan tentu saja harus dijelaskan mengenai hal yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan dilakukan.

Dan pada pembahasan ini yang menjadi fokus adalah polarisasi budaya dan juga bahasa daerah yang ada di kehidupan masyarakat di Sumatra Utara.

E. INSTRUMEN PENULISAN

Instrumen di dalam penulisan ini merupakan permasalahan polarisasi itu sendiri. Para peneliti bisa mengetahui secara langsung mengenai proses tersebut dengan melihat dan merasakan makna yang tersembunyi yang muncul dari subyek-subyek pembahasan tersebut.

Menurut Sugiyono (2013: 222) menyatakan bahwasanya peneliti kualitatif ini sebagai *human instrumen*. Yang artinya yaitu memiliki fungsi menetapkan fokus dan memilih informan sebagai sumber data. Kemudian melakukan pengumpulan data dan menilai dari kualitas data serta analisa hingga penafsiran data yang bisa membangun kesimpulan diatas penemuannya.

Demi mendapatkan hasil yang valid dan juga cermat, tentu harus menggunakan alat bantu yang menjadi acuan di dalam proses wawancara seperti daftar pertanyaan, pedoman observasi dan juga alat dokumentasi sebagai perekam dan pengumpul data.

F. SUMBER DAN JENIS DATA

Di dalam pembahasan ini, data adalah sebuah faktor yang sangat penting dan harus didapatkan dengan lengkap. Hal ini untuk mendukung proses penelitian bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Dan data tersebut yang didapatkan merupakan data dengan jenis primer. Data primer sendiri yaitu data yang didapatkan secara langsung dari informan atau responden melalui proses wawancara dari peneliti dan juga didokumentasikan dengan lengkap.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data merupakan penunjang yang memiliki peran cukup penting di dalam proses tersebut. Dengan semakin banyaknya data yang didapatkan, maka akan semakin bagus hasil yang diambil. Dan di dalam proses ini, penggunaan 3 teknik pengumpulan data dilakukan oleh para penulis dan peneliti. Dan ke-3 teknik tersebut terdiri dari:

1. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki peran cukup penting. Observasi dilakukan

dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang akan diteliti secara langsung. Observasi memberikan peluang bagi para peneliti untuk melihat dan juga mengamati fenomena tersebut. Selain itu dengan pencatatan perilaku dan kejadian yang sesuai dengan kondisi asli, menjadi salah satu tujuan dari observasi tersebut.

Observasi akan dilakukan dengan melakukan pendataan secara langsung ke lokasi yang kemudian akan dilakukan pengamatan serta pencatatan mengenai subyek berupa fenomena yang hendak diteliti. Observasi ini bisa dilakukan sesaat atau dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang informal hingga bisa mendapatkan data yang lengkap dan sebanyak mungkin. Hal ini tentu bisa membuat informasi yang berhubungan dengan pembahasan tersebut yang bisa didapatkan dengan maksimal. Berdasarkan pemikiran Sugiyono (2013: 229) bahwa obyek tersebut bisa menjadi obyek observasi ini disebut pula dengan situasi sosial. Dan hal ini memiliki 3 komponen yang terdiri dari:

- a. Tempat
- b. Pelaku
- c. Aktifitas

Ke-3 komponen tersebut menyajikan informasi dan juga opini yang berguna dan sesuai dengan masalah. Observasi dilakukan guna mendapatkan data mengenai permasalahan yang dibahas di dalam permasalahan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dan juga informasi tersebut. Dan jika peneliti ingin mendapatkan hal yang lebih mendalam dari para responden atau informan, maka wawancara bisa dilakukan. Menurut penuturan dari Sugiyono (2013: 231) tersebut menggunakan wawancara yang mendalam maka akan mengumpulkan sejumlah data yang didapatkan dari informan. Caranya dengan memakai daftar pertanyaan yang akan merujuk kepada acuan dari wawancara yang sudah disusun. Daftar tersebut tersusun dengan sistematis agar data-data yang ingin didapatkan lebih valid dan juga lengkap. Wawancara yang dilakukan kepada responden atau informan, diajukan secara lisan dan juga langsung

dengan cara bertatap muka dengan informan yang ditunjang dengan acuan dari wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu proses pengambilan data. Caranya dengan melihat dokumen yang didapatkan selama proses tersebut. Dokumen-dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya seni yang ada di lingkungan masyarakat.

H. TEKNIK ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan di dalam pengelolaan data atau informasi yang didapatkan baik data berupa hasil dari wawancara atau juga data yang didapatkan dari hasil observasi, akan disinkronisasikan dengan teori yang menjadi dasar dan acuan. Kemudian akan dilakukan analisa data. Analisa sendiri memiliki definisi yaitu proses penyusunan data yang bisa ditafsirkan dengan mengklasifikasikan, menstrukturisasikan dan juga melakukan pengurutan hingga akhirnya bisa mengumpulkan data yang memiliki makna dan juga arti.

Di dalam proses analisa tersebut bisa dimulai dengan cara menelaah semua data yang didapatkan dari sumber-sumber informan. Caranya dengan melakukan wawancara, observasi lapangan atau lokasi yang ditulis di dalam catatan lapangan. Lalu dokumen yang didapatkan dan juga diseleksi. Kemudian data akan ditelaah dan juga dikaji sebelum akhirnya diabstraksikan. Abstraksi sendiri memiliki makna sebagai usaha yang dilakukan dalam membuat rangkuman inti proses dan juga pernyataan yang tetap dijaga hingga berada di dalam koridor yang sejalur.

Usai semua data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah dengan menyusun lembar rangkuman yang kemudian akan diklasifikasikan data agar masing-masing permasalahan bisa terangkum dengan baik. Cara ini juga bisa memudahkan peneliti guna melakukan pengecekan kepada setiap data yang didapatkan.

Proses pengecekan dilakukan karena semua informan tidak tentu akan memberikan jawaban yang senada terhadap pertanyaan dan juga permasalahan. Hal ini untuk melakukan rangkuman dari semua data dan jawaban dari para informan agar bisa mendapatkan hasil dari permasalahan tersebut. Jika dirasa terdapat kekurangan di dalam reduksi data dan juga sajian data, bisa dilakukan panggilan data

kembali. Usai semua data didapatkan dan juga dirangkum, maka langkah berikutnya adalah dengan menarik kesimpulan dari permasalahan yang menjadi inti dari pembahasan tersebut.

I. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Di dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi salah satu faktor penting yang tidak boleh terlewatkan. Hal ini disebabkan keabsahan data yang didapatkan di lapangan bisa menjadi penentu bagi peneliti guna mempertanggung jawabkan hasil dari pembahasan tersebut. Dan di dalam pengabsahan data ini, peneliti memakai metode triangulasi.

Berdasarkan penuturan dari Sugiyono (2001: 373) guna mendapatkan derajat kebenaran, akan dilakukan pemeriksaan data, pengabsahan data dengan melakukan triangulasi yang terdiri dari:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini digunakan sebagai kajian untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan di dalam proses tersebut. Cara melakukan pengecekan data ini bisa didapatkan dari berbagai macam sumber

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji sisi kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu yang memberikan pengaruh kredibilitas data. Data yang didapatkan dengan teknik wawancara ketika narasumber sedang berada dalam kondisi yang sehat, segar dan belum mendapatkan banyak permasalahan. Sehingga data yang didapatkan jauh lebih kredibel dan valid. Hal ini untuk menguji kredibilitas data agar bisa dilakukan dengan cara pengecekan wawancara observasi dan juga teknik di dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB 4

SISI HISTORIS GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI SUMATRA UTARA

A. SEJARAH SUMATRA UTARA

Di era pemerintahan Hindia Belanda, Sumatra Utara menjadi salah satu daerah pemerintahan dengan nama Gouvernement van Sumatra. Daerah pemerintahan ini meliputi keseluruhan pulau Sumatra yang kala itu dipegang oleh seorang Gubernur. Dan ibukotanya berada di kota Medan. Setelah masa pemerintahan Belanda selesai, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1948 yang mengatur mengenai daerah pemerintahan tersebut. Kala itu pulau Sumatra terbagi menjadi 3 provinsi yang terdiri dari Sumatra Utara, Sumatra Tengah dan Sumatra Selatan.

Daerah provinsi Sumatra utara adalah penggabungan dari 3 daerah administratif yang terdiri dari Karesidenan Aceh, Karesidenan Tapanuli dan juga Karesidenan Sumatra Timur. Undang-Undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia ini mengatur bahwasanya Sumatra terbagi menjadi 3 bagian dimana setiap daerah berhak mengatur daerah masing-masing yang sesuai dengan Undang-Undang tersebut. Dari Undang-Undang tersebut, akhirnya ditetapkan bahwa 15 April 1948 menjadi hari lahir atau hari jadi provinsi Sumatra Utara.

Selang 1 tahun kemudian atau tepatnya tanggal 17 Mei 1949, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Pemerintah Darurat No.22/Pem/PDRI yang menyatakan bahwasanya jabatan Gubernur Sumatra Utara dihapus atau ditiadakan. Dan selang 7 bulan kemudian, pemerintah Republik Indonesia membentuk daerah provinsi Aceh dan juga Tapanuli atau Sumatra Timur. Baru di tahun 1950 tepatnya melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.5 Tahun 1950 menyatakan bahwa keputusan tersebut dicabut dan provinsi Sumatra Utara kembali berdiri.

Pada tahun 1956, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 1956 yang menyatakan bahwasanya provinsi Aceh berubah menjadi Daerah Otonom Provinsi Aceh yang membuat provinsi Aceh sebagian wilayahnya masuk ke dalam provinsi Sumatra Utara.

B. GEOGRAFI SUMATRA UTARA

Sumatra Utara menjadi salah satu provinsi di pulau Andalas yang memiliki luas daratan sebesar 72.981,23 km². Provinsi Sumatra Utara ini terbagi menjadi 4 bagian yang terdiri dari:

1. Daerah Pesisir Timur
Daerah Pesisir Timur ini adalah salah satu wilayah yang berada di dalam provinsi Sumatra Utara. Daerah ini menjadi daerah yang memiliki perkembangan yang paling pesat di Sumatra Utara. Hal ini disebabkan jaringan infrastruktur yang jauh lebih lengkap. Begitu pula dengan konsentrasi kepadatan penduduk yang jauh lebih besar dibanding wilayah lain.
2. Pegunungan Bukit Barisan
Daerah lain yang terdapat di Sumatra Utara adalah Pegunungan Bukit Barisan. Pada daerah pegunungan tersebut ada beberapa daerah yang menjadi area konsentrasi penduduk. Banyak daerah di Bukit Barisan yang hidup di sekitar Danau Toba dan juga Pulau Samosir. Kedua daerah ini menjadi tempat para penduduk menggantungkan hidup mereka di sini.
3. Pesisir Barat
Selain daerah Pesisir Timur, Sumatra Utara juga memiliki daerah Pesisir Barat yang memiliki daerah dengan luasan yang kecil. Dan rata-rata penduduk yang hidup di Pesisir Barat ini adalah masyarakat dari suku Aceh, Minangkabau dan Batak.
4. Kepulauan Nias
Kepulauan Nias adalah pulau yang berada di luar dari pulau Sumatra. Namun Kepulauan Nias masih termasuk ke dalam daerah administratif provinsi Sumatra Utara. Untuk menuju ke Kepulauan Nias ini bisa ditempuh dengan jalan darat dan juga laut.

Provinsi Sumatra Utara juga memiliki batas-batas wilayah yang terdiri dari:

1. Batas Utara
Untuk batas Utara, provinsi Sumatra Utara berbatasan dengan provinsi Aceh dan juga Selat Malaka.
2. Batas Selatan
Di sebelah selatan, provinsi Sumatra Utara ini berbatasan dengan 3 daerah yaitu provinsi Riau dan juga provinsi

Sumatra Barat. Selain itu Sumatra Utara juga berbatasan dengan Samudra Hindia di bagian selatan ini.

3. Batas Timur

Untuk batas di area Timur, provinsi Sumatra Utara ini juga berbatasan dengan Selat Malaka yang juga menjadi batas di sebelah Utara

4. Batas Barat

Untuk di sebelah barat, provinsi Sumatra Utara berbatasan pula dengan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan juga Samudra Hindia.

Provinsi Sumatra Utara memiliki beberapa gugusan pulau sebanyak 419 pulau yang berada di sekeliling Sumatra Utara. Pulau yang berada di paling luar dari Sumut ini yaitu Pulau Simuk yang berada di Kepulauan Nias. Lalu ada pula Pulau Berhala yang berada di Selat Malaka. Kepulauan Nias sendiri memiliki pulau utama yang bernama Pulau Nias dan juga pulau-pulau kecil yang berada di sekitar pulau utama. Kepulauan Nias sendiri berada di daerah lepas pantai pesisir barat di sekitar Samudra Hindia. Sementara pusat pemerintahan berada di Gunung Sitoli.

Salah satu Kepulauan yang berada di Sumatra Utara yaitu Kepulauan Batu. Kepulauan ini memiliki 51 pulau dan juga 4 pulau yang mempunyai luasan yang cukup besar. Ke-4 pulau tersebut yaitu:

1. Pulau Sibulasi
2. Pulau Pini
3. Pulau Tanahbala
4. Pulau Tanahmasa

Sementara pusat pemerintahan berada di Pulautelu yang berada di Pulau Sibulasi. Kepulauan Batu sendiri berada di sebelah tenggara dari Kepulauan Nias. Selain Kepulauan Batu, di provinsi Sumatra Utara ini terdapat beberapa pulau lain seperti:

1. Pulau Pasu
2. Pulau Bawa
3. Pulau Hamutaia
4. Pulau Imanna
5. Pulau Masa
6. Pulau Batumakalele
7. Pulau Simaleh
8. Pulau Legi
9. Pulau Sigata
10. Pulau Wunga
11. Pulau Bau

Selain gugusan pulau dan kepulauan, Sumatra Utara juga mempunyai 2 taman nasional yang disahkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 44 Tahun 2005 yaitu Taman Nasional Batang Gadis dan juga Taman Nasional Gunung Leuser. Kedua taman ini menjadi salah satu hutan yang berada di provinsi Sumatra Utara. Luas total dari hutan di Sumut sekitar 3.742.120 hektar. Dan sekitar 477.070 hektar ini sebagai kawasan suaka alam atau pelestarian alam. Lalu hutan lindung di Sumut memiliki luas sekitar 1.297.330 hektar. Untuk hutan produksi terbatas sekitar 879.270 hektar. Lalu hutan produksi tetap dan hutan produksi memiliki luas masing-masing sekitar 1.035.690 hektar dan 52.760 hektar.

C. DEMOGRAFI SUMATRA UTARA

Sumatra Utara adalah provinsi dengan catatan populasi terbesar ke-4 di Indonesia. Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah berada di atas Sumatra Utara. Dari sensus penduduk, kepadatan penduduk di provinsi Sumatra Utara terus meningkat drastis sejak tahun 2010. Dan berdasarkan data dari sensus tahun 2022, populasi Sumatra Utara mencapai 15.305.230 jiwa.

Sumatra Utara menjadi salah satu provinsi yang multietnis. Di sini terdapat banyak suku yang hidup dan juga tinggal di sekitar provinsi Sumatra Utara tersebut. Penduduk asli dari Sumatra Utara yaitu Nias, Batak, Melayu dan juga Siladang. Sementara di daerah pesisir timur dari Sumatra Utara kebanyakan di huni oleh suku-suku Melayu. Lalu dari pantai Barat di Barus hingga Natal, orang-orang dari suku Minangkabau banyak hidup di sini.

Sedangkan untuk wilayah tengah atau di sekitar daerah Danau Toba, terdapat banyak suku Batak. Lalu suku Nias terletak di Kepulauan sebelah barat. Di daerah pesisir pantai timur yaitu Langkat dan Deli Serdang, terdapat suku etnis Banjar yang sudah ada sejak abad ke-19.

Selain suku-suku asli dari Sumatra Utara, banyak suku-suku pendatang yang masuk ke wilayah Sumatra Utara tersebut. Hal ini disebabkan pemerintah Hindia Belanda pada masa tersebut mendatangkan banyak pekerja yang berasal dari Jawa dan juga Tionghoa untuk bekerja di sekitar Sumatra Utara. Hal ini yang membuat mulai banyaknya etnis-etnis dari luar Sumatra Utara masuk ke provinsi tersebut. Lalu ada pula suku-suku dari luar Indonesia seperti Tamil dan juga Arab yang hidup di sana.

Suku asli dari Sumatra Utara yaitu Batak. Dan tercatat sekitar 44% suku Batak mendominasi provinsi Sumatra Utara. Dan suku Batak memiliki sub-sub suku yang terdiri dari:

1. Batak Toba
2. Karo
3. Angkola
4. Simalungun
5. Mandailing
6. Pakpak

Suku atau etnis asli dari Sumatra Utara ini tersebar di beberapa daerah di provinsi Sumut. Dan penyebarannya sebagai berikut:

1. Batak Angkola
Suku Batak Angkola berada di daerah Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Padangsidempuan dan juga Labuhanbatu
2. Batak Mandailing
Suku Batak Mandailing hidup berdampingan dengan suku Batak Angkola, Mereka hidup di daerah Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas dan juga Labuhanbatu
3. Batak Simalungun
Suku Batak Simalungun ini berada di daerah Simalungun, Serdang Bedagai, Pematang Siantar dan juga Tebing Tinggi
4. Batak Toba
Suku Batak Toba berada di daerah Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba, Dairi, Simalungun, Tapanuli Tengah dan juga Medan. Selain itu mereka hidup di kota Sibolga dan juga Pematang Siantar serta Asahan.
5. Batak Pakpak
Suku Pakpak rata-rata hidup di daerah Dairi Tapanuli Tengah, Pakpak barat dan juga Humbang Hasundutan
6. Karo
Suku-suku Karo hidup di sekitar Kabupaten Karo, Deli Serdang, Langkat, Dairi dan juga Binjai serta Medan
7. Melayu
Melayu menjadi salah satu etnis yang cukup banyak di Sumatra Utara. Dan suku-suku Melayu biasa hidup di Pesisir Timur, Langkat, Deli Serdang, Batubara, Asahan dan juga Labuhan Batu serta Binjai. Di Medan juga banyak terdapat suku-suku Melayu yang hidup di sekitar ibukota provinsi Sumatra Utara tersebut.
8. Nias

Sementara suku Nias banyak terdapat di pulau Nias, Sibolga dan juga di daerah Tapanuli Tengah serta Selatan.

9. Pesisir
Salah satu suku yang terdapat di Sumatra utara yaitu suku Pesisir. Suku ini banyak hidup dan tinggal di sekitar kota Sibolga dan juga daerah Tapanuli Tengah.
10. Minangkabau
Suku Minangkabau banyak hidup di sekitar kota Medan dan juga Asahan.
11. Banjar
Salah satu suku yang juga terdapat di Sumatra Utara adalah suku Banjar. Suku ini banyak terdapat di Kabupaten Langkat, Serdang Bedagai dan juga Deli Serdang.
12. Aceh
Suku Aceh juga banyak ditemukan di provinsi Sumatra Utara. Medan, Langkat dan juga kota Binjai menjadi daerah yang banyak terdapat suku-suku Aceh di sana.
13. Jawa
Masuknya para pendatang sejak era pemerintahan Hindia Belanda dan juga program transmigrasi di era Orde Baru, membuat banyak suku Jawa yang hidup dan tinggal di sekitar Sumatra Utara. Dan rata-rata di daerah Pesisir Timur terdapat suku Jawa yang tinggal di sana.
14. Tionghoa
Sama halnya dengan suku Jawa, suku Tionghoa merupakan salah satu suku yang masuk ke Sumatra Utara sebagai suku pendatang. Mereka kebanyakan tinggal di Pesisir Timur dan juga Barat
15. India
Suku India banyak ditemukan di kota Binjai, Medan dan juga Sibolga. Selain itu di kota Pematang Siantar serta Tanjungbalai juga terdapat beberapa suku-suku Tamil yang hidup di sana.
16. Arab
Medan menjadi kota yang banyak ditemukan suku-suku Arab yang dahulu merupakan suku pendatang di Sumatra Utara tersebut
17. Siladang
Suku ini banyak terdapat di Bukit Torsihite dan juga di kota Mandailing Natal.

D. BAHASA DAERAH DI SUMATRA UTARA

Bahasa daerah menjadi salah satu bahasa ibu yang sangat beragam di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dan juga kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Dan di Sumatra Utara banyak bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal dan hidup di provinsi sebelah utara pulau Andalus tersebut. Bahasa Indonesia memang masih menjadi bahasa yang kerap digunakan. Namun bahasa daerah juga menjadi salah satu bahasa yang dipakai di Sumatra Utara.

Pada daerah Pesisir Timur banyak digunakan bahasa Melayu dengan dialek khas “o” yang biasa dipakai oleh masyarakat yang tinggal dan hidup di daerah Serdang Bedagai, Pangkalan Dodek, Batubara, Asahan dan juga Tanjung Balai. Sementara di Labuhanbatu juga memakai bahasa Melayu. Hanya saja dialek yang sedikit beragam.

Bahasa Melayu Asahan mempunyai ciri khas tersendiri. Pada bahasa Melayu Asahan tersebut, lafal huru “R” memiliki pelafalan dan juga aksen yang berbeda dengan bahasa Melayu Deli. Huruf “R” akan dibaca menjadi “gh”. Sedangkan di Kabupaten Langkat juga menggunakan bahasa Melayu. Hanya saja aksen huruf “e” masih cukup kental. Bahasa Melayu dengan ciri khas ini kerap disebut sebagai bahasa Maya-Maya.

Selain bahasa Melayu, banyak bahasa-bahasa daerah lain yang digunakan oleh masyarakat Sumatra Utara. Suku Mandailing menggunakan bahasa Batak Mandailing selain bahasa Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan suku Mandailing, Suku Angkola menggunakan bahasa Angkola dan Mandailing selain bahasa Indonesia. Bahasa Angkola dan Mandailing memiliki ciri khas yang sama. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kedua bahasa tersebut. Pasalnya bahasa Angkola dan Mandailing memiliki tingkat kekerabatan yang cukup kental.

Selain bahasa Mandailing dan Angkola, bahasa daerah dari suku asli Batak yaitu bahasa Batak Karo yang digunakan oleh suku-suku Karo. Kemudian ada pula bahasa Batak Pakpak Dairi dan juga Simalungun. Bahasa daerah ini yang biasa digunakan dalam komunikasi dan juga interaksi sosial diantara masyarakat dari suku yang sama.

Bahasa Batak Mandailing, Angkola, Toba dan juga Simalungun termasuk ke dalam rumpun bahasa Batak bagian Selatan. Bahasa Batak memang memiliki 2 rumpun yang terbagi diantara rumpun Utara dan juga Selatan. Untuk rumpun daerah Utara, bahasa Karo dan

juga Pakpak Dairi serta Nias menjadi bahasa Batak yang berasal dari rumpun Utara. Selain itu para masyarakat yang hidup di pesisir barat menggunakan bahasa pesisir.

Selain bahasa asli Batak, di Sumatra Utara juga terdapat bahasa dari para pendatang seperti bahasa Jawa, Tionghoa seperti Hokkian hingga bahasa India seperti Tamil dan Punjab yang juga digunakan di sekitar masyarakat pendatang tersebut. Hal ini menjadi salah satu keberagaman bahasa daerah yang terdapat di Sumatra Utara ini.

E. PEREKONOMIAN DI SUMATRA UTARA

Sumatra Utara memiliki banyak sumber daya alam yang bisa menjadi kekayaan bagi provinsi ini. Salah satunya adalah minyak bumi. Komoditi ekspor ini banyak terdapat di daerah Binjai dan juga Tandam. Selain itu daerah Pangkalan Brandan dan juga Langkat memiliki banyak sumber daya alam minyak bumi. Hal ini sudah ditemukan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda.

Selain minyak bumi, biji dan peleburan bauksit atau alumunium juga terdapat di Sumatra utara. Daerah Kuala Tanjung, Batubara menjadi daerah yang cukup banyak biji bauksit dan juga tempat untuk peleburan alumunium. Hal ini menjadi salah satu pendukung industri dan perekonomian di Smatra Utara tersebut.

PLTA atau Pembangkit Listrik Tenaga Air banyak ditemukan di Sumatra Utara. Di provinsi ini terdapat sungai yang berhulu di sekitar pegunungan Danau Toba. Hal ini memiliki potensi untuk dieksploitasi menjadi sumber pembangkit listrik dimana terdapat PLTA Asahan di Sumatra Utara yang merupakan salah satu PLTA terbesar yang berada di Toba Samosir.

Industri pertanian dan juga perkebunan juga menjadi salah satu industri yang mendukung perekonomian Sumatra Utara. Apalagi Sumut memang sangat terkenal dengan perkebunan yang sangat luas. Dan hingga saat ini, hasil dari perkebunan menjadi salah satu primadona di dalam mendukung industri perekonomian provinsi tersebut. Hasil dari perkebunan di Sumatra Utara ini rata-rata menjadi komoditi ekspor ke luar negeri. Beberapa hasil perkebunan tersebut yaitu:

1. Coklat
2. Teh
3. Karet
4. Kelapa sawit
5. Kopi

6. Cengkeh
7. Kayu manis
8. Kelapa
9. Tembakau

Perkebunan ini tersebar di beberapa daerah seperti Deli Serdang, Langkat, Simalungun dan juga Asahan. Selain itu daerah Labuhanbatu dan juga Tapanuli Selatan juga banyak terdapat perkebunan tersebut.

Sementara dari industri pertanian, padi menjadi hasil dari pertanian yang juga menjadi pendukung industri perekonomian di Sumatra Utara. Luas dari area panen sendiri mencapai 800 ribu hektar lebih. Hal ini mendukung produktifitas dari panen padi yang meningkat dari tahun ke tahun. Surplus beras kerap terjadi di Sumatra Utara yang membuat dunia perekonomian di sektor pangan cukup melimpah.

Guna mendukung pertanian dan perkebunan, tentu saja harus tersedia irigasi yang cukup baik. Luas irigasi yang berada di provinsi Sumatra Utara ini memiliki luas sekitar 132.254 hektar yang terdiri dari 174 daerah Irigasi. Produk dari pertanian dan juga perkebunan ini diekspor ke berbagai negara yang menjadi salah satu penyumbang devisa bagi negara. Malaysia dan Singapura menjadi negara tujuan bagi ekspor produk-produk holtikultura dari Sumatra Utara.

Kinerja ekspor dan impor di Sumatra Utara terus mengalami peningkatan setiap tahun. Ekspor kopi menjadi salah satu ekspor dengan nilai tertinggi di Indonesia. Ekspor ini mencapai 46 ribu ton lebih ke beberapa negara. Dan salah satunya adalah Jepang yang menjadi tujuan ekspor kopi tersebut dari Sumatra Utara. Ekspor kopi dari Sumatra Utara menjadi 10 besar ekspor tertinggi di tahun 2005 lalu. Kopi memang menjadi salah satu komoditi ekspor yang besar selain kelapa sawit.

Selain kopi dan kelapa sawit, industri garmen juga menjadi salah satu komoditi ekspor dari Sumatra Utara. Meski kerap mengalami penurunan, namun industri ini menjadi salah satu penopang di dunia perekonomian Sumatra Utara. Kayu juga menjadi salah satu komoditi yang diekspor. Kayu olahan seperti plywood menjadi salah satu bahan ekspor yang mendukung dunia perekonomian Sumatra Utara. Begitu juga dengan hasil dari pertanian seperti minyak kelapa, biji kakao atau coklat, menjadi komoditi yang diekspor ke luar negeri.

F. PERKEMBANGAN TRANSPORTASI DI SUMATRA UTARA

Sumatra Utara memiliki jalan negara dengan panjang sekitar 2.098 kilometer. Dan jalan negara ini yang masih layak pakai atau dalam kondisi bagus sepanjang 1.097,7 kilometer. Sementara untuk jalan provinsi memiliki panjang sekitar 2.752 kilometer. Jalan negara dan provinsi tersebut menjadi infrastruktur yang mendukung kehidupan masyarakat di Sumatra Utara dan juga perekonomian di provinsi tersebut.

Selain jalan negara dan provinsi, Sumatra Utara juga dilalui oleh 3 jalur tol Trans Sumatra yang menghubungkan beberapa provinsi dan juga daerah di Sumatra Utara tersebut. Bandara udara di Sumatra Utara terdapat 7 bandara dengan 2 bandara yang masuk ke dalam kategori internasional dengan sisanya bandara domestik. Bandara-bandara tersebut antara lain:

1. Bandara Internasional Kualanamu
2. Bandara Internasional Silangit
3. Bandara Dr. Ferdinand Lumban Tobing
4. Bandara Aek Godang
5. Bandara Binaka
6. Bandara Lasondre
7. Bandara Sibisa

Untuk kereta api, Sumatra Utara sudah memiliki jalur kereta api yang berada di bawah PT KAI. Jalur kereta ini menghubungkan beberapa provinsi dan juga daerah yang meliputi antara lain:

1. Medan – Siantar
2. Medan – Rantau Prapat
3. Medan – Tanjungbalai
4. Medan – Binjai – Kuala Bingai
5. Medan – Belawan

Jalur perkereta apian tersebut sudah ada semenjak masa pemerintahan Hindia Belanda. Jalur kereta api ini pada masa pemerintahan tersebut digunakan sebagai jalur distribusi komoditas perkebunan di masa pemerintahan Hindia Belanda tersebut. Dan sekarang jalur ini menjadi andalan bagi jalur distribusi dan juga jalur kereta api untuk penumpang.

BAB 5

POLARISASI DAN REKONSTRUKSI BUDAYA DAERAH

A. PENDAHULUAN

Sebuah proses adaptasi kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini memang menjadi salah satu faktor yang menghiasi kehidupan masyarakat baik di sisi individu dan juga kelompok individu. Proses adaptasi juga terjadi di antara 2 buah kebudayaan atau budaya yang akan bercampur baur serta akan menghasilkan sebuah kebudayaan yang baru. Dan tentu saja kebudayaan asli bisa saja hilang atau juga punah. Hal ini biasa disebut dengan nama Asimilasi.

Proses asimilasi tersebut tentu saja memadukan unsur modern dengan budaya-budaya asli dari daerah tertentu. Sehingga unsur budaya asli akan mulai terpengaruh dengan unsur yang baru atau unsur modern sehingga ciri khas dan juga identitas dari budaya asli tersebut sedikit berubah atau mengalami perubahan yang cukup drastis. Sisi keaslian dari nilai budaya tentu saja tidak akan pudar. Namun akan mengalami pergeseran di sisi identitas dan juga ciri khas dari budaya itu sendiri.

Selain asimilasi, akulturasi menjadi salah satu proses di dalam mempertahankan dan melestarikan budaya serta kebudayaan. Akulturasi merupakan perpaduan dan proses adaptasi diantara budaya-budaya masa lalu dengan budaya yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat sekarang ini. Di dalam proses adaptasi pada proses akulturasi tersebut memiliki pranata nilai yang memiliki dominasi yang lebih besar dari budaya yang telah bercampur ini. Hal ini terlihat dari budaya Batak yang masih tetap memiliki pengaruh dan juga dominasi yang tinggi meski sudah berinteraksi dan juga bercampur dengan budaya-budaya yang masuk dan dibawa oleh para pendatang dan juga wisatawan. Meski terjadi proses perubahan budaya, namun budaya asli dari batak masih tetap memiliki dominasi yang lebih besar pada pengaruh sistem budaya tersebut.

B. INOVASI BUDAYA

Proses asimilasi dan juga akulturasi tentu saja akan membawa kehidupan masyarakat dengan adanya inovasi yang terjadi pada budaya yang sudah lama berkecimpung di lingkungan masyarakat. Inovasi budaya menjadi salah satu bentuk polarisasi budaya dan juga bahasa daerah di Indonesia tidak terkecuali di Sumatra Utara. Inovasi

budaya merupakan output yang terjadi dari munculnya perikatan dari unsur revolusi dan juga reformasi budaya yang terbangun akibat adanya asimilasi dan juga akulturasi yang terjadi di kebudayaan di lingkungan masyarakat. Proses asimilasi dan juga akulturasi ini bersinergi yang mempunyai tujuan tertentu di dalam suatu hal yang berbeda dari pakem biasanya.

Proses asimilasi dan akulturasi ini memiliki perbedaan dari hal yang biasa terdapat di dalam sebuah sistem atau bentuk budaya yang memiliki pola tersendiri dan juga perilaku dari kehidupan individu yang berfungsi sebagai subyek budaya yang baru akibat dari percampuran budaya-budaya baru tersebut kepada budaya lama yang sudah ada di kehidupan masyarakat.

C. REKONSTRUKSI BUDAYA

Rekonstruksi budaya juga menjadi salah satu peranan penting yang memberikan dampak kepada polarisasi budaya terhadap budaya-budaya asli yang sudah ada sejak lama di sekitar kehidupan masyarakat. Rekonstruksi budaya sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah usaha yang dilaksanakan dengan cara melakukan peninjauan, memperhatikan, meneliti dan juga merumuskan serta melakukan proses seleksi yang didasarkan dari identitas atau jati diri dari budaya serta suku-suku yang hidup di lingkungan tersebut.

Selain itu proses genetika budaya yang ada di lingkungan masyarakat akan terakumulasi ke dalam sebuah klasifikasi yang muncul dengan kriteria serta ciri khusus dari detail-detail yang menyajikan perbedaan mendasar di dalam masing-masing kebudayaan di lingkungan masyarakat secara terpisah. Dan proses ini kemudian akan menata kembali untuk menjadi pedoman dan acuan bagi masyarakat yang hidup bersama budaya tersebut.

Rekonstruksi budaya sendiri merupakan pembangunan struktur yang menyajikan hasil pembulatan yang cukup kuat dan juga kokoh berkaitan dengan susunan struktur yang memiliki kategori secara khusus dan juga terbangun dengan individu-individu di dalam lingkungan masyarakat. Hasil dari rekonstruksi budaya ini tentu saja berdasarkan proses yang dibangun dengan berlandaskan identitas dan juga genetika akulturasi yang bisa menjadi pedoman dan acuan bagi masing-masing budaya yang berkembang di sebuah kehidupan masyarakat. Hal ini tentu memiliki resiko bahwa budaya yang baru ini bisa saja jauh dari identitas diri dari masyarakat serta budayanya. Hal ini menjadi salah satu contoh proses rekonstruksi budaya yang

bisa mengaburkan dan juga menghancurkan nilai-nilai keaslian dari budaya setempat.

Resiko yang didapatkan ini tentu saja harus diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu proses refleksi budaya bisa menjadi salah satu cara agar bisa mengurai setiap unsur dan juga aspek yang terdapat di dalam sebuah sistem pada budaya-budaya di lingkungan masyarakat tersebut. Proses simposium budaya menjadi salah satu proses yang bisa mengurangi tingkat resiko tersebut. Simposium budaya ini memiliki definisi sebagai hal yang berhubungan erat dengan budaya dan kebudayaan yang ditilik dari berbagai macam sudut pandang yang kritis dan juga berbeda mengenai kebudayaan setempat. Dengan melakukan simposium budaya, tentu saja bisa menciptakan dan juga melahirkan sebuah sintesa yang menjadi ciri dan juga identitas serta klasifikasi budaya yang bisa berfungsi sebagai laboratorium budaya.

Sementara salah satu benteng pertahanan mengenai eksistensi dari budaya di lingkungan masyarakat adalah moratorium budaya. Proses ini merupakan jeda atau jarak yang terjadi guna memperlambat proses penggerusan atau kepunahan dari budaya asli yang tercampur dengan budaya-budaya dari luar. Moratorium budaya ini menjadi salah satu jalan yang bisa dilakukan agar budaya-budaya asli di sekitar masyarakat bisa bertahan lama dan bisa berbaur dengan budaya-budaya baru yang datang.

Selanjutnya proses evakuasi budaya menjadi salah satu proses yang bisa dilakukan dalam mencegah kepunahan budaya serta memberikan pengaruh kepada polarisasi di sektor budaya. Evakuasi budaya ini mengajarkan simbol dan juga ciri khas serta identitas di bidang budaya sebagai salah satu cara untuk mengembalikan serta merangkai dan juga menyajikan bagaimana potensi dari budaya yang bertindak sebagai penyajian rekam jejak sejarah budaya-budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut menjadi salah satu identitas dari masyarakat di sana.

Proses evakuasi budaya ini dilakukan dengan rangkaian usaha guna mempertahankan budaya dan keberadaannya sebagai bentuk pembelajaran, peninggalan dan juga identitas diri dalam bentuk dokumentasi, artefak hingga catatan dari budaya-budaya asli yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sayangnya moratorium tidak memiliki pondasi yang signifikan guna mempertahankan keabadian di sisi budaya. Hanya sebagai sebuah sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan dan juga memperlambat proses pemusnahan budaya asli mereka yang mulai tergerus oleh zaman.

BAB 6

EKSISTENSI BUDAYA DAN BAHASA DI SUMATRA UTARA

A. LATAR BELAKANG

Provinsi Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menempati urutan ke-4 sebagai populasi terbanyak di Indonesia dan berada di urutan pertama sebagai provinsi dengan populasi terbanyak di pulau Andalas ini. Eksistensi dari Sumatra Utara memang sudah sangat kental. Bahkan sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat di luar Sumatra Utara. Hal ini disebabkan identitas budaya dari Sumatra Utara yang sangat menonjol. Dan penyebabnya tentu saja keberagaman budaya dan bahasa yang masih tetap dipertahankan dan juga masih menjadi ciri khas masyarakat Sumut.

Keaneka ragaman tersebut tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung kehidupan masyarakat di Sumut. Mulai dari sisi sejarah, geografi, demografi hingga pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Sumatra Utara memiliki kondisi demografi dan juga geografi yang sangat mendukung. Pertanian dan juga tambang serta perkebunan menjadi komoditi di sektor perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat di sana.

Selain itu di sisi etnografi sendiri, Sumatra Utara memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda. Keberagaman di lingkungan masyarakat Sumut sendiri mencakup akan budaya, bahasa, ras, etnis atau suku, kesenian, tradisi hingga agama. Bahkan sampai sekarang, Sumatra Utara menjadi salah satu daerah percontohan di sektor integrasi sosiobudaya sebagai salah satu perwujudan membangun masyarakat multikultural di Indonesia dan juga dunia. Kondisi ini tentu saja selaras dengan slogan dan pedoman Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dimana pada masyarakat Sumatra Utara terdapat berbagai macam etnis dan suku yang hidup berdampingan dan juga damai.

Berbagai macam kelompok etnis yang ada di Sumatra Utara sendiri dibagi menjadi 3 klasifikasi. Sementara untuk etnis asli dari Sumatra Utara sendiri terdiri dari:

1. Batak Karo
2. Pakpak Dairi
3. Simalungun
4. Batak Toba

5. Mandailing
6. Angkola
7. Pesisir
8. Nias
9. Melayu

Semua etnis di Sumatra Utara memiliki keberagaman yang menjadi identitas dan juga ciri khas bagi Sumatra Utara. Hal ini tentu mendukung nilai historis yang sangat baik bagi Indonesia. Faktor sejarah, ekonomi dan juga di sisi sosial memberikan pengaruh yang sangat besar kepada nilai budaya, kebudayaan, tradisi dan juga kesenian di Sumatra Utara. Hal ini tentu saja harus disadari oleh masyarakat di Sumatra Utara yang menjadi nilai serta ciri khas dari provinsi Sumut.

Kesenian menjadi salah satu bentuk dari kebudayaan yang menjadi ciri dari masyarakat setempat. Dan budaya sendiri memiliki latar belakang yang mempunyai nilai historis dan diwariskan secara turun temurun. Budaya di Sumatra Utara sendiri memiliki keunikan dan juga cukup menarik jika dilihat dari berbagai sudut perspektif seperti perubahan, kontinuitas, perkembangan, kreatifitas, makna hingga genre yang membagi budaya-budaya yang berkembang di Sumatra Utara. Dan budaya asli dari Sumatra Utara yang sekarang sudah mulai terasimilasi dan juga terakulturasi masih bisa dinikmati oleh anak-anak muda dan juga masyarakat di Sumatra Utara tersebut.

B. EKSISTENSI BUDAYA DI SUMATRA UTARA

Budaya menjadi salah satu hal dimana tumbuh dan juga berkembang bersama masyarakat. Budaya menjadi ciri khas dan juga identitas diri di dalam kehidupan masyarakat di Sumatra Utara. Eksistensi budaya di kehidupan masyarakat, tentu mampu menghadirkan sisi sosial di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dan kesenian menjadi salah satu bentuk eksistensi budaya yang memiliki keindahan dan juga mampu mengisi kehidupan masyarakat.

Kesenian menjadi salah satu unsur dari budaya yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan masyarakat. Banyak hasil-hasil kesenian yang muncul dari pemikiran dan ide serta gagasan dari individu atau kelompok, yang masih dipertahankan sampai sekarang. Sumatra Utara menjadi salah satu provinsi dengan nilai-nilai historis dan keakuratan akan seni dan budaya yang kuat. Mulai dari bentuk kesenian visual, suara hingga menggambarkan perwatakan dari manusia.

C. EKSISTENSI BUDAYA BATAK KARO DI SUMATRA UTARA

Suku Batak Karo atau disebut juga dengan suku Karo merupakan salah satu suku yang hidup di Sumatra Utara. Etnis Karo memiliki sistem kemasyarakatan yang disebut juga dengan *merga silima*. Pada sistem kemasyarakatan tersebut di lingkungan masyarakat akan diklasifikasikan menjadi beberapa klan atau marga besar yang terdiri dari 5 klan. Dan klan-klan tersebut adalah:

1. Ginting
2. Sembiring
3. Karo-karo
4. Tarigan
5. Perangin-angin

Setiap marga atau klan tersebut akan diturunkan lagi menjadi sub marga atau marga-marga kecil yang digunakan di dalam kehidupan masyarakat. Istilah atau sebutan untuk marga sendiri berasal dari kata *meherga* yang berarti berharga atau mahal. Dan istilah ini sudah melekat kuat kepada pihak pria atau laki-laki yang menjadi penerus dari keturunan dan juga yang akan menjadi pewaris dari marga tersebut.

Sementara untuk perempuan sendiri istilah yang kerap dipakai di dalam lingkungan masyarakat Karo adalah *beru*. Dan istilah dari *beru* atau *mberu* ini memiliki arti yaitu cantik. Pada masyarakat Karo sendiri juga dikenal dengan istilah atau sebutan yaitu *rakut sitelu*. Hal ini berhubungan erat dengan klasifikasi dari struktur sosial yang terdiri dari:

1. Kalimbubu
Kalimbubu ini adalah pihak pemberi istri di dalam struktur sosial suku Karo di Sumatra Utara.
2. Anak beru
Anak beru ini merupakan pihak penerima istri di dalam struktur sosial etnis karo di Sumatra Utara
3. Senina
Senina adalah orang dengan marga yang sama

Di masa-masa globalisasi sekarang ini, di sisi agama sendiri para suku Karo menganut agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan juga Hindu. Sementara untuk kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat Karo yaitu Pemena. Kepercayaan ini adalah kepercayaan atau reliji pra Kristen dan juga Islam. Nilai reliji dari Pemena

ditransformasikan di era globalisasi dan masih ada beberapa masyarakat yang menganutnya.

Penganut dari kepercayaan Pemena ini memiliki kepercayaan adanya pencipta dari alam semesta yang disebut dengan *Dibata Kaci-kaci*. Dan penganut dari Pemena ini memiliki kepercayaan adanya 3 aspek alam yang terdiri dari:

1. Banua Datas

Banua Datas adalah alam paling atas yang dipercaya dikuasai oleh *Dibata Datas*. Dan penguasa dari Banua Datas ini disebut dengan *Guru Batara Datas*.

2. Banua Tengah

Sementara Banua Tengah sendiri merupakan alam yang berada di tengah-tengah antara Banua Datas dan juga Banua Tero. Dipercaya Banua Tengah ini dikuasai oleh *Dibata Tengah* yang memiliki sebutan yaitu *Tuan Paduka ni Aji*

3. Banua Tero

Banua Tero adalah alam yang berada di bagian bawah. Dan Banua Tero ini dikuasai oleh *Dibata Teroh* yang disebut juga dengan *Tuan Banua Koling*

Pada budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat Karo, budaya yang cukup terkenal yaitu musik. Dan para pemusik di masyarakat Karo ini disebut sebagai *sierjabaten*. Arti dari *sierjabaten* tersebut yaitu mempunyai tugas. Hal ini disebabkan dari para pemusik memiliki tugas guna menyajikan kesenian dari budaya Karo sebagai pengenalan mengenai keindahan tradisi dan budaya dari Karo.

Para pemusik yang disebut sebagai *sierjabaten* ini memiliki beberapa pemain yang terdiri dari:

1. Sarune

Pemain yang berada di posisi Sarune ini disebut pula sebagai panarune.

2. Gendang Singanaki

Pemain yang menggunakan alat musik gendang ini disebut sebagai penggual

3. Gendang Singindungi

Senada dengan pemain di posisi gendang Singanaki ini disebut juga dengan penggual.

4. Penganak

Pemain musik yang berada di posisi Penganak disebut sebagai Simalu Penganak

5. Gung

Pemain yang berada di posisi gung ini disebut dengan Simalu Gung.

6. Mangkuk

Pemain yang berada di posisi ini disebut sebagai Simalu Mangkuk Michiho.

Dan setiap pemain akan memainkan alat-alat musik tertentu sehingga menyajikan kesenian berupa musik sebagai bentuk kebudayaan dari masyarakat Karo tersebut.

Salah satu bentuk dari kesenian budaya Karo selain musik adalah tari. Dan istilah tersebut bernama *landek*. Istilah ini mempunyai arti secara denotasi yaitu tari atau tarian di dalam Bahasa Indonesia. Sementara dalam pemahaman masyarakat Karo, *landek* ini merupakan gerakan tari yang memiliki hubungan erat dengan simbol atau lambang tertentu yang memiliki makna tersendiri di dalam setiap gerakan tersebut.

Di setiap simbol ini memiliki penggambaran mengenai sifat-sifat manusia. Selain itu hubungan diantara manusia dengan manusia lainnya di dalam kehidupan sosial menjadi salah satu penggambaran dan juga cerita di setiap gerakan tari atau *landek* tersebut. Di dalam kebudayaan Karo sendiri secara garis besar terdapat 3 jenis tari atau *landek* yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Dan ke-3 jenis tari tersebut yaitu:

1. Tarian relijius

Tari relijius ini terdapat beberapa nama tari seperti tari guru, mulih-mulih, tungkat dan juga tembut-tembut serta peselukken. Untuk tarian relijius ini biasanya dilakukan oleh para dukun-dukun yang dipercaya oleh masyarakat Karo dan juga para guru yang hidup di tengah masyarakat Karo tersebut.

2. Tarian adat

Tarian adat kerap disajikan pada upacara-upacara adat. Dan tarian ini sendiri biasanya dilakukan oleh para keluarga dekat dari pihak yang menggelar upacara tersebut. Biasanya *anak beru*, *kalimbubu* dan juga *senina* yang melakukan tarian-tarian ini. Tujuan dari tarian adat tersebut yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada tetua atau yang dituakan di keluarga mereka dan juga di masyarakat Karo. Selain itu sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi mereka.

3. Tarian muda-mudi

Tarian muda-mudi tidak memiliki kandungan nilai norma dan juga ritual serta religi di dalam tarian-tarian tersebut. Tari ini sebagai unjuk kebolehan dari para muda-mudi akan kelincahan dan juga menyajikan keindahan dalam menari. Tarian muda-mudi hanya mengedepankan sisi hiburan dan juga menampilkan pasangan-pasangan dalam menari. Tujuannya sebagai pelestarian budaya dan kesenian dari masyarakat Karo.

D. EKSISTENSI BUDAYA PAKPAK-DAIRI DI SUMATRA UTARA

Salah satu etnis atau suku yang hidup di Sumatra Utara dan masih masuk ke dalam etnis asli dari provinsi Sumut adalah suku Pakpak-Dairi atau disebut sebagai Pakpak. Dan mereka hidup di Kabupaten Dairi dan juga Pakpak Bharat. Kawasan ini merupakan dataran tinggi dan juga bukit yang ditumbuhi oleh pepohonan dimana membentuk hutan tropis di wilayah mereka.

Nilai budaya yang melekat di kebudayaan Pakpak-Dairi ini adalah kepercayaan yang memiliki dasar kepada kekuatan gaib di dalam tempat tertentu. Hal ini menjadi warisan turun temurun sebelum masuknya ajaran dari agama Islam dan juga Kristen. Kepercayaan ini juga memiliki kepercayaan kepada kekuatan yang berada di dalam benda alam, serta alam semesta yang mempunyai kekuatan gaib dimana terdapat dewa dan juga roh nenek moyang yang dipercaya hidup di sekitar benda-benda di sekeliling mereka. Konsep dari kepercayaan mengenai adanya alam gaib di sekitar tempat tinggal mereka ini terdiri dari 3 bagian. Dan 3 bagian tersebut terdiri dari:

1. Batara Guru
Batara Guru ini disebut sebagai Dewa Pencipta oleh masyarakat Pakpak-Dairi
2. Tunggul ni Kuta
Bagian ini disebut pula dengan Dewa Penjaga Kampung oleh masyarakat sekitar Pakpak-Dairi
3. Berraspati ni Tanoh
Bagian ini disebut pula dengan Dewa yang memiliki kekuasaan kepada tanah masyarakat.

Ketiga wujud dari kekuatan alam tersebut ini disebut pula dengan Tri Tunggal Penguasa Alam yang menjadi kepercayaan dari penganut agama tersebut. Dan penganut kepercayaan ini memiliki keyakinan bahwa terdapat kekuatan gaib yang mempercayai bentuk Sinaga Ale yang disebut sebagai Dewa Penguasa Air, Jandi ni Mora atau

Dewa Penjaga Udara dan juga Mbarla yang merupakan makhluk gaib dimana makhluk ini memiliki kuasa kepada ikan-ikan yang berada di dalam air tersebut.

Di tahun 1908 agama Islam mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat Pakpak-Dairi. Islam masuk dari Aceh yang dibawa Tuan Pakih Brutu dimana penyebaran Islam ini memberikan kesegaran dan juga rangsangan di kalangan masyarakat dengan menampilkan kekuatan gaib yang senada dengan kepercayaan masyarakat Pakpak-Dairi pada saat itu. Masyarakat Pakpak-Dairi sebelum masa penjajahan Belanda diklasifikasikan kedalam 4 jenis kelompok etnis yang terdiri dari:

1. Pakpak Boang
Golongan dari suku ini biasanya hidup di daerah Lipat Kajang dan juga Singkel. Kedua daerah ini sekarang masuk ke dalam daerah administrasi Nanggroe Aceh Darussalam yang berada di daerah selatan.
2. Pakpak Kelasien
Golongan dari suku ini berada di daerah Parlilitan, Pakkat dan juga Manduamas yang sekarang ini berada di daerah Tapanuli Utara dan juga Tapanuli Tengah.
3. Pakpak Kepas
Golongan ini berada di daerah Sidikalang, Parongil dan juga Banturaja.
4. Pakpak Simsim
Golongan ini biasa hidup di daerah Sukarame, Salak dan juga Kerajaan

Untuk sisi kesenian musik, masyarakat Pakpak-Dairi memiliki sebutan *ende-ende* bagi semua jenis musik yang memiliki unsur vokal. Sementara guna membedakan jenis nyanyian tersebut, maka di belakang kata *ende-ende* ini akan diberikan nama dari nyanyian tersebut. Contohnya *ende-ende anak melumang* yang memiliki arti sebagai nyanyian dari seorang anak kala mengenang kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Kemudian ada pula *ende-ende merkemenjen* yang merupakan nyanyian kala mengambil kemenyan. Ada pula *ende-ende memuro* yang merupakan nyanyian sembari bekerja menjaga padi dan juga menanam di ladang.

Di budaya Pakpak-Dairi sendiri bentuk dari alat musik sendiri memiliki perbedaan dari bentuk pemakaian dan juga penyajian. Dari bentuk penyajian, alat musik di Pakpak-Dairi ini terbagi menjadi:

1. Gotci

Instrumen musik yang termasuk ke dalam gotci ini adalah instrumen yang ditampilkan ke dalam bentuk seperangkat alat atau instrumen. Dan biasanya instrumen tersebut terdiri dari:

a. Genderang sisibah

Instrumen Gendang sisibah merupakan instrumen dari Gotci yang memiliki jumlah sembilan dengan bentuk satu sisi saja. Dan pada pertunjukkan tradisional, gendang ini disebut juga dengan Si Raja Gumeruguh yang diambil dari suara yang bergemuruh. Selain itu ritme atau rhytim dari gendang yang mengingang-inang atau menginduk membuat julukan si Raja Gumeruguh ini tertuang ke dalam gendang Sisibah tersebut.

Sementara untuk gendang 2 disebut sebagai Si Raja Dumeredeng atau Menjujuri. Nama ini disematkan berkat ritmik mengagungan dan menghantarkan yang keluar dari suara gendang ke-2. Sedangkan untuk gendang ke-3 hingga gendang ke-7 ini disebut dengan Si Raja Menak-menak yang diambil dari ritmik yang tenang dan melodi. Untuk gendang ke-8 disebut Si Raja Kumerincing dengan pola ritmik yang menyeimbangkan. Lalu gendang ke-9 disebut dengan Si Raja Mengampuh yang memiliki ritmik menghalang-halangi.

b. Genderang Silima

Genderang silima ini merupakan alat gendang yang memiliki bentuk konis satu sisi dengan 5 buah gendang yang termasuk di dalamnya. Lima buah gendang ini sendiri diambil dari gendang sisibah yang hanya memakai gendang pada bilangan ganjil dari bentuk yang terbesar. Sebutan untuk gendang ini adalah Si Raja Kumerincing yang artinya bergemerincing. Lalu sebutah Si Raja Dumerendeng, Menak-menak dan juga Mengampuh

c. Genderang Sidua-dua

Ensambel ini memiliki sepasang gendang 2 sisi dengan bentuk seperti drum atau barel. Kedua gendang ini yaitu *gendang inangna* yang artinya gendang induk dengan ukuran besar. Lalu *gendang anakna* dengan bentuk kecil. Ensambel ini terdiri dari 4 buah gong dan juga sepasang simbal. Dan biasanya digunakan untuk

upacara ritual, pengusiran roh dan juga upacara penobatan raja.

- d. Gerantung
- e. Mbotul
- f. Gung
- g. Kalondang

Instrumen di dalam kelompok gotci ini akan dimainkan berbarengan dengan *gung rada sabaan* atau seperangkat gong yang memiliki 4 buah gong. Dan 4 buah gong ini terdiri dari seperangkat terbesar dan terkecil:

- a. Panggora (penyeru)
- b. Poi (menyahuti)
- c. Tapudep (pemberi semangat)
- d. Pongpong (menetapkan)

Instrumen yang juga digunakan adalah *sarune* dan juga *cilat-cilat* yang keduanya hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu. Dan di dalam penyajian tersebut, alat musik *ensemble* ini digunakan pada upacara yang sifatnya adalah suka cita atau *kerja mbaik* di tingkatan upacara yang besar dan juga tinggi di dalam upacara adat. Pada upacara tersebut harus dilakukan penyembelihan kerbau sebagai simbol dari upacara ini.

2. Oning-oning

Sementara berdasarkan cara memainkan alat musik atau instrumen tersebut, dibagi menjadi 3 golongan yang terdiri dari:

- 1. Sipalu
- 2. Sisempulen
- 3. Sipiltiken

E. EKSISTENSI BUDAYA SIMALUNGUN DI SUMATRA UTARA

Simalungun menjadi salah satu budaya dan etnis yang terdapat di Sumatra utara. Daerah Simalungun memiliki luas sekitar 4,386.69 kilometer persegi yang artinya mempunyai luas sekitar 16% dari keseluruhan Sumatra Utara. Simalungun diambil dari kata pokok lungun yang berarti sunyi dan juga sepi. Kemudian ditambah dengan awalan *ma* yang berubah menjadi *malungun* dengan arti keadaan yang sunyi dan sepi. Lalu ditambah dengan kata *si* yang merupakan sebutan dari nama tempat. Sehingga *simalungun* mempunyai arti sebagai nama kawasan tanah yang disebut sunyi dan juga belum dikenal atau jarang dihuni serta belum ada penghuninya.

Di awal terbentuknya kebudayaan dan juga budaya masyarakat Simalungun ini memang relatif belum banyak penghuni. Namun di era perkembangan zaman yang terus maju dan berubah, sehingga banyak para pendatang yang menuju dan berpindah ke Sumatra Utara di abad ke-19. Praktis membuat daerah Simalungun mulai dibuka dan dihuni oleh beberapa etnis asli dari Simalungun serta para pendatang dari Jawa. Dan di tahun 500 M hingga 1290 Masehi, daerah Simalungun sudah berdiri gagah kerajaan yang dinamakan Kerajaan Nagur. Dan kerajaan ini dipimpin oleh raja dengan nama Raja Damanik. Sementara rakyat Simalungun disebut pula dengan suku Timur Raya. Hal ini disebabkan daerah Simalungun yang berada di sebelah Timur dari Danau Toba, sehingga disebut suku Timur Raya.

Usai masa kepemimpinan Kerajaan Nagur, muncullah Kerajaan Silou yang berdiri dari tahun 1290 M hingga 1350 Masehi. Dan tahun 1500, daerah Simalungun kemudian lepas dari kerajaan Silou yang kemudian memegang tampuk kekuasaan masing-masing. Dari tahun 1500 Masehi ke 1906 Masehi ini, di daerah Simalungun terdapat 4 kerajaan yang disebut dengan *Raja Maroppat*. Kerajaan tersebut terdiri dari:

1. Kerajaan Dolok Silou
2. Kerajaan Panci
3. Kerajaan Siantar
4. Kerajaan Tanah Jawa

Daerah Simalungun kemudian berubah menjadi daerah Tingkat II Simalungun dan juga Kota Pematang Siantar setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tahun 1945. Simalungun akhirnya berubah menjadi Kabupaten dan Pematang Siantar berubah menjadi Kota dari Kotamadya setelah proses reformasi di tahun 2000.

Untuk etnis dan suku di daerah Simalungun, mereka pada awalnya menganut sebuah sistem kepercayaan yang disebut *Sipajuh Begu-begu* atau *Parbegu*. Kepercayaan ini memiliki sifat animisme. Kemudian masuklah pengaruh agama dan budaya Kristen dan juga Islam. Para etnis Simalungun yang kemudian memilih memeluk agama Kristen Protestan kemudian terintegrasi dan bergabung ke dalam iman gereja yaitu Gereja Kristen Protestan Simalungun atau GKPS.

Etnis atau suku Simalungun memiliki sistem kekerabatan dengan konsep keturunan patrilineal. Kekerabatan dalam kelompok terkecil disebut juga dengan *satangga* yang terdiri dari suami, istri dan juga anak-anak. Untuk anggota kerabat yang satu ayah maka disebut dengan *sabapa*. Sementara untuk anggota kerabat dari satu kakek

disebut sebagai *saompung*. Pada masyarakat Simalungun juga terkenal dengan sebutan *tolu sahundulan lima saodoran* yang memiliki arti kedudukan yang 3 barisan yang lima. Dan terdiri dari:

1. Tondong (pihak pemberi istri)
2. Sanina (pihak yang berada dalam 1 marga)
3. Anak boru (pihak pengambil istri)
4. Tondong ni tondong (tondong dari pihak pemberi istri)
5. Boru ni boru (boru dari pengambil istri)

Setiap pelaksanaan upacara adat dan juga pelaksanaan pesta atau horja tersebut, setiap unsur dari kekerabatan tersebut sudah pasti akan memiliki peran yang sangat penting di dalam upacara adat tersebut. Para kerabat ini memiliki tampilan yang mewujudkan sifat tolong-menolong. Pihak yang menyumbang dalam bentuk uang dan juga beras biasanya dilakukan oleh kerabat *tondong*. Sementara yang menyumbang tenaga berasal dari kerabat pihak *boru*.

Para suku-suku Simalungun memiliki tradisi mengenai musik vokal atau nyanyian yang disebut dengan *doding*. Kesenian musik ini memiliki nama *mandoding* yang merupakan aktifitas dalam menyanyikan seni musik dari suku Simalungun tersebut. Di dalam genre musik tersebut memiliki istilah *ilah* dan juga *inggou* ini memiliki makna yaitu nyanyian. Dari ketiga hal tersebut memiliki perbedaan yang dilagukan berbarengan guna menyatakan nama sebuah musik vokal. Klasifikasi nyanyian ini berdasarkan fungsi di dalam lingkungan masyarakat.

Masyarakat Simalungun memiliki 2 jenis nyanyian yang biasa dihadiahkan kepada anak-anak dari orang tua dan juga keluarga mereka. Dan nyanyian itu disebut pula dengan *urdo-urdo* dan juga *tihah*. Nyanyian *urdo-urdo* ini biasa digunakan kala menidurkan anak ketika malam tiba. Sedangkan *tihah* sendiri digunakan ketika anak-anak sedang bermain. Berdasarkan adat-istiadat dari Simalungun, ibu memiliki peran yang sangat besar untuk mengurus dan juga bertanggung jawab dalam membimbing sang anak. Meski di dalam keluarga tersebut terdapat nenek, kakak hingga ayah sang bayi, ibu memiliki peran yang utama.

Menurut tradisi dan juga budaya masyarakat Simalungun, pada masa bayi tersebut, saudara perempuan dari ayah sang bayi dipanggil dengan *amboru*. Dan saudara perempuan ni akan datang guna membantu mengurus bayi. Dan *amboru* akan mengurus bayi dengan kelamin perempuan. *Amboru* akan menyanyikan *ungut-ungut* yang biasa diperuntukkan mengenyam dan juga menenun tikar yang digunakan untuk bekerja.

Di masyarakat Simalungun ini terdapat salah satu nyanyian yaitu nyanyian kerja yang berguna untuk mengisi keasyikan dalam bekerja. Dan nyanyian kerja ini berfungsi untuk membangkitkan semangat di dalam bekerja tersebut. Pada masyarakat Simalungun ini terdapat 2 buah nyanyian kerja yang terdiri dari *orlei* dan juga *lailullah*. Untuk nyanyian *orlei* biasa dipakai untuk meningkatkan semangat dalam menarik kayu yang diambil dari hutan. Dan ini disebut dengan *manogu losing* yang dijadikan lesung atau lumpang. Dalam *manogu losung* para masyarakat Simalungun akan melakukan gotong royong dan juga saling membantu dalam menarik kayu yang sangat besar. Dan membutuhkan 40 orang atau lebih dalam menarik kayu tersebut. Akan ada pemimpin dalam menyanyi yang diikuti oleh para penarik kayu. Nyanyian ini memiliki makna sebagai pujian kepada dewa kayu yaitu *puang boru manik*.

Sementara nyanyian *lailullah* biasa diperuntukkan untuk meningkatkan semangat dan membangkitkan keinginan dalam bekerja. Biasanya digunakan dengan menginjak padi agar lepas dari tangkai padi tersebut. Nyanyian ini sendiri disajikan oleh para masyarakat Simalungun kala memanen padi dan menginjakkan. Kegiatan ini disebut dengan *mardogei*. Dengan membangkitkan semangat tersebut, maka pekerjaan memanen padi bisa terselesaikan dengan cepat.

Untuk instrumen musik yang menjadi salah satu sisi budaya dari masyarakat Simalungun, terdapat instrumen musik yang disebut dengan *gonrang*. Penggunaan 2 jenis ensambel dalam musik *gonrang* ini adalah *gonrang balon* atau *gonrang sipitu-pitu* dan *gonrang dua*. Untuk *gonrang balon* sendiri memiliki 7 buah gendang yang mempunyai bentuk konis. Dan biasanya ditempatkan di dalam sebuah rak yang disusun secara vertikal mulai dari yang besar hingga yang kecil. Ke-7 *gonrang* ini akan dimainkan oleh 2 orang pemain. Satu orang akan memainkan 6 buah *gonrang*, sementara 1 orang lainnya akan memainkan *gonrang* terbesar di dalam ensambel musik tersebut.

Pada instrumen-instrumen tersebut juga terdapat beberapa alat musik yang digunakan seperti:

1. Sarune bolon (aerofon lidah ganda)
2. Gong
3. Si tala sayak (simbal)

Terdapat legenda yang tersebar di sekitar masyarakat Simalungun bahwasanya 7 *gonrang* ini adalah jelmaan dari 7 putri yang berasal dari kahyangan. Para putri tersebut turun ke dunia guna melakukan pengawasan kepada sisi kesenian dan juga upacara adat yang

dilakukan masyarakat kepada para dewa. Dan upacara-upacara tersebut dilakukan untuk upacara ritual, perkawinan, dan lain-lain. *Gonrang* pada upacara adat ini yang memiliki bentuk terkecil akan ditutup kain sebagai lambang agar dimainkan oleh dewa yang akan turun pada upacara tersebut.

Ada pula ensambel *gonrang dua* yang memiliki 2 buah *gonrang* dengan bentuk konis semi barel yang akan dimainkan oleh 1 orang pemain saja di setiap *gonrang*. Dan ensambel ini akan dilengkapi dengan alat musik yang juga digunakan pada *gonrang bolon*. Ensambel *gonrang bolon* ini memiliki kasta yang tinggi dikarenakan kebiasaan *gonrang bolon* ditampilkan di dalam sebuah upacara adat.

F. EKSISTENSI BUDAYA BATAK TOBA DI SUMATRA UTARA

Salah satu budaya dan suku yang hidup di provinsi Sumatra Utara adalah Batak Toba. Suku ini merupakan kesatuan etnis yang berada di wilayah atau daerah kebudayaan Batak Toba. Dan biasa disebut sebagai suku Toba. Masyarakat Batak Toba sendiri memiliki kesatuan tempat yang sudah mengakar di dalam kehidupan masyarakat mereka. Dan kesatuan tempat tersebut terdiri dari:

1. Kampung
Sebuah lapangan dengan bentuk 4 persegi yang memiliki halaman kosong dan juga bagus. Dan lapangan tersebut berada di tengah-tengah.
2. Huta
Sebuah daerah kecil yang memiliki pemimpin seorang raja.
3. Onan
Daerah pasar yang menjadi tempat sebagai peredaran perekonomian di dalam lingkungan masyarakat Batak Toba tersebut.
4. Homban
Sebuah daerah mata air yang memiliki sumber air yang cukup melimpah dan bisa menghidupi masyarakat Batak Toba
5. Huta Parserahan
Kampung induk yang menjadi salah satu perkampungan utama di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba tersebut.

Di era globalisasi sekarang ini daerah etnis kebudayaan etnis dari Batak Toba yaitu daerah yang sebagian besar berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan dan juga Samosir yang berada di sekitar danau Toba. Daerah ini berada di

dekat kota Medan tepatnya di tenggara ibukota Sumatra Utara tersebut. Masyarakat Batak Toba rata-rata menganut agama Kristen Protestan dan juga Islam. Selain itu kepercayaan asli dari Batak Toba yaitu Parmalim, Parbaringin dan juga Parhudamdandam menjadi kepercayaan yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Batak Toba tersebut.

Kepercayaan ini kerap disebut pula dengan agama Raja Batak. Hal ini disebabkan kepercayaan tersebut diyakini dianut oleh masyarakat Batak Toba termasuk Raja Sisingamangaraja XII. Kepercayaan tersebut dibangun atau didirikan oleh Raja Sisingamangaraja XII sebagai salah satu gerakan politik dan juga keagamaan yang dibangun ke dalam agama Parmalim. Sementara gerakan religi Parhudamdandam merupakan gerakan religi berani mati. Agama Parmalim ini muncul setelah perang Lumban Gorat Balige di tahun 1883 dimana Guru Somalaing Pardede yang menjadi kepercayaan Sisingamangaraja XII ini berusaha memperkuat pertahanan di daerah Habinsaran guna membendung masuknya agama Kristen Protestan. Sehingga terciptanya agama Parmalim.

Berdasarkan penuturan dan pemikiran dari Horsting, Parmalim ini merupakan ajaran agama yang terdapat berbagai macam unsur ajaran Kristen dan Islam di dalam pemahaman agama tersebut. Dan tidak lupa pula untuk tetap mengedepankan unsur kepercayaan di dalam masyarakat Batak Toba Tua. Unsur dari kedua agama ini bisa dilihat dari setiap kegiatan dari para penganut yang terdapat di Barus Hulu, Humbang Barat dan juga Tanggabatu. Kemudian di Sigaol, Simalungun, Sedang Hulu dan juga Dairi juga terdapat kegiatan masyarakat yang terpengaruh dengan kepercayaan tersebut. Semenjak tahun 1862, agama Kristen Protestan tersebar secara masif di Tanah Batak sehingga penganut kepercayaan asli dari Batak Toba mulai berkurang.

Untuk marga bagi masyarakat Batak Toba ini sedikit berbeda. Pasalnya marga di dalam masyarakat ini cukup rumit yang berhubungan erat dengan sisi sejarah dari penyebaran di masyarakat Batak Toba tersebut. Setiap individu di dalam masyarakat Batak Toba sendiri memiliki kepercayaan bahwasanya mereka merupakan keturunan dari Raja Batak atau keturunan dari *Debata Mula Jadi na Bolon*. Artinya yaitu dewa yang memiliki kekuasaan tertinggi di dalam sistem religi Batak Toba tersebut. Dari marga-marga Batak Toba, tentu bisa diadakan pencarian hubungan kekerabatan atau disebut pula dengan *partuturan* yang menjadi salah satu aspek di dalam konsep *Dalihan na Tol* tersebut.

Dalihan na Tolu merupakan pernyataan kesatuan dari hubungan kekerabatan di dalam masyarakat Batak Toba. Dan terdapat 3 unsur yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Dongan sabutuha
Artinya adalah teman semarga yaitu teman dengan marga yang sama
2. Hula-hula
Artinya adalah keluarga dari pihak istri
3. Boru
Keluarga dari pihak menantu pria.

Di dalam masyarakat Batak Toba ini memiliki pedoman mengenai cara bersikap diantara ke-3 kelompok tersebut yang terdapat kekerabatan yang erat dan tergambarkan dengan konsep seperti berikut:

1. Molo naeng ho sangap, manat mardongan tubu
Untuk masyarakat Batak Toba yang ingin menjadi seseorang yang memiliki kehormatan, maka harus berhati-hati dan juga cermat di dalam pergaulan dengan teman semarga atau dongan sabutuha.
2. Molo naeng ho gabe, somba ma ho marhula-hula
Konsep ini memiliki pengertian jika masyarakat Batak Toba ingin mendapatkan kekayaan atau memiliki keturunan yang banyak, maka harus menghormati hula-hula.
3. Molo naeng namora, elek ma ho marboru
Konsep ini mempunyai pengertian jika ingin mendapatkan harta kekayaan, maka harus berbaik hati kepada boru.

Salah satu kesenian yang cukup kental dengan masyarakat Batak Toba adalah kebudayaan dan kesenian musik. Sama halnya dengan masyarakat Simalungun, pada masyarakat Batak Toba ini disebut pula dengan *gondang*. Jika membahas mengenai *gondang* atau seni musik, maka akan dibagi ke dalam bentuk 2 unsur yaitu vokal atau disebut pula dengan *ende* dan juga instrumentalia yang disebut pula dengan *gondang*. Musik *ende* atau vokal ini memiliki latar belakang yang mempunyai pandangan nan erat akan hidup, pergaulan dan juga kehidupan masyarakat Batak Toba.

Ende atau musik vokal dari etnis Batak Toba ini secara taksonomi yang dibagi menurut fungsi dan juga tujuan lagu yang berdasarkan isi lirik dari musik tersebut. Dan *ende* ini terdapat beberapa jenis yang terdiri dari;

1. Ende Mandideng

Ende mandideng ini yaitu nyanyian yang memiliki fungsi guna menidurkan anak-anak

2. Ende Sipaingot
Ende Sipaingot memiliki pengertian sebagai musik vokal yang memiliki kandungan isi pesan teks kepada putrinya yang hendak melangsungkan pernikahan dengan pria pilihannya Dan musik ini akan dilakukan ketika pernikahan tersebut akan digelar.
3. Ende Tumba
Ende Tumba merupakan musik yang dinyanyikan sebagai tarian hiburan atau pengiring. Ende ini dinyanyikan dan juga ditarikan sembari melakukan lompat-lompatan dan berpegangan tangan hingga membentuk lingkaran. Dan Ende Tumba ini biasa dilakukan oleh para remaja di malam terang bulan dan di gelar di halaman rumah.
4. Ende Sibaran
Musik vokal ini sebagai pencetus penderitaan yang cukup berkepanjangan. Dan penderitaan tersebut bagi yang menimpa sebuah keluarga atau individu. Dan Ende ini dilakukan di tempat yang sunyi sebagai penggambaran dari penderitaan yang terjadi.
5. Ende Pasu-pasuan
Musik ini memiliki peran sebagai pemberkatan untuk acara keagamaan. Ende Pasu-pasuan ini memiliki lirik-lirik lagi yang bercerita mengenai kekuasaan dan juga keabadian dari Tuhan. Dan kerap dinyanyikan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka.
6. Ende Hata
Ende Hata ini yaitu musik yang didalamnya terdapat lirik dengan tambahan-tambahan ritme yang ditampilkan secara resitasi. Lirik yang ada di dalam musik ini memiliki rangkaian pantun yang berima. Selain itu juga mempunyai jumlah suku kata yang memiliki relatif yang sama. Ende Hata ini akan dinyanyikan oleh anak-anak yang dipimpin oleh orang tua atau seseorang yang lebih dewasa di dalam menyanyikan Ende Hata tersebut.
7. Ende Andung
Ende Andung merupakan musik dimana di dalam musik tersebut bercerita mengenai riwayat hidup yang telah meninggal. Dan Ende Andung ini dimainkan ketika seseorang meninggal dan juga ketika dimakamkan. Ende

Andung ini memiliki melodi lagu yang dinyanyikan secara spontan oleh masyarakat Batak Toba. Dan penyanyi tersebut harus berasal dari keluarga yang meninggal. Dan dilakukan dengan cepat dan tanggap serta terampil di dalam sastra dan juga kesenian seperti lagu.

8. Ende Namarhadodoan

Musik vokal yang biasa dinyanyikan pada acara marhadodoan atau upacara resmi yang dilakukan di masyarakat Batak Toba.

9. Ende Siriakon

Musik vokal yang dinyanyikan masyarakat Batak Toba di dalam kegiatan sehari-hari.

Kesenian musik memang menjadi salah satu budaya dan juga tradisi dari Batak Toba. Dan ada 2 jenis musik yang kerap disenandungkan oleh masyarakat Batak Toba, yaitu *gondng sabangunan* dan juga *gondang hasapi*. Kedua musik ini kerap diperdengarkan di dalam aktifitas kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Dan musik ini sering dipergunakan pada acara-acara religi, adat dan juga hiburan. Ada beberapa istilah yang digunakan oleh ahli-ahli budaya dan juga masyarakat dari Batak Toba.

Untuk *gondang sabangunan* ini terdiri dari *ogung*, *ogung sabangunan*, *porhas na ualu* (*perkakas delapan*), dan juga *gondang*. *Gondang sabangunan* ini sendiri memiliki beberapa jenis instrumen atau alat musik tradisional dari Batak Toba. Dan instrumen tersebut adalah:

1. Taganing

Biasanya terdapat 5 buah taganing pada *gondang sabangunan*

2. Gordang

Ada 1 buah gordang yang digunakan pada kesenian musik ini.

3. Sarune bolon

Ada 1 buah alat musik sarune bolon

4. Gong

Ada 4 buah gong di dalam *gondang sabangunan* tersebut. Dan ke-4 gong ini yaitu:

a. Oloan

b. Ihutan

c. Panggora

d. Doal

5. Hesek

Gondang sabangunan ini kerap dipergunakan pada acara-acara yang memiliki kaitan erat dengan adat dan juga religi. Kegiatan kesenian atau upacara yang menggunakan musik ini disebut pula dengan upacara *margondang*. Dan acara-acara ini selalu meliputi semua aspek dari masyarakat Batak Toba tersebut. Kegiatan *margondang* di dalam masyarakat Batak Toba ini terdiri dari:

1. Margondang Pesta

Upacara atau acara yang akan menceritakan mengenai suasana hati yang riang dan juga gembira. Hal ini bisa saja disebabkan akan sesuatu yang didapatkan atau diinginkan dalam waktu atau penantian yang cukup lama. Upacara adat yang biasa menggunakan Margondang Pesta ini adalah:

- a. Anak Tubu
- b. Gondang Tunggal
- c. Mangompo Jabu
- d. Manampe Goar
- e. Mamestahom Huta
- f. Partangiangan
- g. Harajaon

2. Margondang Sibaran

Sebuah upacara yang biasanya digunakan sebagai ekspresi kesedihan atau penderitaan. Dan upacara dari Margondang Sibaran ini adalah:

- a. Margondang Angka Na Dangol
- b. Papurpur Sapata
- c. Mangondasi

3. Margondang Memele

Sebuah upacara adat yang memiliki hubungan dengan kepercayaan dari masyarakat Batak Toba. Dan kepercayaan ini adalah kepercayaan asli dari Batak Toba. Dan upacara yang kerap menggunakan Margondang Memele:

- a. Memele Pangulubalang
- b. Mamiahi Hoda
- c. Horbo Santi
- d. Horja Turun
- e. Memele Somboan
- f. Mangongkal Holi

Sementara ensembel *Gondang hasapi* ini kerap disebut pula dengan *Uninguningan*. Instrumen atau alat musik yang kerap digunakan *gondang hasapi* ini terdiri dari:

1. Hasapi
Terdapat 2 buah hasapi yang terdiri dari hasapi ende dan juga hasapi doal
2. Garantung
Garantung adalah xylophone yang terdiri dari 1 buah pada *Gondang Hasapi* ini
3. Sarune Etek
Sarune Etek atau shawm di dalam *Gondang hasapi* ini terdiri dari 1 buah saja
4. Sulim
Sulim atau side blown flute juga digunakan sebagai instrumen pada kesenian musik ni.
5. Tulila
Tulila juga menjadi salah satu alat atau instrumen yang dipakai. Tulita masuk ke dalam klasifikasi side blown flute tersebut.
6. Sordam
Sordam yang termasuk ke dalam klasifikasi end blown flute ini kerap digunakan pada kesenian musik tersebut.
7. Tanggetang
8. Gardap
9. Hesek

Kesenian *gondang hasapi* ini sering dipergunakan pada acara-acara, tradisi dan juga upacara yang berhubungan erat dengan upacara adat, reliji dan juga hiburan. Pada proses penyajian *gondang hasapi* ini, digunakan pada acara *Opera Batak* dan juga digunakan untuk melakukan iringan tarombo pada nyanyian tersebut.

G. EKSISTENSI BUDAYA MANDAILING - ANGKOLA DI SUMATRA UTARA

Salah satu etnis asli yang hidup di Sumatra Utara adalah Mandailing – Angkola. Sekarang ini etnis tersebut hidup dan berada di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing Natal dan juga Padanglawas Utara serta Padanglawas Selatan. Mandailing sendiri terdiri dari 2 wilayah. Kedua wilayah tersebut adalah Mandailing Godang atau Mandailing besar dan juga Mandailing Julu atau Mandailing Hulu. Untuk Mandailing Godang sendiri berada di sebelah

utara. Sementara Mandailing Hulu berada di daerah Selatan. Sedangkan untuk etnis Angkola berada di bagian sebelah utara Kabupaten Taanuli Selatan.

Mandailing Godang sendiri terdiri dari beberapa wilayah yang terdiri dari Kecamatan Siabu, Panyabungan yang menjadi dataran rendah. Dan daerah ini berisi lahan persawahan yang cukup banyak ditemui di sana. Sementara Mandailing Hulu sendiri berisi wilayah Kecamatan Kotanopan, Batang Natal dan juga Muara Sipongi. Pegunungan dan juga dataran rendah menjadi unsur geografis bagi Mandailing Hulu.

Kecamatan Panyabungan sendiri terdapat beberapa etnis yaitu Siladang dan juga Lubu yang sudah lama hidup di sekitar kecamatan tersebut. Sementara di Muara Sipongi sendiri terdapat etnis Ulu yang memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan Mandailing. Begitu juga dengan etnis Siladang dan Lubu.

Etnis Mandailing sendiri masuk ke dalam golongan kelompok Melayu Tua atau disebut pula dengan Proto Melayu yang memiliki kesamaan fisik dengan etnis Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi dan juga Karo. Proto Melayu ini rata-rata berasal dari daerah Tiongkok atau China sebelah Selatan yang bermigrasi ke Indonesia pada masa-masa abad ke-8 dan juga 12 sebelum Masehi. Ciri dan juga bentuk fisik serta temperamen menjadi salah satu Mandailing – Angkola ini termasuk dalam rumpun Proto Melayu tersebut.

Suku Mandailing dan Angkola sama seperti suku-suku Batak lainnya di Sumatra Utara yang menganut sistem garis Patrilineal dimana sistem masyarakat mereka disebut dengan *Dalian No Tolu* atau Tiga Tumpuan. Sistem kekerabatan tersebut memiliki 3 unsur yang sangat penting dan juga memiliki keterikatan diantara unsur lainnya. Keterikatan tersebut berupa genealogis atau ikatan darah dan juga ikatan perkawinan. Dan 3 kategori tersebut terdiri dari:

1. Mora

Mora sendiri memiliki definisi atau makna kelompok kerabat yang akan memberikan anak perempuan mereka untuk menjadi istri atau biasa disebut pula dengan pihak pemberi istri.

2. Kahanggi

Sementara Kahanggi memiliki arti atau makna sebagai keluarga yang memiliki 1 garis keturunan yang sama. Dan disebut pula dengan keluarga yang semarga.

3. Anak Boru

Anak Boru ini memiliki makna atau definisi sebagai pihak penerima anak perempuan atau kerabat dari sang suami.

Di dalam sistem sosial dari masyarakat Mandailing dan Angkola ini memiliki dasar atau acuan dengan garis keturunan atau disebut pula dengan marga. Setiap masyarakat Mandailing dan juga Angkola memiliki marga dan akan menempatkan nama marga-marga mereka di belakang nama mereka. Masyarakat Mandailing dan Angkola yang memiliki nama marga yang sama atau semarga maka akan disebut pula dengan markahanggi. Untuk nama-nama marga yang kerap digunakan di lingkungan masyarakat Mandailing dan Angkola tersebut adalah:

1. Lubis
2. Nasution
3. Rangkuti
4. Batubara
5. Daulae
6. Pulungan
7. Parinduri
8. Matondang
9. Siregar
10. Hasibuan

Dari marga-marga tersebut nama marga Lubis dan juga Nasution menjadi marga yang cukup banyak jumlahnya di sekitar Mandailing dan juga di Indonesia. Sementara untuk Angkola, nama marga Siregar menjadi marga yang kerap ditemukan di sekitar masyarakat Mandailing dan Angkola tersebut.

Jika melihat dari sisi religi, Mandailing dan Angkola didominasi masyarakat yang menganut agama Islam. Sebelumnya mereka menganut kepercayaan asli dari Mandailing dan Angkola yang disebut dengan kepercayaan Pelebegu. Kepercayaan ini akan memuja para roh nenek moyang mereka yang dipercaya bisa memberikan berkah kepada masyarakat dan juga kehidupan mereka. Agar bisa melakukan hubungan batin dengan roh nenek moyang, kerap dilakukan upacara-upacara ritual yang akan dipimpin oleh salah seorang ahli yang disebut dengan Sibaso. Sibaso ini adalah ahli keagamaan Pelebegu yang dipercaya melakukan ritual tersebut.

Sekitar tahun 1820, agama Islam akhirnya masuk ke wilayah Mandailing – Angkola yang disebar melalui para pedagang yang datang ke Sumatra Utara. Hingga akhirnya kepercayaan Pelebegu mulai di tinggalkan dan tidak lagi dianut oleh masyarakat Mandailing

dan juga Angkola. Kaum Paderi menjadi tokoh utama yang menjadi penyebar agama Islam tersebut.

Pada masa ketika Islam belum masuk, salah satu kesenian dari Mandailing dan Angkola adalah musik. Dan kesenian ini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Mandailing – Angkola tersebut. Musik ini biasa dimainkan di berbagai acara dan upacara adat yang memiliki sifat duka cita atau disebut pula dengan siluluton dan juga pesta suka cita atau disebut dengan siriaon. Ada 3 kategori dari musik-musik tradisional di Mandailing – Angkola tersebut yang terdapat di:

1. Gondang Dua
2. Gondang Lima
3. Gondang Sambilan

Gondang sendiri merupakan jenis musik yang ada di daerah Mandailing dan juga Angkola. Dan biasanya digunakan di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang bernama Adat na Godang yang merupakan tingkatan di dalam upacara adat yang terbesar. Gondang sendiri memiliki beberapa pengertian. Dan berikut pengertian tersebut:

1. Gondang sebagai alat musik
Gondang yang memiliki peran dan arti sebagai alat musik ini memiliki kategori alat musik yang terdiri dari Gondang inang atau disebut dengan gondang siayakkon serta gondang pangayakon.
2. Gondang Sebagai lagu
Gondang yang berperan sebagai lagu ini menjadi salah satu kesenian dari Mandailing dan Angkola.
3. Gondang sebagai ensemble musik
Salah satu pengertian dari gondang adalah ensemble musik atau alat-alat musik yang terdiri dan bergabung ke dalam 1 kesatuan unit. Dan dalam 1 kesatuan musik ini terdiri dari:
 - a. Gondang yang terdiri dari gondang inang dan pangayakon
 - b. Ogung yang terdiri dari 2 buah
 - c. Suling yang terdiri dari 1 buah
 - d. Doal yang terdiri dari 1 buah
 - e. Tali sasayat atau simbal
 - f. Salempong yang terdiri dari 7 buah
 - g. Onang-onang yang merupakan nyanyian
 - h. Tortor

Gondang sendiri berdasarkan tradisi hanya ditampilkan di dalam konteks pada upacara adat nagodang atau di dalam suasana siriaon atau suka cita saja. Oleh sebab itu disebut dengan gondang maradat.

Sementara nyanyian disebut pula dengan *ende* di dalam kebudayaan atau budaya Mandailing dan Angkola tersebut. Lalu untuk penyanyi yang melantunkan *ende* tersebut disebut dengan marende. Ende di dalam etnis Angkola sendiri dibagi-bagi lagi menjadi beberapa jenis yang dibedakan menurut fungsi dan juga pemakaiannya. Dan berikut jenis-jenis:

1. Onang-onang
Musik ini memiliki arti yang berasal dari kata inang yang memiliki kata lain yaitu ibu. Onang-Onang sendiri adalah nyanyian yang fungsinya sebagai ungkapan kekecewaan dan juga pelepas rindu bagi orang-orang terkasih mereka.
2. Turke-turke
Salah satu nyanyian dari masyarakat Angkola yang memiliki arti atau definisi yaitu nyanyian rakyat yang kerap dinyanyikan oleh para orang tua yaitu ayah dan ibu bagi si buah hati. Dan biasanya nyanyian ini untuk anak dari usia 6 hingga 10 bulan. Nyanyian tersebut dilakukan sebagai ungkapan perasaan dari suka cita kepada anak-anak mereka seperti kesehatan dan juga pertumbuhan anak mereka.
3. Ungut-ungut
Salah satu nyanyian bagi masyarakat Angkola yang menceritakan kampung Sipirok atau Bunga Bondar. Dan biasanya disenandungkan oleh pria yang dimaksudkan untuk pengungkapan keluh kesah dirinya yang pergi merantau jauh dari kampung guna mencari kelayakan masa depan dirinya.
4. Ile Onang Baya
Sebuah senandung pelepas rindu kepada sosok seseorang yang dicintai dan juga disayangi. Nyanyian ini biasanay dinyanyikan oleh pemuda dan pemudi guna mengungkapkan perasaan hati. Biasanya dinyanyikan di tempat yang sepi dan jauh dari keramaian.

H. EKSISTENSI BUDAYA PESISIR DI SUMATRA UTARA

Salah satu etnis asli dari Sumatra Utara adalah Suku Pesisir. Sebuah kelompok etnis yang memiliki budaya dan tradisi yang cukup unik. Kawasan budaya ini menjadi salah satu tempat kelahiran dari

para ilmuwan agama dan juga penggiat kesenian. Di pesisir ini keturunannya kebanyakan dari Batak Toba, Mandailing – Angkola dan juga Minangkabau. Jika dirunut lebih detail, maka kebudayaan atau budaya mereka memiliki kedekatan dengan Melayu Pesisir Timur dari Sumatra Utara. Keberadaan etnis Pesisir ini membentuk budaya masyarakat di kawasan pantai.

Salah satu kesenian dari masyarakat atau etnis Pesisir tersebut adalah tarian. Ada beberapa tarian yang kerap dipertunjukkan di sekitar kalangan masyarakat yang terdiri dari:

1. Tari Sikambang

Tari ini merupakan seni bela diri yang memiliki fungsi sebagai pertunjukkan keterampilan seni bela diri bagi masyarakat Pesisir. Sikambang sendiri mempunyai manfaat sebagai cara untuk mempersatukan para warga kampung di dalam membangun persatuan dan juga kesatuan masyarakat dan juga menimbulkan rasa gotong royong diantara masyarakat sekitar Pesisir.

2. Tari Odok

Salah satu kesenian yang ada di sekitar masyarakat Pesisir. Tari ini memiliki gerakan meliuk yang mengikuti gerakan sang penari tersebut. Dan gerakan panggilan ini ditujukan bagi penonton yang ingin menikmati pertunjukkan Sikambang tersebut. Selain pertunjukkan, Sikambang juga kerap digunakan di upacara perkawinan. Dan tari ini memanggil masyarakat bahwasanya pengantin sudah siap bersanding di pelaminan.

3. Tari Mengodok atau miukuk

Menjadi salah satu jenis kesenian yang ditujukan kepada para gadis kampung. Penari dari tari ini biasanya dilakukan oleh para pemuda yang menginginkan perhatian dari para gadis. Dan tujuan dari tari ini sendiri adalah guna menjaga kemurnian dari para gadis dan juga membatasi pergaulan bebas dari para gadis tersebut. Dan tari ini juga mengepankan kehidupan gadis yang sesuai dengan tradisi, budaya masyarakat Pesisir yang dilandasi dengan ajaran agama Islam. Dan tarian ini pada awalnya digelar di pesta dari kalangan keluarga raja atau bangsawan. Namun sekarang ini tari tersebut digelar pada upacara-upacara adat.

4. Tari Pulau Pinang

Sebuah tarian yang terdapat di dalam kebudayaan Pesisir Tapanuli Tengah dan juga Sibolga. Pulau Pinang sendiri merupakan kata-kata yang bisa didengar pada tari Sikambang. Dan di syair tersebut akan digambarkan keindahan dan juga keelokan Pulau Pinang serta fungsi dari pohon pinang yang luar biasa. Tarian ini kerap menggunakan payung sebagai properti utama sehingga tarian ini kerap disebut dengan Tari Payung.

5. Tari Sempayan

Sebuah tarian yang juga termasuk ke dalam budaya Pesisir Tapanuli Tengah dan juga Sibolga. Sempayang memiliki arti yaitu alat guna menjemur pakaian. Dan penari akan melambatkan sapu tangan layaknya pakaian yang sedang dijemur dan tertiuap angin.

6. Tari Bangun-bangun

Tarian ini akan menggambarkan sisi seorang ayah dan ibu yang saling mengasihi dan juga menimang-nimang anak mereka. Tarian ini akan diiringi musik Sikambang. Dan musik ini akan mengalun dengan ritme pukulan dua dan biasa digelar guna memeriahkan upacara perkawinan.

7. Tari Piring

Tarian Pesisir yang kerap ditampilkan oleh para pria dengan memegang 2 buah piring di tangan kanan dan kiri. Sementara jari telunjuk akan mengenakan cincin agar terdengar suara piring yang diketuk. Musik Sikambang juga digunakan pada tarian ini.

8. Tari Barondei

Tarian ini merupakan stilisasi dari gerakan Tari Bungo Limau yang merupakan bunga kehormatan bagi masyarakat pesisir. Bunga ini dibuat dan ditata yang terdiri dari pucuk kelapa yang dianyam dan berada di atas dulang serta dupa besar yang terdapat limou Tari ini merupakan tarian terakhir dari pertunjukkan tarian Sikambang tersebut.

I. EKSISTENSI BUDAYA NIAS DI SUMATRA UTARA

Nias menjadi salah satu budaya yang ada di provinsi Sumatra Utara. Nias mempunyai sebuah kepercayaan suku yang biasa disebut dengan Sanomba Adu. Kepercayaan ini memiliki arti adalah menyembah sebuah patung. Sanomba memiliki arti yaitu menyembah dan Adu memiliki arti sebagai patung atau ukiran yang terbuat dari

batu atau kayu yang biasa digunakan sebagai tempat atau media roh untuk bersemayam.

Adu sendiri digunakan untuk para roh dari dewa yang ditempatkan di Osali Boronadu yang merupakan bangunan atau tempat ibadah bagi kepercayaan Sanomba Adu. Masyarakat Nias memiliki kepercayaan bahasanya dewa-dewa mereka ini memberikan keberkahan dan juga bisa memberikan ketenangan bagi masyarakat Nias. Dewa-dewa masyarakat Nias tersebut terdiri dari:

1. Luo Walangi
Luo Walangi disebut juga dengan dewa pencipta alam semesta.
2. Lature Sobawi Sihono
Dewa Lature Sobawi Sihono disebut pula dengan dewa pemilik dan penguasa semua babi yang hidup di masyarakat Nias.
3. Uwu Gere
Dewa yang disebut sebagai Uwu Gere ini disebut sebagai dewa pelindung dan penguasa dari para pemimpin religi dari Sanomba Adu atau disebut juga dengan Ere.
4. Uwu Wakhe
Dewa yang disebut sebagai Uwu Wakhe ini disebut pula dengan dewa penguasa tanaman.
5. Gozo Tuha Zangarofa
Dewa ini dipercaya menjadi dewa yang menjadi penguasa air di sekitar masyarakat Nias

Kepercayaan Sanomba Adu ini akhirnya mulai terkikis semenjak agama Kristen datang ke Nias tepatnya pada tahun 1895 melalui seorang missionaris yaitu Denninger. Di Gunung Sitoli menjadi tempat pertama penyebaran agama Kristen kepada masyarakat Nias. Sebelumnya Denninger sudah bergaul dengan masyarakat Nias di Padang dan mempelajari seluk beluk masyarakat dan kebudayaan Nias.

Pengembangan penyebaran agama Kristen secara tidak langsung memberikan pengaruh besar kepada kebudayaan di sisi masyarakat Nias. Tepatnya di tahun 1915 - 1930, penyebaran dan pengembangan agama Kristen cukup pesat. Pada tahun-tahun tersebut merupakan masa yang sangat penting. Dan hal ini yang menjadi masa pertobatan total masyarakat Nias dari agama leluhur mereka yaitu Sanomba Adu. Masuknya agama Kristen memberikan perubahan yang sangat drastis di dalam kehidupan masyarakat Nias. Terutama pada perubahan sikap dari masyarakat Nias. Semua berhala

mulai dibakar dan juga dihancurkan. Lalu poligami, sanksi hukum adat hingga hukuman badan, persembahan kepada patung serta penyembuhan penyakit dengan dukun, sudah semakin berkurang. Dan Kristen menjadi agama mayoritas dari masyarakat Nias.

Pada strata sosial, masyarakat Nias juga mengenal derajat sosial dengan berdasarkan kepemimpinan dan juga tingkat kehidupan. Strata dan derajat sosial ini disebut pula dengan bosi. Sistem pembagian tingkatan hidup manusia ini termasuk ke dalam sistem kepercayaan Sanomba Adu yang menjadi kepercayaan masyarakat Nias. Sistem pemerintahan tradisi di dalam masyarakat Nias sendiri berdasarkan pembagian jabatan yang terdiri dari:

1. Tuhenori

Tuhenori ini memiliki arti yaitu Tuhe yang artinya unggul dan Nori yang artinya kumpulan dari berbagai desa atau disebut juga dengan banua. Tuhenori ini memiliki arti sebagai pemimpin dari banua atau desa.

2. Salawa

Salawa memiliki arti sebagai yang tertinggi. Salawa merupakan pemimpin di dalam sebuah wilayah pedesaan atau disebut sebagai banua. Jabatan Salawa ini memiliki arti yaitu Fa'atulo atau adil, fa'atua-tua yaitu bijaksana, fa'abolo yang artinya kuat jasmani dan juga rohani, fokho yang memiliki arti kaya dan mempunyai banyak harta dan benda. Serta salawa sofu yang memiliki arti berwibawa.

3. Satua Mbanua

Satua Mbanua ini yaitu penasihat salawa yang terdapat 3 pemangku jabawan yang terdiri dari:

- a. Tambalina yaitu wakil atau orang kedua
- b. Fahandrona yaitu orang ketiga
- c. Sidaofa yaitu orang ke-4

Jabatan di kalangan pemerintahan sendiri ditempati oleh masyarakat yang berada di kalangan bangsawan dimana adalah keturunan dari para pendiri desa. Golongan orang-orang yang berada di dalam susunan pemerintahan desa ini tentu saja akan selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa. Masyarakat yang ingin bertemu dan berbicara dengan golongan tersebut harus sopan, menghormati dan juga harus bersedia untuk menjemput para bangsawan jika diundang ke dalam pesta upacara adat dan juga upacara kenegaraan lainnya. Selain itu para bangsawan ini memberikan keputusan pemerintahan di bana yang mereka pimpin. Pengertian dari bosi atau tingkat strata sosial ini sudah terjadi sejak

janin hingga kehidupan akhirat. Dan bosi tersebut akan memberikan arahan kepada manusia guna mencapai derajat tertinggi agar nantinya ketika meninggal, bisa mencapai ke dalam surga. Ada 12 bosi yang dipercaya oleh masyarakat Nias. Dan 12 bosi tersebut adalah:

1. Fangaruwusi
Memiliki arti sebagai memperlihatkan kandungan dan janin
2. Tumbu
Memiliki arti sebagai kelahiran bagi masyarakat Nias
3. Famatoro doi
Artinya sebagai penyematan nama kepada bayi yang sudah lahir
4. Famoto
Sirkumsisi yang artinya sunat bagi bayi.
5. Falowa
Perkawinan bagi masyarakat Nias yang sudah mencapai usia dewasa
6. Famadadao omo
Membangun rumah untuk masyarakat Nias yang sudah berkeluarga di sekitar lingkungan masyarakat Nias
7. Fa'aniha banua
Memiliki arti memasuki persekutuan atau kelompok desa dimana mereka hidup dan tinggal
8. Famaoli
Artinya menjadi anggota adat di sekitar masyarakat Nias
9. Fangai toi
Mengambil gelar yang diberikan oleh pemimpin dari banua
10. Fa'amokho
Artinya yaitu kekayaan
11. Mame'e go banua
Artinya yaitu menjamu semua orang yang ada di desa
12. Mame'e go nori
Memiliki arti menjamu semua orang di beberapa desa.

Sementara di sektor kebudayaan atau kesenian, salah satu ciri khas dari masyarakat Nias ini adalah tari dan musik. Untuk seni musik, alat musik yang kerap dipakai di dalam acara kebudayaan dan tradisi adalah sebagai berikut:

1. Gondra
Gondra adalah sebuah alat musik tradisional dari Nias yang berupa membranofon. Alat musik ini biasa dipukul dengan menggunakan alat yang terbuat dari rotan. Dan alat pemukul ini disebut sebagai famo gondra. Alat musik

Gondra biasa diperdengarkan di dalam pesta-pesta pernikahan guna mengiringi tari-tarian dan juga lagu

2. Gong

Dari namanya tentu sudah mengetahui bahwa Gong adalah alat musik jenis gong berpencu. Yaitu alat musik yang terdiri dari 2 gong yang bernama Garamba dan juga Faritia. Garamba memiliki bentuk yang lebih besar dari Faritia. Alat musik ini memiliki fungsi pada tatanan sosial sebagai alat musik yang digunakan sebagai pembawa berita di kala medan perang. Seperti prajurit atau tokoh peperangan yang tewas dalam peperangan tersebut.

3. Tamburu

Alat musik Tamburu adalah alat musik gendang dari Nias yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan Gonda. Perbedaannya dengan Gonda adalah, Tamburu hanya dipaku saja tanpa adanya ikatan rotan di area luar dari alat musik tersebut. Gunanya juga untuk menyambut dan juga mengiringi proses pernikahan serta lagu dan tari-tarian.

4. Doli-Doli

Sebuah alat musik jenis xylophone yang mirip dengan kulintang. Terbuat dari kayu laore yang terdiri dari bilahan-bilahan kayu yang ditempatkan di atas kaki dari para pemainnya. Kemudian Doli-doli dipukul menggunakan kayu kecil seperti halnya kulintang. Alat musik Doli-doli kerap juga disebut dengan Gambang.

5. Suling

Dari namanya tentu sudah diketahui bahwa alat musik ini adalah alat musik tiup yang dibuat dari bambu lewuombanua.

6. Ndruri

Sebuah alat musik yang termasuk ke dalam jew's harp dimana mempunyai 1 lidah yang disebut juga dengan lela.

Selain alat musik, tari-tarian menjadi salah satu daya tarik dari kebudayaan dan juga kesenian yang masih berada di sekitar kehidupan masyarakat Nias. Dan tarian ini biasa dipertunjukkan pada rangkaian upacara adat, upacara di pemerintahan hingga acara pernikahan. Dan ada beberapa tarian yang masih dipertunjukkan di sekitar masyarakat Nias sekarang ini yaitu:

1. Maena

Sebuah tarian yang biasa digelar pada upacara pernikahan dan juga ketika menyambut tamu kehormatan. Tarian ini biasa digelar di area terbuka atau *outdoor* dengan beberapa orang melakukan tarian. Sementara para penonton juga bisa mengikuti gerakan tarian yang cukup sederhana. Variasi gerakan yang biasa dilakukan adalah membentuk segitiga pada area kaki yang berarti tolu sagi. Lalu gerakan kaki dengan membentuk segi empat atau ofa sagi serta kedua lengan yang berayun ke depan dan juga belakang.

2. Tari Moyo

Sebuah tarian yang memperagakan gerakan seperti seekor burung elang yang sedang terbang. Tarian ini biasa dilakukan oleh wanita dalam pertunjukannya. Tari Moyo biasa digelar untuk acara-acara penting seperti penyambutan tamu kehormatan dan juga pengangkatan jabatan atau penobatan menjadi bangsawan

3. Tari Faluaya atau Maluaya

Tarian ini adalah sebuah tarian persatuan yang menandakan sebuah solidaritas sosial di dalam rangka penaklukkan musuh. Aksi tersebut menggambarkan sekelompok tentara yang berperang dan berusaha menaklukkan musuh yang dituangkan dalam wujud tarian dan gerakan. Properti yang digunakan di dalam tarian tersebut adalah pedang dan tombak serta tameng.

4. Tari Hombo Batu atau Lompat Batu

Inilah tarian yang sangat terkenal dan juga identik dengan masyarakat Nias. Tari Lompat Batu yang menjadi salah satu percampuran antara seni tari, olahraga dan juga latihan perang. Tarian ini menjadi simbol mengenai budaya dan tradisi yang ada di sekitar masyarakat Nias sejak jaman Megalitikum. Dan tarian ini masih digelar sampai sekarang meski perannya hanya sebagai hiburan semata, bukan lagi latihan perang.

J. EKSISTENSI KEBUDAYAAN MELAYU DI SUMATRA UTARA

Melayu menjadi salah satu kebudayaan yang banyak ditemui di Sumatra Utara. Bagi sebagian orang Melayu merupakan bagian integral dari masyarakat Sumatra Utara. Dan orang-orang Melayu sudah mendefinisikan kelompok mereka ini sebagai masyarakat yang beragama Islam, berbahasa dan adat Melayu yang kental.

Masyarakat Melayu di Sumatra Utara ini berada di daerah-daerah Tamiang, Langkat, Deli Serdang, Asahan, Batubara dan juga Labuhanbatu. Dan di lingkungan masyarakatnya juga terdapat kategorisasi integrasi yang terdiri dari :

1. Melayu Asli
Masyarakat Melayu Asli merupakan golongan yang keturunannya berasal dari Sumatra, Semenanjung Malaysia atau Kalimantan.
2. Melayu Semenda
Melayu Semenda ini merupakan orang yang bukan berasal dari etnik Melayu namun masuk ke dalam masyarakat Melayu yang terjadi akibat faktor pernikahan
3. Melayu Seresam
Melayu Seresam ini merupakan orang yang masuk ke dalam masyarakat Melayu dikarenakan mengamalkan resam Melayu.

Salah satu kebudayaan dan juga kesenian yang sangat menonjol dari budaya Melayu adalah lagu dan juga tari-tariannya. Di dalam kebudayaan Melayu yang hidup di sekitar Sumatra Utara, terdapat beberapa genre lagu yang memiliki kaitan erat dengan anak-anak. Berikut beberapa lagu daerah Melayu yang berhubungan dengan anak-anak:

1. Lagu Membuai Anak
Lagu ini biasa didendangkan atau disenandungkan ketika hendak menidurkan anak. Lagu ini sudah sangat sering digunakan di kalangan masyarakat Melayu ketika hendak menemani si kecil untuk terlelap
2. Dodoi Sidodoi
Selain Lagu Membuai Anak, senandung tradisional Melayu yaitu Dodoi Sidodoi juga dipergunakan dan didendangkan untuk menidurkan anak-anak. Bahkan lagu ini sudah cukup terkenal di seantero Indonesia. Sudah direkam ke dalam beberapa versi
3. Si La Lau Le
Salah satu lagu yang digunakan untuk membuai anak ini bernama Si La Lau Le.
4. Timang
Lagu Timang menjadi salah satu lagu tradisional Melayu yang juga berfungsi untuk menimang-nimang anak kecil untuk tidur.
5. Tam Tam Buku

Sebuah lagu tradisional yang sangat populer dari Melayu. Bahkan populer hingga ke negeri seberang dan juga Indonesia. Lagu yang identik dengan permainan anak ini, bahkan sudah banyak versi audio rekamannya. Termasuk yang dibawakan ulang oleh sebuah band *indie* asal Jakarta, White Shoes and The Couples Company. Hal ini menunjukkan bagaimana populernya lagu dari Melayu tersebut.

Selain lagu yang bertemakan anak-anak, ada banyak pula lagu-lagu yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat Melayu ketika bertani, meladang dan juga berkegiatan lainnya yang terdiri dari:

1. Lagu Dedeng Mulaka Ngerbah
Lagu ini bercerita mengenai kisah menebang hutan yang kemudian diubah menjadi lahan pertanian guna membantu masyarakat Melayu. Kisah penebangan hutan diceritakan melalui syair dan lirik-lirik lagu tersebut.
2. Dedeng Mulaka Nukal
Nyanyian dan senandung tradisional Melayu yang biasa disajikan ketika memulai menanam bibit padi atau menukal area persawahan. Menukal sendiri adalah melubangi tanah dan kemudian mengisi lubang tersebut dengan bibit-bibit padi
3. Dedeng Padang Rebah
Jika melubangi atau menukal disyairkan pada lagu Dedeng Mulaka Nukal, maka proses menanam padi dituangkan ke dalam syair lagu Dedeng Padang Rebah.

Lagu-lagu ini kerap didendangkan dan disenandung di bagian utara dari Pesisir Timur Sumatra Utara. Seperti halnya di daerah Deli Serdang dan juga Langkat. Nyanyian dan senandung tersebut biasa diperdengarkan ketika sembari bekerja sebagai hiburan bagi masyarakat Melayu. Dan konteks hiburan ini memang biasa di dalam kehidupan masyarakat Melayu tersebut. Ada pula lagu-lagu yang disenandung ketika bekerja di lautan seperti Sinandung Nelayan atau Sinandung Si Air yang biasa dijumpai di daerah Asahan serta Labuhanbatu. Pasalnya di kedua daerah ini masyarakatnya lebih banyak bekerja sebagai Nelayan.

Jika ada lagu atau senandung menanam padi, maka ada pula lagu atau senandung yang bercerita tentang memanen padi. Lagu Mengirik Padi atau Ahoi menjadi lagu sekaligus tarian yang bercerita mengenai cara memanen padi. Para penari akan membentuk lingkaran yang kemudian akan menginjak-injak padi serta melepaskan gabah padi

dari tangkainya. Ada pula lagu Menumbuk Padi yang bercerita mengenai kegiatan menumbuk padi dan juga melepaskan kulit padi hingga menjadi beras.

Seni musik memang menjadi salah satu cara untuk berekspresi pada masa-masa animisme. Contoh lagunya sendiri adalah Dendang Ambil Madu Lebah yang biasa digunakan ketika hendak mengambil madu dari sarang lebah. Dan biasanya dilakukan oleh masyarakat Melayu yang bertugas sebagai pawang lebah. Adapula lagu yang bercerita mengenai cerita para nelayan yang memanggil angin untuk membantu mereka menggerakkan perahu layar mereka untuk mencari ikan. Senandung ini dikenal pula dengan Lagu Memanggil Angin atau Sinandong Nelayan. Disebut pula dengan Senandung atau Nandung Asahan atau Senandung Panai. Sementara lagu Lukah Menari juga menceritakan mengenai kisah para nelayan dalam menjala ikan di laut lepas.

Pada masa kepercayaan animisme, banyak lagu-lagu yang digunakan untuk menjadi persembahan kepada dewa-dewa kepercayaan masyarakat Melayu. Salah satunya adalah Lagu Puaka yang biasa digunakan ketika melakukan upacara pemujaan roh-roh gaib yang menjadi kepercayaan masyarakat Melayu. Masuknya agama Islam dan Kristen membuat lagu-lagu pemujaan tersebut dilarang dbawakan bagi pemeluk agama Islam dan juga pemeluk agama lainnya. Hanya yang masih menganut kepercayaan animisme masyarakat Nias yang masih menyenandungkan lagu-lagu tersebut.

Senandung naratif juga menjadi salah satu kekayaan budaya dan kesenian di sekitar masyarakat Nias. Nyanyian ini memiliki sifat narasi atau cerita yang berisi cerita-cerita rakyat, sejarah dan juga mite. Contohnya adalah lagu Hikayat, Syair Puteri Hijau yang cukup terkenal dan juga musik yang menjadi hiburan di pesta pernikahan seperti Lagu Dedeng.

Musik Tari Pencak Silat juga menjadi salah satu musik yang digunakan untuk mengiringi tari pencak silat dimana gerakannya diambil dari pencak silat. Begitu juga dengan musik untuk Tari Piring, Tari Liling hingga Tari Inai yang merupakan iringan musik untuk tari-tarian.

Di dalam kebudayaan dan juga tradisi Melayu Sumatra Utara, tari-tarian menjadi salah satu bentuk kesenian yang mendarah daging di kalangan masyarakat. Dulu menjadi salah satu jenis dan bentuk untuk sesembahan, namun sekarang ini hanya digunakan sebagai budaya dan seni dari masyarakat Melayu. Ada beberapa klasifikasi dan kategori untuk tarian Melayu tersebut, yaitu:

1. Tarian Untuk Pertanian
Tari-tari Melayu yang digunakan sebagai bentuk ekspresi kegiatan yang memiliki hubungan dengan dunia pertanian. Salah satunya adalah tarian Ahoi yaitu mengerik padi, tarian Mulaka Ngerbah yaitu menebang hutan, Mulaka Nukal yaitu menanam benih padi
2. Tarian untuk kegiatan nelayan
Salah satu mata pencaharian dari masyarakat Melayu di pesisir adalah nelayan. Dan ada beberapa tarian-tarian yang menceritakan mengenai kegiatan nelayan tersebut yang terdiri dari tarian Lukah Menari dimana menceritakan menangkap ikan dengan memakai jala. Lalu ada tari Jala dimana bercerita masyarakat Melayu yang membuat jala, tarian Gubang yang bercerita mengenai ekspresi hubungan antara nelayan dan juga ikan-ikan yang ada di dalam laut. Ada pula tarian Belian yang merupakan tari pengobatan bagi para nelayan di sekitar masyarakat Melayu.
3. Tarian meniru alam
Salah satu tarian yang kerap di ekspresikan oleh masyarakat Melayu adalah tarian dengan meniru atau mimesis alam yang ada di lingkungan sekitar. Contohnya yaitu tarian Ula-ula Lembing yang menggambarkan gerakan-gerakan ular. Lalu ada pula tari Pelandung yang meniru pergerakan pelanduk.
4. Tarian berhubungan dengan agama
Tarian yang berasimilasi dengan agama juga menjadi salah satu tarian yang dipertunjukkan masyarakat Melayu. Tarian ini menjadi bentuk pujian kepada Allah dan juga rasulnya. Seperti hadrah, Zapin dan juga Rodat.
5. Tarian kekebalan
Tarian ini biasanya digunakan untuk mempertunjukkan kekebalan seperti Debus yang masih menjadi salah satu tradisi dari masyarakat Melayu
6. Tarian untuk hiburan
Tarian yang menjadi bentuk hiburan di sekitar masyarakat Melayu ini biasanya berfungsi untuk menghibur dan juga mengambil dari budaya-budaya luar atau budaya asing seperti budaya Barat, Timur Tengah, China hingga India. Seperti Ronggeng dan Joget yang terdiri dari senandung, mak inang dan juga lagu dua. Ditambah lagi dengan berbagai unsur tari dari Nusantara dan juga budaya barat. Salah

satunya adalah tari Serampang Dua Belas yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Melayu dan juga menjadi salah satu *heritage* nasional.

7. Tari yang berhubungan dengan olahraga
Ada pula tarian yang berhubungan dengan olah raga seperti pencak silat dan juga lintau
8. Tarian upacara adat
Tari Inai menjadi salah satu jenis tarian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Tarian ini berhubungan dengan upacara adat seperti pernikahan dan juga khitanan. Dan tarian ini menjadi persembahan untuk para raja-raja Melayu yang ada di Sumatra Utara tersebut.
9. Tarian baru
Tari ini muncul di masa-masa sekarang yang diciptakan oleh para budayawan Melayu untuk melestarikan budaya-budaya serta kesenian Melayu agar tidak punah ditelan zaman. Hal ini tentu untuk memperkenalkan sisi budaya Melayu kepada generasi muda.

BAB 7

FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA POLARISASI BUDAYA

A. LATAR BELAKANG

Polarisasi terhadap budaya dan juga tradisi di lingkungan masyarakat memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sisi internal masyarakat dan juga eksternal mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk polarisasi budaya yang ada di sekitar lingkungan masyarakat.

Faktor internal mempunyai banyak aspek dan peran yang memiliki pengaruh yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Faktor-faktor ini bisa membentuk polarisasi budaya yang akan membuat budaya-budaya asli di sekitar masyarakat akan terpecah atau bisa saja mengalami pergeseran makna, nilai dan juga norma. Yang terburuk adalah budaya di kalangan masyarakat akan hilang.

Faktor eksternal juga tidak boleh diremehkan pula. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang luar biasa. Pasalnya pengaruh-pengaruh dari luar justru bisa memberikan dampak yang cukup besar untuk kebudayaan dan juga kesenian hingga tradisi serta kearifan lokal di lingkungan masyarakat. Masuknya budaya-budaya baru yang dibawa oleh para pendatang, tentu akan membuat budaya asli akan tergeser atau terancam punah jika tidak mampu terasimilasi dengan budaya-budaya asing. Ditambah lagi dengan pengaruh internal terutama perbedaan pandangan diantara individu yang hidup di sekitar lingkungan masyarakat dalam menyikapi masuknya budaya asing tersebut, praktis akan membuat polarisasi budaya akan semakin nampak jelas terjadi.

B. FAKTOR PENGARUH INTERNAL TERHADAP POLARISASI BUDAYA

Masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang membentuk sebuah organisasi atau kelompok-kelompok sosial yang memiliki sifat yang kompleks. Di dalam organisasi tersebut ada norma, nilai dan juga pranata sosial. Di dalam sebuah perkumpulan dan juga organisasi sosial tersebut terdapat berbagai macam peraturan dan juga regulasi yang memiliki peran untuk bertingkah laku yang akan berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Dinamika dan juga perubahan sosial yang terjadi di dalam lingkungan

masyarakat pada masa waktu tertentu. Hal ini meliputi nilai dan norma serta kebudayaan dan juga sistem sosial.

Berdasarkan penuturan dari Soekanto (2007: 275) bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan akan dinamika sosial budaya yaitu faktor internal. Faktor ini biasanya berasal dari kehidupan masyarakat yang terdiri dari:

1. Perubahan populasi masyarakat

Perkembangan populasi di tengah masyarakat menjadi salah satu penyebab dan faktor terjadinya polarisasi budaya dan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang cepat, tentu bisa menyebabkan perubahan dan juga pergeseran di dalam struktur masyarakat. Seperti halnya kelas-kelas sosial yang ada di dalam struktur masyarakat dan juga profesi yang baru. Selain itu penambahan jumlah penduduk juga memberikan akibat akan kebutuhan akan sandang, pangan dan juga papan. Sumber pemenuhan kebutuhan tentu saja jika tidak seimbang akan memberikan permasalahan sosial yang nyata. Seperti kemiskinan, tingkat kriminalitas dan juga pengangguran. Hal ini bisa memberikan pengaruh kepada interaksi dan juga mobilitas sosial yang tinggi.

2. Penemuan baru

Seiring dengan perkembangan jaman, tentu saja ada banyak penemuan-penemuan baru yang muncul di tengah masyarakat. Terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung kehidupan masyarakat terutama di sektor mata pencaharian. Seperti penemuan traktor untuk menggantikan peran sapi atau kerbau dalam membajak sawah. Hal ini pastinya mengubah cara pandang masyarakat dalam proses membajak sawah. Dengan adanya penemuan-penemuan baru tersebut, tentu bisa memberikan perubahan di dalam kehidupan masyarakat yang bisa dibedakan menjadi 2 hal yang terdiri dari:

- a. Discovery

Discovery merupakan penemuan unsur dari kebudayaan-kebudayaan baru yang berupa gagasan hingga alat serta ide yang diciptakan oleh individu-individu yang berada di kelompok masyarakat.

- b. Invention

Invention merupakan penemuan-penemuan terbaru yang diakui dan juga diterima oleh masyarakat serta

digunakan secara massal dan diterapkan di dalam lingkungan masyarakat.

3. Konflik di dalam masyarakat

Di dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat yang dinamis dan juga heterogen, terjadi pertentangan atau konflik yang mungkin terjadi diantara individu yang satu dengan individu lainnya. Begitu juga konflik yang bisa saja terjadi diantara individu dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya. Lalu konflik yang terjadi diantara sesama kelompok di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa saja memicu terjadinya polarisasi di tengah masyarakat terutama budaya. Di era masyarakat yang sekarang ini berkembang pesat dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern, tentu akan selalu terjadi pergolakan, pertentangan yang akan berujung kepada konflik. Mulai dari perbedaan pemikiran dari golongan muda dan juga golongan tua yang berbeda pemikiran. Para golongan muda tentu memiliki keinginan untuk mengadopsi budaya-budaya asing di dalam kehidupan mereka. Sementara golongan tua tetap ingin mengedepankan tradisi-tradisi lama yang sudah turun-temurun. Hal ini membuat terjadinya polarisasi budaya di tengah masyarakat

4. Revolusi

Revolusi memiliki arti yaitu perubahan yang cukup cepat dan juga memiliki dasar dilakukan dan digerakkan oleh individu-individu atau kelompok masyarakat terhadap susunan strata sosial dan politik yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Dan revolusi memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap polarisasi budaya di tengah masyarakat. Bukan hanya di sisi struktur sosial masyarakat dan juga lembaga kemasyarakatan saja, di sisi budaya dan tradisi juga terdapat pengaruh yang cukup besar. Pengaruh ini bisa saja terjadi mulai dari lembaga negara hingga keluarga dimana akan terjadi perubahan yang mendasar. Pengaruh revolusi kepada budaya sudah pernah terjadi pada masa revolusi Prancis dan juga Inggris serta revolusi yang terjadi di Indonesia. Hal ini mulai menggerus dan menggeser nilai-nilai budaya.

C. FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP POLARISASI BUDAYA

Selain faktor internal, faktor eksternal menjadi salah satu penyebab dan faktor utama terjadinya polarisasi budaya yang kerap kali muncul di lingkungan masyarakat. Ada beberapa faktor eksternal yang muncul dari luar masyarakat dan bisa memberikan dampak kepada polarisasi budaya yang terdiri dari:

1. Lingkungan alam

Faktor eksternal yang menjadi salah satu penyebab adanya perubahan adalah lingkungan alam. Kejadian bencana alam seperti banjir, longsor, gempa bumi hingga kebakaran hutan dan juga bencana-bencana lainnya, menjadi salah satu faktor eksternal yang bisa memberikan pengaruh kepada polarisasi budaya. Pasalnya masyarakat yang tinggal di daerah bencana, dengan sangat terpaksa untuk pindah atau mengungsi mencari tempat tinggal baru. Jika kondisi sudah mulai pulih, ada yang kembali ke tempat asal mereka atau memilih berpindah ke daerah lain. Dan jika masyarakat memiliki pindah, tentu akan ada pendatang-pendatang baru yang hadir di lingkungan tersebut. Praktis akan memberikan akibat terjadinya perubahan dan juga polarisasi budaya di lingkungan mereka.

2. Perang

Selain bencana alam, peperangan bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya polarisasi budaya yang terjadi di sebuah daerah. Peperangan antara negara bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan baik di dalam sebuah lembaga masyarakat dan juga di dalam struktur masyarakat tersebut. Negara yang memenangkan peperangan, tentu akan memaksakan nilai, norma, budaya dan tradisi kepada masyarakat-masyarakat di negara-negara yang kalah. Hal ini pernah terjadi di Indonesia ketika Belanda masuk dan mulai menjajah negeri kita tercinta. Sistem pemerintahan berubah total. Bahkan sistem peradilan hukum di Indonesia masih menggunakan sistem milik Belanda hingga saat ini. Praktis perubahan dan juga polarisasi budaya bisa terjadi karena ada peperangan.

3. Pengaruh globalisasi

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini, memberikan pengaruh yang sangat besar kepada sisi budaya asli dari masyarakat Indonesia. Di era globalisasi tersebut tidak ada lagi negara-negara yang sanggup untuk menutup diri dari proses interaksi dengan negara-negara

dan juga bangsa lain. Interaksi yang terjadi diantara 2 negara ini memiliki kecenderungan bisa menimbulkan pengaruh yang terkadang bisa terasimilasi dengan budaya asli Indonesia. Namun ada pula pengaruh budaya asing yang justru bisa menggeser nilai, norma serta strata sosial dari budaya-budaya asli milik Indonesia. Hal ini bisa memberikan pengaruh terhadap polarisasi budaya di kehidupan masyarakat.

D. KERJA SAMA MASYARAKAT KOTA DAN LOKAL

Kerja sama yang terjadi diantara masyarakat kota dan lokal menjadi sebuah usaha bersama diantara perorangan atau kelompok guna mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut adalah sebuah proses interaksi yang cukup penting yang disebabkan hakikat sebagai manusia yang tidak akan bisa hidup sendiri dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Praktis manusia memerlukan orang lain di dalam hidup mereka.

Kerja sama bisa berlangsung ketika individu yang memiliki sangkut paut tersebut mempunyai kepentingan yang sama dan mempunyai kesadaran guna melakukan kerja sama dan juga berguna untuk mencapai kepentingan dari masing-masing kelompok atau individu. Kerja sama diantara masyarakat lokal dan juga kota atau pendatang ini biasanya berhubungan dengan perdagangan atau proses perpindahan masyarakat kota ke daerah pedesaan. Dengan proses kerja sama ini, tentu akan menjadi salah satu pengaruh yang cukup besar di dalam polarisasi budaya di lingkungan masyarakat daerah terutama di Sumatra Utara.

E. FAKTOR PERBEDAAN NILAI DAN PANDANGAN

Salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh cukup besar kepada polarisasi budaya. Perbedaan nilai dan pandangan di tengah-tengah masyarakat ini bisa memberikan dampak yang cukup signifikan. Pandangan sendiri memiliki definisi mengenai cara pandang dari sosok individu atau kelompok terhadap sesuatu. Sementara nilai adalah sebuah prinsip dan juga keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok masyarakat di dalam melakukan penilaian dalam memandang sesuatu.

Jika sebuah pandangan dan juga nilai yang memiliki perbedaan tersebut dipegang oleh individu dan juga kelompok yang berbeda, hal

ini bisa memberikan konflik yang dipicu untuk berujung kepada polarisasi budaya. Pengaruh dari beberapa pemahaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dahulu dengan kepercayaan-kepercayaan dari pendatang, menjadi salah satu penyebab terjadinya sebuah polarisasi budaya. Perbedaan pandangan dan nilai seperti sosial, budaya, politik hingga agama, bisa menjadi salah satu konflik pemicu dari polarisasi budaya tersebut.

Perbedaan pandangan dan juga nilai di dalam kelompok masyarakat yang berhubungan dengan individu-individu, bisa memberikan pengaruh dan persepsi serta pemahaman individu dan atau kelompok akan adanya isu-isu tertentu. Seperti contohnya di dalam konteks politik yang bisa menyebabkan pandangan dan nilai yang berbeda akan memicu terjadinya polarisasi budaya diantara individu dan kelompok yang memiliki perbedaan pandangan tersebut. Faktor ini bisa memberikan pengaruh yang cukup besar kepada polarisasi budaya.

F. FAKTOR DISKRIMINASI DAN KETIDAK ADILAN

Faktor diskriminasi dan ketidakadilan di tengah masyarakat menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam polarisasi budaya. Bahkan bisa membuat situasi dan suasana di lingkungan masyarakat menjadi buruk dan tidak terkendali. Diskriminasi terjadi jika ada sebagian individu atau kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil baik secara ekonomi, politik dan juga sosial. Tentu hal ini bisa memicu terjadinya polarisasi budaya.

Diskriminasi bisa memicu terjadinya polarisasi yang disebabkan mampu memperkuat perasaan tidak adil yang dialami oleh individu dan juga kelompok masyarakat. Bagi para individu dan juga kelompok masyarakat yang merasa tidak adil dan juga tidak dihargai oleh sebagian masyarakat lainnya, tentu memiliki kecenderungan untuk berjuan dan membentuk serta membangun kepentingan mereka dan identitas tersendiri agar bisa memperkuat kesenjangan diantara kelompok-kelompok tersebut.

Hal ini biasanya terjadi kepada kelompok-kelompok minoritas yang rata-rata mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan juga diskriminatif oleh kelompok mayoritas di dalam semua aspek dan juga hak mereka. Begitu pula dengan sumber daya yang dibatasi. Praktis hal ini bisa memicu terjadinya perasaan tidak adil dan bisa membangun polarisasi budaya yang terjadi diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Hal ini cukup sering terjadi di kehidupan masyarakat terutama di Sumatra Utara yang akhirnya terbentuk blok-blok atau daerah-daerah yang didominasi oleh suku-suku tertentu yang terbentuk karena rasa tidak nyaman jika hidup di daerah yang tidak sesuai dengan suku atau budaya dari individu-individu atau kelompok masyarakat tertentu

G. FAKTOR KESENJANGAN SOSIAL DAN EKONOMI

Kesenjangan sosial dan ekonomi menjadi salah satu faktor yang bisa memperburuk polarisasi budaya. Kesenjangan sosial bisa saja terjadi baik di sisi internal dan juga eksternal dari kehidupan masyarakat. Dan hal ini biasanya terjadi jika terdapat perbedaan akses dan juga distribusi kepada sumber daya alam yang ada di lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan sumber daya kekayaan di dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya akses kepada kesehatan, pendidikan hingga pekerjaan yang didapatkan oleh masyarakat.

Faktor ini bisa menjadi salah satu hal yang bisa memperkuat polarisasi budaya yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan juga identitas diantara individu dan juga kelompok yang memiliki pandangan dan juga kepentingan yang berbeda. Individu atau kelompok yang mempunyai akses terbatas akan sumber daya yang ada di dalam lingkungan masyarakat, tentu saja akan mengalami kesulitan di dalam perkembangannya di dalam partisipasi di kehidupan sosial dan ekonomi serta budaya. Hal ini bisa memberikan kekuatan kepada perasaan ketidakadilan dan tidak adanya kesetaraan di dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini kerap terjadi ketika kelompok-kelompok kaum marjinal yang kerap diperlakukan tidak adil dan juga diskriminasi akan semua sumber daya dan juga akses seperti pekerjaan hingga kesehatan dan pendidikan. Hal ini jelas bisa memperkuat rasa tidak adil dan tidak setara yang bisa terbentuk adanya polarisasi budaya diantara kelompok-kelompok masyarakat.

Demi mencegah terjadinya polarisasi budaya yang lebih kompleks, tentu saja kesenjangan sosial dan ekonomi harus terjaga dan juga sangat penting guna memperkuat akses dan distribusi kepada sumber daya dan juga kekayaan bagi semua individu dan juga kelompok masyarakat. Memperkuat kesetaraan, keadilan dan juga hak asasi manusia untuk semua individu dan juga kelompok masyarakat bisa membantu dalam hal pengurangan polarisasi

budaya. Hal ini bisa dicapai dengan membangun partisipasi aktif dari semua pihak.

H. FAKTOR TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL

Perkembangan teknologi yang sekarang ini sudah sangat maju ditambah dengan adanya media sosial yang mudah untuk diakses, ternyata memberikan peran yang sangat penting dalam membentuk polarisasi budaya dan memperburuk polarisasi tersebut. Di dunia yang sekarang identik dengan era digital tersebut, teknologi dan media sosial menjadi salah satu cara yang bisa mengubah pandangan orang dengan mudah dan cepat. Berita yang tersebar akan diterima mentah-mentah tanpa adanya filter dan juga pengolahan terlebih dahulu.

Di era globalisasi ini memang kedua aspek tersebut bisa mengubah cara berkomunikasi dan interaksi diantara individu yang satu dengan individu yang lain. Kedua hal ini meski memiliki manfaat dan kegunaan untuk masyarakat, namun tidak dipungkiri bisa meningkatkan polarisasi budaya di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Contoh nyata faktor dan peran dari teknologi dan media sosial dalam polarisasi budaya adalah dengan adanya filter bubble atau disebut juga dengan gelembung filter di dalam platform media sosial. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang melibatkan algoritma di sebuah media sosial yang akan menampilkan konten atau info yang memiliki pandangan yang selaras atau senada dengan preferensi dari pemakai media sosial tersebut. Praktis individu yang menggunakan media sosial ini akan mendapatkan opini atau sudut pandang yang sesuai dengan pengguna. Tidak ada perspektif dan sudut pandang lain dari media sosial yang digunakan. Sehingga bisa memperkuat pemikiran homogen di dalam kelompok tertentu dan juga bisa membuat kesenjangan diantara individu dan kelompok akan sangat lebar

Media sosial bisa memberikan efek echo chamber dimana sebuah fenomena individu-individu hanya mendapatkan informasi yang sesuai dan selaras dengan pandangan mereka. Informasi yang berseberangan atau opini yang berbeda dan bertentangan akan diabaikan oleh individu dan juga kelompok-kelompok tersebut.

Teknologi dan media sosial bisa memperburuk polarisasi budaya yang disebabkan adanya hoax atau berita-berita palsu yang disebarkan melalui platform media sosial yang akan membuat

polarisasi budaya semakin buruk. Tentu harus dibarengi dengan peningkatan literasi media dan digital. Selain itu juga harus membangun sebuah kesadaran mengenai pentingnya keberagaman dan dialog diantara pemuka masyarakat dan juga antar kelompok masyarakat.

I. FAKTOR KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL

Interaksi dan komunikasi diantara individu atau kelompok sosial di dalam masyarakat memberikan peran yang sangat penting. Kurangnya interaksi dan komunikasi sosial bisa menjadi salah satu faktor dan pengaruh yang sangat besar terhadap polarisasi budaya. Hal ini bisa saja terjadi jika kelompok individu di dalam masyarakat ini terisolasi satu dengan yang lain baik di secara sosial dan juga fisik.

Minimnya interaksi dan juga komunikasi sosial ini bisa saja memberikan kekuatan stereotipe dan juga prasangka diantara kelompok yang bisa mengurangi kemampuan guna memahami pandangan dan juga nilai yang berbeda. Polarisasi budaya sendiri yang terjadi karena kurang dan minimnya interaksi sosial serta komunikasi diantara individu atau kelompok ini bisa terjadi di setiap lingkungan. Baik yang heterogen, homogen yang secara etnis dan agama. Begitu pula yang terjadi di Sumatra Utara.

Hal tersebut terjadi di beberapa daerah dimana di setiap daerah akan dihuni oleh etnis yang sejenis dan juga mayoritas agama yang sejenis di daerah-daerah tersebut. Bisa dilihat suku-suku Mandailing dan Angkola yang hidup di daerah-daerah tertentu dan berpisah dengan suku atau etnis lain seperti Batak Karo, Toba, Simalungun hingga Pakpak Dairi serta Nias.

Pencegahan polarisasi budaya yang diakibatkan interaksi dan komunikasi sosial yang kurang, harus diupayakan guna memperkuat dialog antara suku dan juga membangun kesadaran di tengah-tengah masyarakat mengenai pentingnya keberagaman di dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya ini bisa menjadi salah satu kegiatan sosial yang melibatkan semua etnis dan suku.

Perbedaan bahasa juga menjadi salah satu penyebab kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Di Sumatra Utara sendiri meski di setiap bahasa daerah dari etnis-etnis yang hidup di sini memiliki tingkat kekerabatan yang kental, namun perbedaan aksen, dialek dan juga kosakata, bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya polarisasi budaya dan bahasa yang diakibatkan minimnya komunikasi dan interaksi sosial diantara

masyarakat yang hidup di Sumatra Utara. Dan hal ini bisa menyebabkan ketidak seahaman dan juga konflik yang bisa saja terjadi.

BAB 8

BENTUK DARI POLARISASI DAN DINAMIKA BUDAYA

A. BENTUK PERUBAHAN CEPAT

Polarisasi budaya memiliki dinamika-dinamika yang terjadi di dalamnya. Dan menurut pemikiran dari Soeknato (2007: 268) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk perubahan dan juga dinamika polarisasi sosial budaya yang menaungi sekitar kehidupan masyarakat tersebut. Dan salah satunya perubahan cepat. Apa yang dimaksud dengan perubahan cepat? Perubahan cepat ini kerap disebut sebagai revolusi. Sebuah langkah perubahan sosial dan juga kebudayaan yang akan berlangsung dan terjadi dengan sangat cepat serta memiliki sangkut paut dengan dasar-dasar atau juga sendi-sendi pokok yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Budaya sendiri adalah sebuah hal yang tidak bisa terpisah dari kehidupan manusia. Dan budaya sendiri tidak muncul secara tiba-tiba dan juga datang secara mendadak. Budaya harus melalui sebuah proses yang panjang dan memiliki peran dalam perkembangan peradaban manusia. Budaya juga lahir dari sisi kepercayaan, pemikiran, kebiasaan hingga percampuran manusia di dalam jangka waktu yang panjang. Tidak jarang jika kerap terjadi proses revolusi budaya yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Revolusi budaya sendiri adalah sebuah perubahan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap sebuah budaya dan juga sosial di dalam lingkungan masyarakat dalam jangka waktu yang sangat cepat. Bahkan terasa cukup cepat sehingga masyarakat tidak merasakan proses perubahan tersebut.

Revolusi kebudayaan bisa saja terjadi diakibatkan perubahan di sisi internal dan juga eksternal yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Dan ada beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya proses revolusi tersebut yang terdiri dari:

1. Kaum intelektual

Kaum intelektual memiliki peran yang sangat penting di dalam proses revolusi kebudayaan. Apalagi jika kaum intelektual di sebuah lingkungan masyarakat sudah memiliki pandangan atau pemahaman mengenai kebudayaan lain di luar kehidupan masyarakat tersebut. Praktis hal ini akan mengundang perubahan yang cepat di kebudayaan yang mereka anut.

2. Perkembangan bidang industri

Belajar dari revolusi industri di Inggris dan Prancis, ternyata perkembangan dan pembangunan di dunia industri sangatlah berperan penuh terhadap perubahan di dunia kebudayaan, tradisi dan juga kearifan lokal di masyarakat-masyarakat daerah. Perubahan dan perkembangan di dunia industri, rata-rata akan mengesampingkan sektor agraris. Dan hal ini bisa membuat polarisasi dan dinamika di sektor sosial dan budaya.

Proses revolusi budaya sebenarnya sudah terjadi sejak jaman Neolitikum. Dan hal ini menjadi sebuah proses yang wajar terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan sebuah perkembangan yang mulai maju di kehidupan masyarakat sekarang ini. Ambil contoh di sektor pangan, pada masa neolitikum pola hidup masyarakat yaitu food gathering. Lalu terjadi proses revolusi yang akhirnya membuat masyarakat menjadi food producing. Proses ini terjadi disebabkan perubahan jenis pendukung kebudayaan.

Pada masa jaman Neolitikum tersebut kebudayaan yang kental adalah dengan hidup yang tidak lagi nomaden alias menetap. Hal ini berubah dari nenek moyang mereka yang lebih senang hidup berpindah-pindah. Lalu mulai mengenal kegiatan bercocok tanam. Berbeda dengan para pendahulu mereka. Food Producing sudah mulai dikenal oleh masyarakat dan juga mengenal kepercayaan serta gotong royong yang sekarang ini cukup kental dengan masyarakat Indonesia.

B. BENTUK PERUBAHAN LAMBAT

Bentuk perubahan lambat ini disebut juga dengan evolusi. Bentuk evolusi budaya ini adalah perubahan atau pergeseran yang membutuhkan waktu yang lama dan proses yang lambat. Sehingga rentetan perubahan-perubahan kecil akan terjadi dan saling mengikuti dengan sangat lambat yang berada di dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk perubahan lambat atau evolusi terhadap budaya memiliki sebuah teori yang disebut sebagai teori evolusi budaya. Hal ini menjelaskan mengenai cara berpikir dan model bagaimana manusia berpikir yang menampilkan bahwasanya gen berfungsi dalam menciptakan otak manusia. Dan gen ini nantinya akan mendikte dan mengatur bagaimana manusia berpikir. Namun tidak bisa mengatur mengenai persepsi mana yang akan digunakan yang berhubungan dengan jejak memori. Oleh karena itu jika berpikir dengan cerdas dan tidak mengubah serta berpengaruh kepada

perilaku, tentu hanya akan mendapatkan sebuah rangsangan mengenai kualitas tertentu. Sementara jika manusia membangun konsep realitas dengan adanya inferensi yang disebabkan gen yang mengontrol proses dari hasil konseptual proses tersebut. Kemudian ini yang membuat manusia mempunyai mekanisme bawaan dan proses dimana akan mengalami yang namanya rangsangan material dan bisa mendapatkan cara-cara baru dan tidak terduga di dalam setiap kehidupan mereka di dunia.

Manusia merupakan sebuah spesies yang unik dan juga rumit. Kompleksitas budaya yang mengalami perkembangan secara kumulatif memang jarang terjadi di sekitar alam. Tradisi yang sederhana akan tersebar luas dan di beberapa spesies sendiri memiliki tradisi yang cukup kompleks dan rumit. Namun ternyata tradisi di dunia budaya manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk apapun di dunia.

Manusia memang mempunyai sisi kebudayaan sendiri di dalam kehidupannya. Dan hal ini yang membedakan manusia dengan spesies lainnya. Hal ini sendiri bisa dibuktikan dengan adanya kepercayaan, sikap, nilai, pengetahuan, preferensi dan juga keterampilan hingga adat istiadat dan norma. Hal ini diambil dari spesies manusia melalui sebuah proses pembelajaran sosial yang bisa didapatkan dari pengajaran, imitasi dan juga bahasa.

Menurut pemikiran dari Koentjaraningrat (2016), informasi yang didapatkan secara budaya ini akan memberikan pengaruh perilaku manusia dengan cara-cara yang mendasar. Manusia yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang berbeda, akan bisa memberikan tampilan cara berpikir dan juga perilaku yang berbeda jauh. Hal ini disebabkan adanya norma dan juga keyakinan budaya yang juga berbeda dengan anggota masyarakat lain.

Teknologi yang ditransmisi secara budaya dari berbagai peralatan batu, mobil dan juga internet, bisa menjadi salah satu pendukung kehidupan manusia. Begitu pula dengan institusi politik dan ekonomi serta dunia sosial yang juga bisa ditransmisikan secara drastis di sektor budaya dan bisa mengubah lingkungan dan kehidupan manusia.

Perilaku manusia yang mengabaikan budaya dan memperlakukan budaya dengan cara yang tidak memuaskan dan tidak semestiknya, bisa dipastikan tidak akan lengkap. Meski begitu ada beberapa ilmuwan di dunia sosial dan budaya yang secara implistik mengecilkan dan mengabaikan pengaruh besar budaya terhadap perilaku manusia. Mereka tidak akan terfokus kepada

perilaku dan juga keputusan individu tunggal yang sedikit atau tanpa adanya pertimbangan.

Mengenai bagaimana perilaku dan juga keputusan tersebut akan dipengaruhi oleh norma dan keyakinan ini nantinya akan didapatkan secara budaya. Motede dan juga pendekatan dari para ilmuwan ini memang tidak mempunyai ketepatan dan ketelitian secara ilmiah yang diperlukan guna menjelaskan mengenai bagaimana budaya bisa berkembang dan memiliki pengaruh seperti sekarang ini menurut penuturan dari Taufik (2019).

Budaya sendiri merupakan sebuah transmisi dari masa ke masa atau dari generasi yang satu ke generasi yang lain melalui proses pengajaran, nilai dan juga faktor lain yang bisa memberikan pengaruh kepada perilaku. Transmisi budaya sendiri mempunyai struktur di dalamnya. Dan struktur ini adalah pola sosialisasi yang memiliki sebuah sifat atau rangkaian sifat yang ditransmisikan ke dalam sebuah masyarakat tertentu.

Evolusi budaya sendiri sudah diperkenalkan pada Ensiklopedia Abad Pertengahan yang melakukan klasifikasi alam semesta dari tinggi ke rendah lalu Tuhan ke malaikat dan ke manusia serta sejenisnya. Sebuah kepercayaan bahwa dunia ini sudah diatur dan juga bisa memberikan kesimpulan akan keteraturan berdasarkan prinsip yang memiliki kandungan di dalam rantai makhluk hidup. Dan ada 2 perbedaan diantara rantai makhluk hidup dan juga teori evolusi. Konsep dari evolusi sendiri mempunyai aspek spasial dan juga temporal dimana segala sesuatu bisa berubah dan juga berkembang seiring perjalanan waktu.

Lalu gagasan klasik mengenai rantai makhluk hidup yang berdasarkan gagasan mengenai kepastian spesies dari makhluk hidup. Dan ini yang menimbulkan evolusi sosial dan budaya. Evolusi tersebut mempunyai sisi kesamaan dari evolusi biologis. Hal ini bisa dilihat dengan sangat jelas di era-era sekarang ini. Hal tersebut disebabkan pendidikan yang sudah mulai banyak yang mengulas dan mempelajari sisi evolusi biologis ini. Kemajuan sosial dan budaya kerap diidentikan dengan gagasan kemajuan evolusi biologis. Akan tetapi jika melihat evolusi sosial dan budaya hanya dengan sudut pandang tersebut tentu akan membalikkan sebuah preseden sejarah.

Makhluk hidup sendiri tumbuh dari hubungan dengan lingkungan. Terutama manusia. Mereka akan mengetahui kehidupan di sekitarnya dan juga tahu apa yang harus dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Gen akan membangun sebuah mekanisme ke dalam tubuh makhluk hidup terutama manusia guna melacak dan

beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dan mekanisme tersebut disebut pula dengan “indra.” Lingkungan akan membuat manusia akan mengetahui mengenai perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan melalui suara, rasa, bentuk dan juga bau dan bentuk-bentuk lain menurut pemikiran dari Handwerker (1989).

Konsep dari evolusi budaya sendiri merupakan sebuah gagasan dan pemikiran terhadap budaya yang mengalami proses evolusi serta kesejajaran yang memiliki fungsi untuk ditarik diantara perubahan biologis dan juga budaya yang mempunyai sejarah panjang dan kerap berbenturan dengan ilmu sosial. Para ilmuwan berusaha untuk menelusuri ide biologi tersebut guna memahami perubahan dan juga proses evolusi budaya. Pendekatan terhadap budaya ini menjadi sebuah paradigma yang dominan guna mengetahui serta memahami apa yang terjadi di dalam perubahan budaya.

Selain pendekatan biologis terhadap evolusi budaya, ada pula evolusi budaya yang dilakukan dengan pendekatan sejarah. Budaya yang terus berevolusi cukup dipercaya oleh para ilmuwan. Dan banyak hal yang bisa digunakan untuk memahami apa saja yang ikut terlibat di dalam evolusi budaya tersebut. Praktis akan memunculkan berbagai macam pendekatan guna melihat evolusi yang ada di dalam budaya melalui pendekatan sejarah yang akan menyajikan gambaran mengenai perkembangan dari masa ke masa atau dari waktu ke waktu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan sejarah untuk mengurai sisi evolusi budaya yang tidak akan terbantahkan dan juga sangat permisif menurut Koentjaraningrat (1980). Terkadang pendekatan sejarah juga dianggap sebagai salah satu penghalang guna pendirian yang tegas. Hal ini disebabkan beberapa pemikir evolusioner yang sangat menonjol akan lebih baik jika dipahami sebagai salah satu ahli dalam teori sejarah.

Pendekatan sejarah terhadap evolusi budaya sendiri didorong oleh konsepsi dari evolusi budaya yang tidak terbatas dan sebagai perubahan sisi historis. Di dalam pandangan tersebut akan dipahami bahwa sebuah sistem di dalam evolusi akan dipahami secara historis. Dan hal ini sendiri menjadi kekuatan guna mengubah keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya meski belum tentu keadaan tersebut lebih baik. Pendekatan sejarah terhadap evolusi budaya menjadi sebuah langkah yang tidak terbantahkan. Hal ini disebabkan sejarah akan tercatat dan bisa menjadi sebuah cerita untuk generasi-generasi masa depan.

C. BENTUK PERUBAHAN KECIL

Bentuk perubahan kecil pada polarisasi dan dinamika budaya ini merupakan sebuah perubahan yang kerap terjadi di dalam unsur struktur sosial yang tidak terlalu besar memberikan dampak atau pengaruh langsung kepada kehidupan masyarakat. Contohnya adanya masyarakat pendatang yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini tidak serta merta memberikan pengaruh kepada kebudayaan, tradisi dan juga kearifan lokal di masyarakat setempat.

Begitu pula dengan perkawinan antar suku yang hanya akan memberikan perubahan pada unsur struktur sosial. Namun tidak akan memberikan pengaruh yang besar kepada kehidupan masyarakat seutuhnya. Asimilasi budaya di perkawinan antar suku justru akan memberikan percampuran di sisi budaya yang jauh lebih baik.

Meski begitu jika jumlah masyarakat pendatang yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat jauh lebih besar, hal ini justru bisa memberikan dampak yang signifikan. Bukan hanya di struktur sosial semata, namun di dalam sisi kebudayaan juga akan mendapatkan pengaruh yang cukup besar.

D. BENTUK PERUBAHAN BESAR

Salah satu bentuk perubahan besar yang bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya polarisasi budaya di tengah-tengah masyarakat adalah perubahan yang terjadi secara masif sehingga bisa memberikan pengaruh yang sangat besar kepada kehidupan masyarakat. Contohnya adalah peperangan yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut. Dengan adanya peperangan, tentu saja budaya-budaya masyarakat setempat akan mulai terkikis dan juga bergeser sehingga budaya asing yang masuk akan membentuk budaya-budaya baru yang terasimilasi dengan budaya asli di lingkungan masyarakat.

Penjajahan menjadi salah satu bentuk dari perubahan besar yang dimaksud. Masuknya bangsa-bangsa penjajah di sebuah daerah, akan mengakibatkan terjadinya polarisasi di tengah-tengah masyarakat baik di sektor sosial dan budaya. Sama halnya dengan peperangan, budaya-budaya dari penjajah menggeser atau memusnahkan budaya asli. Ada pula yang terasimilasi dengan budaya-budaya asli dari masyarakat setempat. Hal ini yang menjadi pemicu terjadinya polarisasi budaya.

E. BENTUK PERUBAHAN DIKEHENDAKI

Bentuk perubahan yang dikehendaki menjadi salah satu bentuk dari perubahan atau polarisasi budaya di tengah-tengah masyarakat. Bentuk dari perubahan ini biasanya diinginkan atau diperkirakan oleh masyarakat dan menjadi sebuah harapan agar bisa membantu masyarakat di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya ketika perkembangan teknologi yang semakin maju dan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih terbantu terutama di sektor budaya, sosial dan ekonomi.

Penggunaan teknologi baru seperti traktor untuk masyarakat yang bekerja di bidang pertanian, tentu bisa menjadi salah satu bentuk perubahan dan polarisasi budaya, tradisi dan juga sisi kearifan lokal di sebuah daerah yang satu dengan yang lain meski masih berada di dalam provinsi yang sama. Penggunaan teknologi baru tersebut menjadi harapan dari sebagian masyarakat untuk membantu mereka.

F. BENTUK PERUBAHAN TIDAK DIKEHENDAKI

Berbanding terbalik dengan perubahan yang dikehendaki di dalam proses polarisasi budaya. Perubahan tidak dikehendaki ini adalah sebuah perubahan atau kejadian yang tidak diperkirakan dan juga sama sekali tidak diharapkan. Contoh dari perubahan tersebut adalah bencana alam yang terjadi. Hal ini tentu saja tidak diperkirakan dan juga tidak diharapkan. Akan tetapi bencana kerap kali datang ke tengah-tengah masyarakat.

Hal ini bisa membuat masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan baru ketika bencana alam melanda. Baik bagi masyarakat yang masih berada di sekitar lokasi bencana atau masyarakat yang akhirnya memilih pergi dari lokasi bencana. Untuk masyarakat yang berada di lokasi bencana dan memilih tinggal, tentu harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Ditambah lagi jika suasana sudah mulai mereda, mulai muncul masyarakat-masyarakat pendatang yang membuat terjadinya proses polarisasi budaya yang muncul.

G. BENTUK PERUBAHAN DIRENCANAKAN

Bentuk yang sudah direncanakan memiliki definisi yang cukup mirip seperti bentuk perubahan yang dikehendaki. Perubahan ini sudah direncanakan atau dirancang terlebih dahulu oleh pihak masyarakat yang menginginkan perubahan di dalam struktur sosial

dan budaya di tengah masyarakat. Biasanya menganut sistem perekonomian atau sistem sosial yang berpengaruh kepada kehidupan masyarakat.

Perubahan ini dilakukan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan kehidupan di masa sekarang. Ada kalanya budaya-budaya jaman dahulu tidak bisa lagi digunakan atau cukup sulit untuk dilakukan di era sekarang. Terutama yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang di masyarakat Batak yang berada di Sumatra Utara. Dengan pengaruh dari agama-agama yang datang ke Sumatra Utara, sehingga membuat beberapa budaya yang berasal dari kepercayaan mengalami pergeseran nilai dan norma yang direncanakan oleh masyarakat.

H. BENTUK PERUBAHAN TIDAK DIRENCANAKAN

Bentuk perubahan yang tidak direncanakan ini menjadi salah satu bentuk dari pengaruh kepada polarisasi budaya yang terjadi diluar dari jangkauan pengawasan masyarakat. Dan bentuk perubahan ini bisa saja mengakibatkan timbulnya konflik-konflik sosial budaya yang kerap terjadi di era-era globalisasi.

Masuknya budaya-budaya baru yang hadir dan masuk ke tengah-tengah masyarakat membuat budaya asli dari masyarakat Sumatra Utara menjadi terancam dan juga bisa saja tergusur dan punah. Hal ini menjadi salah satu perubahan yang tidak direncanakan dan memiliki potensi terbentuknya polarisasi budaya di Sumatra Utara.

BAB 9

HUBUNGAN POLARISASI DAN KOHESI SOSIAL

A. FENOMENA POLARISASI

Fenomena polarisasi sekarang ini memang menjadi salah satu hal yang cukup sering ditemui dan juga diungkapkan di dalam perbincangan sosial ekonomi, budaya dan juga politik yang ada di Indonesia. Dan polarisasi sendiri kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Pembicaraan mengenai polarisasi memang berkaitan erat dengan dunia politik. Namun ternyata tidak berhubungan dengan dunia politik saja. Polarisasi bisa berkaitan erat dengan budaya dan juga sosial di lingkungan masyarakat.

Megahnya pembicaraan dan perbincangan mengenai polarisasi tersebut sayangnya tidak disertai dengan penjelasan dan juga edukasi mengenai apa arti sebenarnya dari polarisasi tersebut. Penjabaran mengenai polarisasi yang obyektif dan juga ilmiah ini belum disajikan secara total kepada masyarakat. Dan tidak ada bukti serta data yang valid yang menunjukkan polarisasi yang masif terjadi di lingkungan masyarakat. Terutama di sisi budaya yang bisa memberikan dampak buruk dan negatif kepada masyarakat.

Di dalam dunia akademik, polarisasi menjadi salah satu topik yang memiliki pemahaman nan serius yang dipelajari dan juga diamati oleh semua ilmuwah dan juga para pakar terutama di bidang sosiologi dan juga politik. Fenomena ini cukup nyata dan bisa diukur dengan parameter serta variabel yang berhubungan erat dengan karakteristik dari polarisasi ini. Dan ada 2 aspek yang berhubungan dengan studi ilmiah dari polarisasi tersebut. Diantaranya adalah:

1. Jenis dan tingkatan polarisasi

Polarisasi memiliki tingkatan dan juga jenis yang terdiri dari polarisasi politik, ekonomi, sosial dan budaya, hingga agama. Polarisasi akan muncul sebagai bentuk dari konsekuensi dari munculnya beberapa kelompok masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda. Dan kelompok-kelompok tersebut tentu memiliki klaim bahwa mereka yang benar dan kuat. Dan kelompok-kelompok tersebut sama kuat, karena jika salah satu kelompok jauh lebih kuat dan dominan, maka polarisasi akan berubah menjadi stratifikasi.

Masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah yang heterogen, tentu saja ada banyak hal yang bisa menjadi

sumber dari munculnya polarisasi. Misalnya di dalam aspek politik, maka akan selalu muncul polarisasi yang mendukung berbagai partai dan juga kandidat. Hal ini selalu menimbulkan polarisasi di semua sektor. Termasuk di sisi sosial dan juga budaya. Polarisasi politik menjadi salah satu pengaruh yang sangat besar bagi polarisasi budaya di tengah masyarakat.

2. Perilaku masyarakat

Polarisasi tergantung kepada perilaku masyarakat. Hal ini tentu saja diidentifikasi dari berbagai macam variabel serta faktor yang berpengaruh di dalamnya. Namun polarisasi yang berdasarkan perilaku masyarakat ini bersifat afektif atau berdasarkan perasaan semata. Hal ini belum tentu terkonvensi kepada perilaku masyarakat sehari-hari dan juga perilaku masyarakat keseluruhan.

B. KOHESI SOSIAL

Pendekatan yang dilakukan dan juga kerap dipakai guna menguji mengenai polarisasi adalah dengan menggunakan kerangka kohesi sosial yang diterapkan di dalam masyarakat. Kohesi sosial ini sudah dilakukan era Emile Durkheim yang biasa digunakan di dalam ilmu sosiologi. Kohesi sosial ini juga dipengaruhi oleh fungsionalisme yang dikembangkan dan dilakukan oleh Talcott Parson yang cukup berkembang pesat di abad ke-20 tersebut. Dan hal ini menjadi instrumen sosiologis yang cukup efektif guna memahami berbagai macam persoalan yang ada di masyarakat modern sekarang ini.

Kohesi sosial memiliki definisi bahwa sebuah kondisi yang terdiri dari berbagai individu yang juga menjadi anggota di dalam sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai ikatan kuat terhadap individu yang lainnya. Ikatan ini terwujud di dalam berbagai macam bentuk perilaku yang biasa berada di lingkungan masyarakat.

Kohesi sosial ini menjadi salah satu instrumen yang sangat penting di dalam ruang urban dengan densitas populasi dari masyarakat yang mempengaruhi kohesi sosial yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat. Sifat dari kohesi sosial sendiri membangun sebuah ikatan dan diantara masyarakat yang cukup dalam. Ada 4 premis yang digunakan sebagai bahan pengujian polarisasi melalui konsep-konsep kohesi sosial. Dan 4 premis tersebut adalah:

1. Polarisasi akan terjadi di dalam lingkungan masyarakat jika kelompok-kelompok masyarakat mulai terbelah dan juga terbagi menjadi 2 kelompok yang saling bertentangan. Bisa juga kelompok-kelompok di tengah masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok dengan ciri khas tersendiri dan hidup terpisah-pisah.
2. Kohesi sosial yang rendah menampilkan adanya jarak sosial diantara sub kelompok di dalam masyarakat. Dengan indikasi nilai yang rendah, maka polarisasi yang terjadi di tengah masyarakat cukup tinggi.
3. Analisa kohesi sosial akan mampu melakukan deteksi mengenai gejala polarisasi yang terbangun dan terbentuk di dalam akar rumput.
4. Kohesi sosial yang tinggi akan memberikan peluang kecil kemungkinan terjadinya polarisasi di tengah masyarakat yang muncul secara besar dan masif.

Kohesi sosial di kota-kota besar terutama di provinsi yang memiliki populasi masyarakat dengan budaya yang bervariasi, menjadi salah satu cara mengukur tingkat polarisasi yang ada di lingkungan masyarakat. Sumatra Utara menjadi salah satu provinsi dengan keaneka ragaman budaya yang ada di dalamnya. Dan di provinsi ini terdapat kecamatan dan juga kelurahan yang cukup banyak dan tersebar di setiap sudut provinsi tersebut.

Terdapat 5 variabel utama yang digunakan sebagai cara pengukur tingkat kohesi yang ada di Sumatra Utara yang terdiri dari:

1. Trust
2. Recognition
3. Reciprocity
4. Participation
5. Insertion

Disetiap variabel ini akan menunjukkan bagaimana kohesi sosial diantara masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang cukup kuat. Dari keseluruhan nilai yang didapatkan dalam proses kohesi sosial tersebut, tercatat angka 76,6% yang menyatakan bahwa skor dari setiap responden dan informan yang didapatkan ini didapatkan dari persentase responden yang tinggal di Sumatra Utara.

Dengan menampilkan tingkat kohesi sosial yang tinggi dan juga terbentuk di dalam lingkungan masyarakat, maka bisa dikatakan bahwa polarisasi yang ada di Sumatra Utara tidak terlalu tinggi. Namun polarisasi di sektor budaya tetap ada dan sudah menjadi

kebiasaan masyarakat di Sumatra Utara. Terutama polarisasi budaya yang berbeda-beda disetiap daerah seperti kecamatan, kelurahan hingga desa.

Faktor sosial dan budaya memang menjadi salah satu aspek yang memberikan pengaruh kepada kohesi sosial dan juga menjadi polarisasi di Sumatra Utara. Dengan metode Spearman's Rho, analisa dan korelasi akan dilakukan terhadap beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada kohesi sosial. Identitas etnis menjadi salah satu faktor yang muncul dari kohesi sosial tersebut. Korelasi yang cukup positif diantara kedua aspek ini memberikan sinyal yang kuat bahwasanya identitas etnis memang menjadi salah satu karakteristik dari masyarakat Sumatra Utara. Hal ini muncul di setiap daerah yang memiliki budaya, tradisi dan sisi kearifan lokal yang berbeda. Meski polarisasi budaya cukup kental, namun di sisi sosial masih sangat tinggi yang artinya diantara suku dan etnis yang lain masih terjalin hubungan yang baik.

Selain identitas etnis, salah satu hal yang mempengaruhi polarisasi dan juga kohesi sosial adalah identitas agama. Dan hal ini menjadi salah satu polarisasi budaya yang ada di Sumatra Utara. Etnis Batak Toba, Karo lebih didominasi oleh agama Kristen Protestan. Sementara Mandailing - Angkola dan Melayu lebih didominasi oleh agama Islam.

Untuk daerah-daerah yang didominasi oleh agama Kristen Protestan, budaya-budaya dari nenek moyang yang masih mengandung ajaran kepercayaan animisme masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Batak. Akan tetapi bagi etnis yang memeluk agama Islam, budaya dari ajaran kepercayaan animisme yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak akan digunakan yang tentu saja akan punah. Dan hal ini menjadi salah satu bentuk polarisasi yang terjadi di tengah masyarakat akibat pengaruh identitas agama yang muncul ditengah-tengah masyarakat Sumatra Utara. Kedua kelompok budaya yang memiliki kepercayaan yang berbeda ini tentu saja memiliki nilai perbedaan yang signifikan. Terutama pada terhadap nilai kohesi sosial yang lebih rendah untuk budaya-budaya yang didominasi oleh non muslim dibandingkan dengan budaya yang didominasi oleh muslim.

BAB 10

POLARISASI BUDAYA DAN KOHESI SOSIAL DI DALAM MASYARAKAT SUMATRA UTARA

A. BENTUK POLARISASI BUDAYA DAN INTERAKSI SOSIAL

Keberagaman suku bangsa, etnis dan juga budaya hingga tradisi serta agama di Indonesia terutama di daerah Sumatra Utara menjadi salah satu sisi realitas historis dan juga realitas di sisi sosio kultural yang menjadi kekayaan dari Indonesia. Kajian yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam elemen pendukung multi kultural yang terdapat ratusan kelompok etnis dengan budaya, adat, tradisi hingga bahasa ibu atau bahasa daerah yang menjadi interaksi diantara masyarakat yang berbeda-beda.

Di tahun-tahun 80-an hingga 90-an, sudah ada banyak etnis yang tersebar di seluruh Indonesia dan menempati daerah-daerah atau kota besar di Indonesia. Menurut penuturan Watson, masyarakat multi kultural sendiri adalah masyarakat yang didalamnya terdapat banyak kebudayaan yang berkembang. Sedangkan Suryadinata menyajikan bahwa masyarakat multi kultural sendiri merupakan masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan juga orientasi nilai yang terkandung di dalam kehidupan masyarakat.

Sumatra Utara menjadi salah satu provinsi yang masih cukup kental dengan suku atau etnis yang terus berkembang. Dan di sisi budaya, tradisi hingga kearifan lokal sendiri masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat etnis dari Sumatra Utara. Seperti Batak Toba, Karo, Simalungun hingga Mandailing dan juga Angkola. Lalu ada pula suku Nias dan Melayu yang hidup dan tinggal di sekitar Sumatra Utara. Selain itu ada pula suku-suku pendatang yang berdomisili di sekitar Sumatra Utara yang disebabkan keinginan memperbaiki sisi ekonomi yang disebabkan adanya peluang-peluang usaha. Lalu ada pula perkawinan antara etnis yang membuat suku-suku pendatang hadir di Sumatra Utara.

Sejak beberapa kelompok masyarakat atau individu yang datang ke Sumatra Utara, tentu saja ada proses interaksi sosial dan juga proses asimilasi budaya dan juga tradisi yang dibawa oleh suku-suku pendatang yang berpengaruh besar kepada kehidupan sosial dari masyarakat. Proses perdagangan atau ekonomi hingga perkawinan antara etnis menjadi kunci penghubung diantara kedua etnis asli dari Sumatra Utara dan etnis pendatang.

Ada beberapa alasan yang terungkap di dalam lingkungan masyarakat bahwa para pendatang ini memang berkeinginan untuk mencari perbaikan di sisi ekonomi. Beberapa informan atau responden yang berasal dari para etnis pendatang ini mengungkapkan bahwa mereka datang untuk memperbaiki sisi ekonomi dengan cara berdagang, bertani hingga berlayar dengan mengincar hasil laut yang ada di sekitar pantai di Sumatra Utara. Dengan kondisi ini yang dilengkapi dengan keramahan masyarakat asli dari Sumatra Utara, membuat para pendatang merasa betah dan mulai memutuskan untuk tinggal di sana.

Pola-pola interaksi yang ada di dalam proses interaksi sosial tersebut terjadi diantara individu, antara kelompok dan juga individu dan juga kelompok. Dan interaksi tersebut terletak kepada kesadaran yang mengarahkan tindakan dan juga keinginan kepada masyarakat. Orientasi yang memiliki sifat timbal bali diantara pihak yang memiliki sangkut paut tanpa adanya isi dari setiap perbuatan yang menjadi salah satu orientasi di dalam proses tersebut.

Dan pola interaksi tersebut yang terjadi di lingkungan masyarakat di Sumatra Utara ini bisa saja terjadi yang disebabkan adanya unsur-unsur pendukung di dalam lingkungan masyarakat. Gotong royong yang menjadi salah satu budaya, tradisi turun temurun di masyarakat Sumatra Utara, menjadi salah satu kegiatan yang bisa menjembatani proses interaksi sosial dan juga menyatukan berbagai budaya dan bahasa di tengah polarisasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dan tidak ada rasa canggung di dalam proses interaksi tersebut.

Keberagaman manusia ini tentu saja tidak berarti bahwa manusia ini beraneka ragam atau jenis yang berbeda-beda di dalam sebuah daerah. Manusia yang menjadi makhluk sosial dan juga ciptaan Tuhan, tetap berjenis satu dengan keberagaman manusia yang memiliki maksud bahwasanya manusia mempunyai perbedaan dan di antara perbedaan tersebut, manusia memiliki ciri khas tersendiri dan juga menjadi karakter dari manusia-manusia tersebut.

Selain sebagai makhluk individualistis, manusia juga memiliki karakter dan juga insting untuk membentuk kelompok dan hidup diantara kelompok-kelompok tersebut. Dan hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial. Dan manusia yang membangun dan membentuk persekutuan hidup tersebut juga memiliki keberagaman. Di daerah Sumatra Utara ini masyarakat yang hidup di dalam persekutuan atau kelompok masyarakat ini berbeda dan beragam

seperti contohnya suku, ras, etnis dan juga budaya hingga agama. Belum lagi permasalahan ekonomi, status sosial hingga aspek lainnya.

Dengan aneka ragam suku, etnis dan juga bahasa di Sumatra Utara, tidak menutup kemungkinan untuk menjalin hubungan yang baik dan juga harmonis diantara etnis-etnis asli dari Sumatra Utara dan juga etnis pendatang. Jalinan yang harmonis ini pastinya bisa mencegah polarisasi budaya yang terjadi akan terhindar dari konflik diantara masyarakat.

B. KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SUMATRA UTARA

Menurut kohesi sosial masyarakat yang menjadi sebuah proses natural di dalam kehidupan masyarakat yang tidak terjadi secara instan yang lahir dari sebuah hubungan individu dengan kelompok masyarakat, lembaga serta instansi, diakui oleh sebuah komunitas di dalam kelompok masyarakat tersebut. Aturan main yang berlaku tentu saja berasal dari komunitas tertentu yang juga terdapat lingkungan di dalamnya. Dan ada beberapa faktor yang bisa memicu terjadinya proses kohesi sosial diantara masyarakat yang hidup di sekitar Sumatra Utara yang terdiri dari:

1. Pernikahan antar suku

Pernikahan atau perkawinan antar suku di Sumatra Utara memang menjadi salah satu cara untuk menggabungkan berbagai macam etnis yang hidup di Sumatra Utara. Dan sampai saat ini pun pernikahan antar suku masih kerap terjadi dan juga tetap dipertahankan serta dijunjungi tinggi. Perkawinan antar etnis dan suku menjadi salah satu kohesi sosial budaya yang bisa menjadi salah satu penyebab polarisasi budaya namun dalam aspek yang positif.

Menurut salah seorang informan atau responden, bahwasanya pernikahan atau perkawinan antar etnis ini memang kerap terjadi. Bahkan kerap dilakukan melalui jalur perijodohan diantara suku. Hal ini bisa mendorong hubungan kekeluargaan yang jauh lebih baik diantara suku-suku di Sumatra Utara. Namun untuk perkawinan diantara suku yang berbeda agama, tidak pernah terjadi atau jarang terjadi di Sumatra Utara.

Perkawinan diantara suku ini tentu akan menyebabkan kelahiran yang bisa menjadi salah satu polarisasi budaya di Sumatra Utara ini. Dan proses terbentuknya kohesi sosial di dalam hubungan sosial budaya ini menjadi sebuah

fenomena yang bisa dilihat dari berbagai cara pendekatan dan penekanan kepada kualitas sosial yang bisa menyajikan sebuah hal positif di dalam masyarakat Sumatra Utara tersebut berdasarkan keterangan dari salah seorang informan atau responden.

2. Ekonomi

Faktor ekonomi yang terdapat di semua suku yang berada di Sumatra Utara menjadi salah satu alasan pertemuan diantara suku-suku yang tinggal dan hidup di provinsi Sumatra Utara tersebut. Begitu juga dengan suku-suku pendatang yang memulai mata pencaharian mereka di Sumatra Utara. Urusan ekonomi tersebut membuat proses negosiasi atau perdagangan diantara para etnis dan suku-suku tersebut yang akan saling berhubungan sebagai pedagang dan juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing masyarakat dari etnis-etnis yang berbeda-beda.

Menurut penjelasan dari informan atau responden bahwa keinginan mencari mata pencaharian dan perbaikan ekonomi dari program transmigrasi yang pernah digalakkan oleh pemerintah Orde Baru, membuat suku-suku pendatang akhirnya memilih hidup dan tinggal di Sumatra Utara. Dan tidak jarang beberapa masyarakat dari suku pendatang akhirnya memilih tinggal dan menikah dengan suku asli dari Sumatra utara tersebut.

Berdasarkan pemikiran dan penuturan dari Ebbesen dan Bowers, polarisasi bisa diakibatkan pada proporsi argumentasi yang bisa menyokong tindakan dan juga sikap tertentu yang bisa saja mendukung konservatif jika proporsinya cukup besar. Keputusan kelompok bisa lebih konservatif dan juga sebaliknya tergantung dari proporsinya tersebut. Definisi dari polarisasi ini tentu saja mengacu kepada pola interaksi dan kohesi sosial yang terjadi diantara individu dan juag kelompok yang ada di lingkungan masyarakat.

Polarisasi budaya dan masyarakat ini pada hakikatnya berinteraksi yang terletak di dalam kesadaran yang akan mengarah kepada keinginan dan juga tindakan yang terjadi karena pengaruh dari individu atau kelompok lain. Hal ini juga berkaitan erat dengan interaksi simbolis yang menjelaskan bahwasanya teori ini dirangkum ke dalam 3 konsep yang terdiri dari pikiran, diri dan juga masyarakat.

Setiap manusia tentu saja memiliki pikiran yang menjadi kinerja dari otak. Namun tentu saja tidak semua manusia yang mempunyai

pikiran yang hadir dengan memanipulasi simbol melalui proses dari sosialisasi, interaksi dan juga pembinaan diri. Dan di dalam proses interaksi pada pikiran manusia ini ada bentuk interaksi yang menghubungkan manusia dengan dirinya, individu lain dan juga lingkungannya tersebut. Dan semua hal ini dinyatakan di dalam bentuk simbol. Hal ini berdasarkan interaksi yang membentuk makna dan juga membangun hubungan diantara individu yang satu dengan yang lain di dalam sebuah interaksi. Dan hal ini akan menghasilkan persamaan makna yang bisa dipakai sebagai acuan di dalam komunikasi dan bisa menjadikan komunikasi akan lebih mudah.

C. KOHESI SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Mengenai keberagaman suku dan etnis di Sumatra Utara ini tentu saja ada berbagai macam konsep dari kohesi sosial yang memiliki sifat yang beragam dan bergantung terhadap waktu dan juga budaya dan lainnya. Di dalam kohesi sosial bisa didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan juga nyaman bagi setiap anggota masyarakat yang masuk ke dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi setiap individu dan juga kelompok masyarakat di daerah Sumatra Utara.

Dan definisi tersebut berhubungan dengan penjelasan yang akan menekankan kepada komitmen sosial yang berguna untuk mencegah perselisihan dan juga pengelompokkan di dalam interaksi masyarakat. Kohesi sosial ini berasal dari pemikiran Emile Durkheim yang menyatakan bahwa terdapat solidaritas mekanik yang mengindikasikan adanya peran yang cukup kuat di dalam kehidupan masyarakat. Kemudian terdapat pula solidaritas organik yang bisa memiliki indikasi terhadap ketergantungan antara individu yang akan terbentuk dengan adanya kohesi sosial yang terbangun dengan alamiah.

BAB 11

DAMPAK DAN PENGARUH POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA DI MASYARAKAT

A. DAMPAK POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA

Polarisasi budaya dan juga bahasa daerah di Sumatra Utara memiliki dampak yang signifikan kepada keberagaman budaya dan juga identitas budaya yang terdapat di sebuah daerah. Polarisasi budaya bisa saja menjadi salah satu pemicu konflik sosial dan juga ketidak harmonisan diantara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda terutama di sektor sosial budaya. Belum lagi jika terjadi polarisasi di sektor politik yang bisa menjadi pemicu yang sangat berbahaya.

Polarisasi bahasa daerah dan budaya sendiri juga bisa menjadi salah satu penyebab dampak akan kepunahan bahasa-bahasa asli dari masyarakat Sumatra Utara. Belum lagi dengan hilangnya warisan budaya yang tentu saja sangat berharga di tengah-tengah masyarakat. Bahasa daerah menjadi salah satu aset yang cukup penting dalam membangun budaya lokal dan juga mempertahankan identitas masyarakat sekarang ini. Jika bahasa daerah tidak dilestarikan, tentu saja akan memberikan kerugian tersendiri. Ada beberapa dampak negatif dari polarisasi budaya yang terdiri dari;

1. Ketidakpercayaan meningkat

Polarisasi budaya yang menjurus kepada sisi politik dan sosial, bisa memberikan dampak signifikan yang sangat buruk bagi masyarakat. Salah satunya adalah ketidakpercayaan diantara individu dan juga kelompok masyarakat lain. Praktis akan membuat perselisihan diantara masyarakat akan muncul.

2. Perpecahan sosial

Ketika masyarakat mulai terpecah dan juga terjadi perselisihan, tentu akan menimbulkan pandangan yang berbeda dan juga sangat tajam diantara kelompok-kelompok masyarakat. Alhasil bisa menyebabkan perpecahan sosial yang mampu menurunkan sisi solidaritas diantara masyarakat dan juga ketegangan sosial yang meningkat.

3. Toleransi yang berkurang

Polarisasi budaya bisa menyebabkan penurunan tingkat toleransi diantara masyarakat. Dengan toleransi yang mulai

berkurang, tentu akan berpengaruh kepada keberagaman di tengah masyarakat. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab kecurigaan diantara kelompok-kelompok yang berselisih dan juga membuat kelompok masyarakat tersebut akan mengisolasi diri dan tidak berinteraksi dengan kelompok yang berselisih. Hal ini bisa mengurangi tingkat kerja sama antara masyarakat dan juga solidaritas diantara kelompok-kelompok tersebut.

4. Radikalisme dan ekstrimisme

Polarisasi budaya yang sudah menjurus ke ranah yang negatif, tentu bisa memperkuat pandangan yang ekstrim dan juga meningkatkan radikalisme diantara kelompok yang berbeda tersebut. Dan hal ini bisa menjadi salah satu penyebab konflik dan juga kekerasan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berselisih tersebut. Oleh sebab itu polarisasi budaya yang bisa mengakibatkan radikalisme dan juga ekstrimisme harus ditekan.

Ada dampak negatif, tentu ada dampak-dampak positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat ketika polarisasi budaya muncul di tengah-tengah masyarakat. Dan berikut beberapa dampak positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat:

1. Peningkatan partisipasi politik

Polarisasi budaya bisa menjadi salah satu faktor dalam hal meningkatkan partisipasi politik di antara kelompok-kelompok yang mempunyai pandangan dan juga pemikiran yang berbeda. Hal ini pula yang bisa memperkuat dan juga menegaskan keterlibatan masyarakat di dalam proses politik dan juga memperkuat demokrasi di tengah-tengah masyarakat.

2. Kesadaran sosial yang meningkat

Polarisasi budaya bisa memperkuat sisi kesadaran sosial diantara kelompok masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini tentu saja bisa memperkuat pemahaman dan juga penghargaan mengenai keberagaman dengan meningkatkan solidaritas diantara masyarakat.

3. Peningkatan kreatifitas dan juga inovasi

Polarisasi budaya bisa menjadi salah satu senjata untuk memperkuat kreatifitas dan juga inovasi diantara kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini pula yang bisa memperkuat kerja sama diantara masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu

pertukaran ide dan gagasan diantara kelompok-kelompok masyarakat tersebut bisa saja terjadi dengan memperkaya pengalaman dan juga pengetahuan yang bisa terjadi secara menyeluruh tersebut.

B. PENGARUH POLARISASI BUDAYA DAN BAHASA DAERAH

Polarisasi budaya dan bahasa daerah di Sumatra Utara ini mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Hal ini tentu saja bisa terlihat dari cara berinteraksi diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam membangun dan membentuk pandangan dan nilai yang dianut. Pengaruh polarisasi budaya dan bahasa daerah di tengah-tengah masyarakat ini antara lain:

1. **Membangun identitas**
Polarisasi budaya bisa menjadi salah satu bentuk identitas diri dan jati diri bagi masyarakat yang tinggal di sebuah daerah. Contohnya masyarakat Batak Toba yang akan mendiami sekita daerah Danau Toba dan Samosir yang menjadi identitas mereka. Begitu juga dengan Mandailing dan Angkola serta Pakpak-Dairi dan Simalungun yang memiliki identitas dan jati diri mereka.
2. **Afiliasi kelompok**
Selain membangun identitas, polarisasi budaya bisa memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam membangun identitas dan juga afiliasi kelompok mereka. Masyarakat bisa merasa jauh lebih kuat dan terikat dengan kelompok-kelompok mereka dan akan cukup sulit membuka diri terhadap kelompok lain yang mempunyai pandangan yang berbeda. Dan hal ini bisa menjadi bentuk jati diri dan juga citra kelompok masyarakat tersebut.
3. **Meningkatkan konflik**
Polarisasi budaya bisa menimbulkan konflik diantara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Ditambah lagi konflik tersebut bisa dengan cepat tersulut oleh hal-hal kecil diakibatkan perbedaan pandangan tersebut. Contohnya kasus di Kalimantan dan Poso yang melibatkan antara etnis asli dan juga etnis pendatang. Hal ini menjadi bukti polarisasi budaya bisa meningkatkan konflik.
4. **Meningkatkan ketegangan sosial**

Perbedaan pandangan terutama di faktor sosial, politik dan budaya bisa memperkuat perbedaan dan juga perpecahan diantara kelompok etnis yang hidup di daerah dan juga Sumatra Utara. Dan hal ini bisa menjadi salah satu faktor meningkatkan ketegangan sosial. Masyarakat akan merasa sulit untuk melakukan komunikasi dan juga berinteraksi dengan kelompok-kelompok lain yang bisa menimbulkan rasa curiga dan juga menebarkan kebencian hingga ketakutan.

5. Meningkatkan Polarisasi di sektor politik
Polarisasi budaya bisa memberikan pengaruh yang besar kepada polarisasi politik. Hal ini bisa terjadi akibat kecenderungan masyarakat dengan budaya-budaya tertentu memilih partai berdasarkan etnis dan juga agama yang mewakili pandangan dari kelompok masyarakat tersebut. Dan bisa pula menolak pandangan dari kelompok lain. Hal ini bisa memperkuat kesenjangan dan juga memperparah konflik politik tersebut.
6. Menurunkan kualitas diskusi publik
Polarisasi budaya bisa juga memberikan pengaruh kepada kualitas diskusi publik yang akan menurun. Dengan polarisasi budaya tersebut maka masyarakat akan cenderung membatasi diri dan juga kelompok mereka agar terhindar dari proses interaksi dengan kelompok lainnya. Diskusi publik yang terjadi akan kurang bermakna dan juga tidak lagi menunjukkan sisi produktifitas mereka.
7. Meningkatkan kesadaran sosial
Polarisasi budaya bisa meningkatkan kesadaran sosial diantara masyarakat. Dan hal ini akan membuat masyarakat akan lebih sadar mengenai perbedaan dan juga keberagaman di dalam lingkungan mereka. Kesadaran sosial tersebut bisa memberikan pemahaman dan juga penghargaan diatas keberagaman dan meningkatkan solidaritas diantara masyarakat tersebut.

Dampak dan juga pengaruh polarisasi budaya ini tentu saja bisa memberikan pengaruh dan juga mengambil tindakan yang tepat guna mengurangi dampak negatif atau yang buruk serta memperkuat dampak positif agar bisa memberikan pengaruh yang cukup baik kepada masyarakat yang hidup dan tinggal di Sumatra Utara. Masyarakat juga harus terbuka untuk melakukan interaksi sosial

diantara etnis atau suku lainnya yang tinggal dan hidup di Sumatra Utara.

BAB 12

POLARISASI DAN PERUBAHAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT

A. LATAR BELAKANG

Polarisasi budaya bisa membawa ke sebuah perubahan budaya dan kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja akan meliputi kesenian, ilmu pengetahuan dan juga teknologi serta filsafat dan yang berhubungan lainnya. Ruang lingkup dari perubahan serta polarisasi budaya sendiri akan mencakup kepada bagian-bagian yang jauh lebih luas seperti perubahan sosial yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat.

Hubungan antara masyarakat dan juga perubahan serta polarisasi budaya sendiri memang sangatlah erat. Kebudayaan yang merupakan cara berpikir dan juga berperilaku ditengah-tengah masyarakat, akan muncul diakibatkan interaksi sosial diantara individu yang memiliki sifat komunikatif. Seperti halnya simbol hingga bahasa yang menjadi alat pertemuan diantara individu atau kelompok.

Kebudayaan sendiri adalah hubungan yang sangat kompleks diantara kepercayaan, kesenian, tradisi, adat hingga pengetahuan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Dan setiap individu memiliki kemampuan atau peluang untuk mengembangkan kebiasaan di dalam lingkungan masyarakat. Perubahan sosial dan juga budaya yang diakibatkan polarisasi budaya ini merupakan sebuah perbaikan yang ada di dalam lingkungan masyarakat demi pemenuhan kebutuhan menurut pemikiran dari Soemardjan (1982).

Perubahan di sektor kebudayaan menjadi sebuah pendekatan di dalam perubahan sosial yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang detail seperti sikap hingga pandangan dan orientasi individu. Hal ini pula yang membedakan kepada disiplin sosiologi dan juga antropologi yang berhubungan erat dengan perubahan sosial tersebut.

B. PERUBAHAN BUDAYA DARI POLARISASI BUDAYA

Perubahan budaya tentu saja tidak bisa lepas dari perubahan sosial yang termasuk di dalamnya adalah perspektif materialistis dan juga idealistis. Kedua perspektif tersebut merupakan gagasan atau ide dan juga material atau teknologi yang keduanya memiliki sumber sebagai perubahan sosial. Perspektif materialisme sendiri memiliki

pandangan bahwasanya teknologi atau material akan menjadi faktor utama dari perubahan sosial dan juga budaya yang juga merupakan akibat dari polarisasi budaya yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan teknologi sendiri menjadi salah satu penyebab terbentuknya polarisasi budaya dan juga strata sosial yang akhirnya menimbulkan kasta seperti kelas borjuis atau pemodal dan juga kelas proletar.

Kelas pemodal atau borjuis akan memakai teknologi sebagai alat untuk efisiensi modal. Dan hal ini akan memunculkan kelas-kelas proletar atau buruh yang membutuhkan upah demi pemenuhan kebutuhan sosial mereka. Hal ini tentu berpengaruh kepada perubahan sosial dan budaya yang memiliki hubungan antar kelas di dalam mode of production menurut pemikiran dari Marx. Sistem ekonomi yang menganut paham eksploitatif di dalam hubungan produksi, tentu akan memberikan akibat pertentangan strata sosial yang menjadi roda utama terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Konflik yang muncul tentu saja akan terakumulatif dan bisa memberikan masyarakat situasi yang berada di ambang batas yang bisa bergerak menuju ke arah perubahan. Hal ini bisa membuat sisi budaya akan terpengaruh besar. Salah satu contoh adalah revolusi industri di Inggris dan Prancis.

Logika materialistis memiliki kandungan prinsip bahwasanya ketimpangan di dalam keseluruhan hubungan pada masyarakat ini akan menimbulkan perbedaan strata sosial, penguasaan dan penggunaan teknologi serta corak dari produksi. Perubahan sosial dan budaya sendiri berada di sisi spektrum yang mampu merubah dan juga mempertahankan sebuah keadaan yang terus berlangsung. Pada konteks tersebut yang terjadi adalah pergeseran dan juga upaya dalam penguasaan produksi dan juga merombak sistem kelas atau strata sosial di dalam lingkungan masyarakat.

Di dalam konteks perubahan budaya sendiri yang berada di dalam perspektif materialistis ini adalah terjadinya perubahan pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat yang berdasarkan strata sosial. Teknologi yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat akan menciptakan relasi baru yang akan berubah dari masa-masa sebelumnya kala belum adanya teknologi yang berada di lingkungan masyarakat.

Perubahan kebudayaan dan juga sosial klasik akan memunculkan hubungan yang rasional antara produksi dan juga kebudayaan. Corak produksi kebudayaan tersebut berasal dari model materialistis yang berkaitan erat dengan kapitalis. Praktis hubungan

produksi yang memiliki sifat subsisten serta mempunyai orientasi ke dalam lingkungan masyarakat, akan berubah menjadi akumulatif dan lebih berorientasi ke luar alias ke pasar.

Perubahan sosial dan budaya yang kontemporer akibat teknologi yang masuk akan mengubah pola interaksi dan juga relasi diantara individu dan juga kelompok yang berada di lingkungan masyarakat. Teknologi dan juga aspek-aspek baru yang hadir di dalam masyarakat tersebut akan merubah hubungan diantara individu dan juga persepsi serta konsumsi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu pola komunikasi dan juga interaksi diantara individu akan menjadi lebih mudah dan juga intens.

Perubahan sosial adalah sebuah ide yang bisa saja terjadi jika di dalam masyarakat tersebut tumbuh ide dan juga gagasan yang memacu produktifitas seperti etos, hemat dan juga individualistis serta rasionalitas. Pada perspektif tersebut norma dan juga etika bisa menjadi salah satu sumber utama yang akan menjadi penggerak dalam perubahan. Dengan etos kerja yang tinggi akan berpengaruh besar kepada produktifitas dan juga perubahan yang terjadi di strata sosial dalam kehidupan masyarakat.

Perspektif idealistis akan melihat dari sudut pandang bahwasanya perubahan sosial yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat bisa melalui rasionalitas yang tumbuh dari proses internalisasi subyektif atas masyarakat. Rasionalitas yang tumbuh tersebut guna menggantikan doktrin dari tradisional yang ada di kalangan masyarakat. Etos kerja yang menggantikan peran dari nilai-nilai tradisional yang dianggap menghambat perubahan di lingkungan masyarakat. Dengan spirit tersebut, masyarakat dibawa ke dalam tatanan yang jauh lebih produktif dengan konsep idealistis yang diyakini bisa mempunyai sisi yang bisa menjadi perubahan dan polarisasi budaya di lingkungan masyarakat.

Dalam sudut pandang antropologi, perubahan yang sangat menonjol di tingkat perilaku pada individu yang juga terdapat pengaruh dari faktor psikologi. Perubahan yang terjadi di sisi ini memiliki pandangan yang bisa diterima secara luas di kalangan masyarakat yang menyenangi kebudayaan baru. Pergeseran, perubahan dan juga polarisasi budaya masyarakat yang dialami sepanjang lahir yang diterima ini menjadi bagian dari pola interaksi sosial masyarakat. Perkembangan kebudayaan ini dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat menerima nilai-nilai baru yang akan menjadi pedoman di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Batara Sangti. 1977. Sejarah Batak. Balige: Karl Sianipar.
- Ben M. Pasaribu, 1986. Taganing Batak Toba: Suatu Kajian dalam Konteks Gondang Sabangunan. Skripsi Etnomusikologi Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.25
- Goldsworthy, David J. 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktoral.
- Hajjah Noresah bt Baharon dkk. (eds.), 2002. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- H.M.D. Harahap, 1986. *Adat-Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo-Utama
- Jahutar Damanik, 1974. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Medan: P.D. Aslan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi elektronik pada www.kbbi.web.id
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cista.
- M.D. Purba, 1977. *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. Medan:
- M.D. Purba. Muhammad Takari dan Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik Modern, Postmodern, dan Pastkolonial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin, 2012. *Sejarah Kesultanan Melayu Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muthoharoh, aliyah. (2013). *Budaya Urban* (online), (http://aliyahmuthoharoh-fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-70801-Umum-BUDA_YA%20URBAN.html), diakses, 20 mei 2016.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.

- Rajoki Nainggolan, 1997. "Kebudayaan Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga." Makalah pada Seminar Kebudayaan Suku Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga di Medan 11 Oktober.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syamsuri, A. S., & Akhir, M. (2015). Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Eksistensi Batu Akik. *equilibrium*, 3(2), 232-241.
- Setia Dermawan Purba, 1994. Penggunaan, Fungsi, dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun bagi Masyarakat Pendukungnya: Studi Kasus di Desa Dolok Meriah, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Tesis S-2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tenas Effendy, 2000. Pemimpin dalam Ungkapan Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Tengku Lah Husni, 1986. Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. Sejarah Deli Serdang. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. Jatidiri Melayu. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar, 1971. Sari Sejarah Serdang. Medan: t.p.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu dan Usaha Pelestariannya." Makalah dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia, di Stabat, Langkat, 1986.
- Tengku Luckman Sinar, 1990. Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, 1991. Sejarah Medan Tempo Doeloe. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.

- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.W.J.S.
- Poerwadarminta (ed.), 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vergouwen, J.C., 1964. *The Social Organization and Customary Law of the Toba Batak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Yuyun S. Suriasumantri, 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI.

BIOGRAFI PENULIS



Harianto, Ph.D lahir di Afdiling IV Laras, 28 November 1982 di Kabupaten Simalungun P. Siantar, beliau Lulus S1 di UISU tahun 2006, setelah itu melanjutkan jenjang S2 di UISU, tamat tahun 2008. Tahun 2016 beliau melanjutkan program Doctor di Unisza, Malaysia dan di wisuda tahun 2019, dan sekarang ini beliau menjabat Wakil Dekan di Fakultas Sastra UMN Alwashliyah, Medan, dan dosen Pascasarjana Universitas Muslim

Nusantara Al-Washliyah.

Polarisasi Budaya dan Bahasa Daerah di Sumatera Utara

Harianto II, SS.,MS.,Ph.D

Teguh Satria Amin, S.Pd., M.Hum

Zulfitri, S.S., M.A., M.Pd

Assoc. Prof. Sutikno, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D

Kebudayaan merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan semua aspek dan unsur yang ada di dalam kehidupan manusia. Semua aspek tersebut memenuhi unsur yang dimiliki dan juga dihayati oleh semua masyarakat. Di dalam kebudayaan tersebut mempunyai kepercayaan dan juga kesenian hingga adat istiadat yang hidup berdampingan dengan semua manusia. Kebudayaan sendiri mempunyai kata dasar yaitu budaya. Artinya adalah buah pikiran, akal budi dan juga hasil dari pemikiran manusia.



PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL